

DUA Cinta Negeri Sakura



IRENE DYAH

DUA CINTA NEGERI SAKURA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DUA CINTA NEGERI SAKURA

IRENE DYAH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DUA CINTA NEGERI SAKURA

Oleh Irene Dyah

GM 201 01 15 0004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Gita Savitri

Desain sampul: Mia Sekartaji

Tata letak isi: Ayu Lestari

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1269 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bagi si Gadis Sakura, hanya ada dua cinta:
Yang hakiki dan yang harus diperangi
Demi urusan hati, tiga hawa bersatu melangkah kembali

Miyu

- Walaupun atas nama cinta, aku tidak pernah merasa berhak berbahagia di atas kesedihan orang lain. Sekali lagi, itu culas....
- Setiap langkah yang salah maupun benar pada masa lalu dan masa kini, adalah tabungan kekuatan besar untuk menjadikan perempuan yang luar biasa pada masa depan.
- Jangan kamu melepaskan gunung permata di tanganmu hanya karena ingin memungut satu butir batu yang tercecer.

Ajeng

- *Men can't read our mind.* Kita harus ngomong kenceng-kenceng, blakblakan, berkali-kali, agar mereka tahu apa yang kita inginkan. Bahkan beberapa orang begitu bebalnya sehingga harus mendapatkan penjelasan yang dibumbui air mata atau kemarahan agar paham.
- Cinta nggak akan pernah salah, sampai dia menuntut komitmen.

Aliyah

- Jangan pernah meremehkan hal-hal kecil itu. Karena siapa tahu, justru tindakan-tindakan kecil yang baik itulah yang akan membawa kita ke surga.
- Ternyata salihah bisa sejalan dengan gaul. Dengan cerewet. Dengan ceria. Dengan iseng.

1

PERKENALAN (LAGI)



Festival Indonesia, Arena Roppongi Hills.

Tangan kiri penari itu lentur indah sekaligus kokoh terentang memegang bilah busur berukir, jemari lentik kanannya menahan tali dan anak panah. Matanya memicing, membidik. Menunggu gong pada gending, saat dia harus melepaskan anak panahnya.

Sang Penari merasakan denting-denting *déjà vu*....

Tak dapat ditolak, sebuah aliran hangat menjalari ruas-ruas tulang punggungnya, terus naik, memanaskan leher, menyebar ke telinga, kemudian membuat kedua pipinya mendadak terasa membara. Sekujur tubuhnya seolah siap meleleh. Degup jantungnya beranjak riang berkejaran, tak tenang seperti biasanya. *Astaga, apa-apaan ini?* Sebelah matanya yang terbuka melihat jelas ujung kelingking kanannya bergetar canggung. Kalau tak hati-hati, anak panah dengan ujung bulu warna-warni yang dipegang oleh jemari kanannya itu akan terlepas dan jatuh lemas di kakinya, dengan bunyi *kelotek* mengerikan.

Baru kali ini detik-detik datangnya suara gong terasa begitu lama. Seperti menunggu datangnya tahun kabisat. Sang Penari

menguatkan diri. Dia tak mau jika nantinya ratusan pasang mata di seberang panggung itu menggelari dia sebagai penari-Jepang-canggung-yang-gagal-melepaskan-panah.

Konsentrasi...konsentrasi.... Berulang kali sang Penari mengucapkannya dalam hati dengan hikmat, seolah tengah merapal mantra. Mantra penolak bala. Tapi semakin ditolak, bala godaan itu justru semakin kuat. Dia mengeluh dalam hati, dan akhirnya menyerah. Tak dapat menahan diri, dia lontarkan lirikan cepat ke titik di tengah penonton, berusaha memastikan yang dicurigainya sedari semula.

Dan itu adalah keputusan terbodoh. Betul saja, mata redup itu lagi. Sial. Dan kamera yang lagi-lagi terlupakan, tergeletak lena di pangkuan. Kehilangan kesempatan mengabadikan pose tergagah sekaligus terindah dari seorang penari Bhayangkari.

Sang Penari kehilangan konsentrasi. Anak panahnya jatuh, gagal dilontarkan.

Resmi sudah gelar baru itu: Penari-Jepang-canggung-yang-gagal-melepaskan-panah. Ditambah: lantaran-tertusuk-panah-asmara. Ugh!

Pergilah, Scott.... *Aku ojo digodha....* Jangan kau goda aku....

Perempuan penari itu bernama Miyu.



Bandara Soekarno Hatta, Jakarta.

Teleponnya bergetar. Pesan masuk dari Barra. *Mau apa lagi dia. Nggak kompak. Cowok dodol.*

“Halo, Sayang....”

Perempuan bergaun kuning itu mencibir.

“Ah lo pasti masih ngambek ya, soal Aliyah? Sori, gue memang

sengaja nggak bilang untuk mengurangi kekalutannya. Mukanya udah pucat kayak nyamuk ketemu obat semprot gitu. Kasihan. Akhirnya semua baik-baik sajakah?”

Perempuan itu menyimpan kembali cibirannya. Tapi masih malas menggerakkan telunjuk untuk mengetikkan balasan. Walau cuma secuil *emoji*.

“Jadi, lo masih mau ketemu gue nggak kalau ke Bangkok lagi, *Babe?*”

Babe? Babe suaminya Enyak? Terkikih-kikih sendiri dia saat menyadari gurauan garing yang sempat mampir di benaknya itu. Untung segera tersadar, dia kembali menyetel wajahnya seperti semula, sebelum orang-orang di *lounge* bandara mengira dia kurang waras. Cantik, sepertinya juga cerdas; tapi kok kurang waras. *No no no...*

“Something funny?”

Tuh kan, langsung ada yang menegur. Entah si penegur khawatir atau mencurigainya sedikit gila.

Perempuan itu mengangkat pandangan tanpa menggerakkan wajahnya. Lho, Takeshi Kaneshiro ngapain di Jakarta? Sedang memegang semangkuk soto pula. Mestinya kan sushi, atau paling tidak ya *sandwich*.

Jari tengah si perempuan menekan halus lingkaran bertanda kotak putih di sisi bawah telepon cerdasnya. Seketika layar menjadi hitam. Ada pria tampan di depannya, itu lebih menarik daripada *chatting* nggak jelas. Pamali menolak rezeki.

“Enak nggak?” tembaknya untung-untungan dalam bahasa Indonesia sambil menunjuk mangkuk kecil di tangan Takeshi Kaneshiro KW I. Kalaupun pria tersebut ternyata tidak mengerti bahasa Indonesia, justru kesalahpahaman yang (tidak) tak

sengaja itu bakal melahirkan topik obrolan di antara mereka. Perempuan itu mengerti betul taktiknya.

Betul kan, pria di hadapannya mengangkat alis tak mengerti. Perempuan itu tertawa. Si pria polos memakan umpan taktisnya. Semudah itu. Tak salah orang menggelarnya primadona peng-goda.

Ujar si perempuan dalam bahasa Inggris fasih, "Sini, saya kasih tahu cara meramu soto yang benar. Imbalannya, kamu temani saya ngobrol sambil nunggu pesawat. Oke?"

Pria itu tak keberatan. Jelas-jelas tidak ada alasan untuk keberatan.

Sang primadona itu bernama Ajeng.

Barra? Siapa Barra? Ajeng sudah lupa.



Sebuah pedesaan di luar kota Jenewa, Swiss.

Perempuan bergaun putih panjang itu menatap polah tingkah gadis ciliknya dalam senyum, hanya kadang muncul kerutan sepersekitan detik di dahinya. Restoran ini memang terlalu rapi dan tenang bagi keluarga yang membawa anak kecil seperti mereka. Apalagi anak kecil yang sulit disuruh duduk diam. Bolak-balik dia khawatir jika si kecil tidak sengaja menggeser taplak meja sehingga gelas-gelas tinggi mereka terjungkir.

Tapi di luar itu, tempat ini sempurna. Mereka duduk di meja yang berhadapan langsung dengan kebun anggur, menghirau berbaris rapi hingga garis langit. Beberapa rumah mungil tampak di kejauhan dalam nuansa pedesaan Eropa. Udaranya luar biasa bersih. Dia seolah bisa mendengar paru-parunya mendesah bahagia. Makanan yang disajikan, sungguh menggugah selera.

Bahkan dia tidak percaya bisa melahap habis *risotto* dalam porsi sebesar itu, dan sekarang masih melirik-lirik piring makan anaknya dengan perut tergelitik.

Dia tahu, ini bukan tempat makan populer dengan bintang Michelin berjajar, seperti langganan keluarganya di Hiroo-Tokyo. Hanya sebuah restoran tak terkenal di sebelah penginapan mungil tempat mereka menghabiskan dua malam terakhir di Swiss. Dia bersyukur memilih tempat ini, alih-alih hotel besar di tengah kota. Penginapan kecil ini, restoran kecil ini, adalah nirwana bagi keluarga kecilnya.

Si gadis mungil menyuapkan potongan besar *fillet* ikan. Terlalu besar, hingga kedua pipinya menggelembung lucu. Toh dia tetap bersemangat mengunyah. Melihat pemandangan itu, seketika kedua orangtuanya beradu pandang, tersenyum geli. Episode sederhana yang begitu membahagiakan.

“Aku senang kita mengajak Chika,” ujar sang Ibu, mengelus rambut anaknya.

“Aku juga. Walaupun...yah, ini bukan perjalanan bulan madu seperti yang kamu harapkan,” Takuma menatap istrinya dengan sorot mohon maaf. Jadwal pekerjaannya yang tidak menentu membuat mereka gagal menitipkan Chika kepada kakek-neneknya di Tokyo.

“Ini bulan madu, Takuma. Bulan madu kita bertiga.”

Takuma tersenyum. Merapikan rambut-rambut nakal yang meriap menutupi wajah istrinya, menyelipkannya ke belakang telinga berhias anting jingga bata. Sekilas muncul semburat merah di pipi cokelat madu itu. Menunduk, jengah. Rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan sentuhan sehalus itu dari suaminya.

“Besok pagi-pagi ya, kereta kita ke Paris,” alihnya mengusir malu.

“Paris? Besok ketemu Goofy?” Penuh semangat Chika menyahut. Paris = Disneyland = Goofy. Ya, itu yang paling dia tunggu-tunggu. *Goofy yang di Paris, apakah sama dengan yang di Tokyo Disneyland?* Uh, Chika begitu penasaran.

“Ketemu Goofy hari berikutnya, Chika. Insya Allah,” jawab sang Ibu. Kemudian kembali menatap suaminya, menyunggingkan senyuman lembut. “Terima kasih telah membawa kami ke tempat-tempat indah ini, Tak-kun...,” ujarnya tulus.

Takuma menowel pipi Chika kemudian menatap istrinya. “*My pleasure, Ladies!*”

Pria itu lantas meraih buku menu. Sepuluh detik kemudian matanya tampak mengintip dari atas buku kehitaman itu.

“Jadi sebagai hadiah, aku boleh pesan *wine?*” godanya.

Istrinya tertawa, dia tahu pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban. Takuma sudah lama sekali tidak menyentuh minuman dan makanan yang diharamkan oleh agama mereka. Dia betul-betul menepati janjinya.

“Tapi Tak-kun, lupakah kamu bahwa Swiss memiliki air tebersih dan lezat di dunia? Bahkan air kerannya berkualitas setara dengan air mineral botolan. Pilihan yang lebih menarik daripada *wine*, bukan?” sahutnya manis jenaka sembari mendorong lembut gelas berisi cairan alami bening kepada suaminya yang merengut pura-pura kesal. Cahaya keibuan membuncah dari kedua manik mata, menatap suami dan anaknya.

Sosok keibuan itu bernama Aliyah.



TIGA CARA MENCINTA



Ajeng : Gimana Italia, Swiss, dan Paris?

Aliya : Cantik! Kalau Takuma nggak harus segera kembali ke habitat aslinya, aku mau sebulan jalan-jalan di Eropa.

Ajeng : Siapa yang tidak mau! Gue juga mau sebulan di Eropa!

Aliyah : Kalau lo kan masih ada kesempatan *business trip* atau apa gitu, Jeng. Beda dengan gue yang mesti morotin suami kalau pengen jalan-jalan jauh.

Ajeng : *Business trip*? Mimpi kali. Gue kan kerja di perusahaan Jepang. Jalan-jalan gratis ya paling Tokyo lagi Tokyo lagi. Udah jungkir balik tuh gue ngerayu biar dikirim ke Geneva Motor Show, eh belum kesampaian juga.

Miyu : Bukannya kamu pernah tinggal di Eropa, Jeng?

Ajeng : Haha...setahun doang, Miyu. Dan waktu umur gue setahun juga! Segenius-geniusnya gue, nggak mungkin ingat lah umur segitu. Lihat foto-fotonya pun nggak bikin memori gue terpancing.

Miyu : Sayang ya.

Ajeng : Nggak lah. Justru gue nggak mau punya memori tentang keluarga gue pada masa-masa itu. Biar Ibu saja yang gue ingat sebagai orangtua. *Aaanyway*...bulan madunya sukses dong, Liyah? Lo nggak di-PHP-in cowok Itali?

Miyu : PHP, apa itu?

- Ajeng : Pemberi Harapan Palsu...hahaha. Digodain, maksudku.
- Aliyah : Haha...nggak kok, Jeng. Alhamdulillah, banyak perubahan yang kami rasakan. Ya nggak bisa seketika sempurna sih. Tapi Taku ma konsisten dengan janjinya untuk lebih mementingkan keluarga, mau meluangkan waktu bertemu teman-teman muslim yang kami kenal di Masjid Hiroo, nggak minum osake¹, nggak makan *piggy*....
- Ajeng : Lo-nya sendiri? Usaha juga, kan? Ingat, harus ada keadilan di dunia ini!
- Aliyah : Iya, ini baru mau gue ceritain. Berisik banget ih. Gue mencoba menaati titah Ratu Ajeng; menjadi istri yang sebaik-baiknya bagi Takuma, tak sekedar “ibu” atau justru “pengurus rumah tangga” dengan kostum Halloween bau bawang dan minyak goreng. Gue berusaha jadi perempuan yang cantik lahir batin bagi suami. Yaah, pelan-pelan lah. Justru dengan langkah pelan namun pasti, kami berharap hasilnya lebih optimal.
- Ajeng : Siip! Gue percaya deh, kalau lo udah cantik lahir batin, Takuma pasti bakal melimpahi nafkah lahir batin juga. Nggak sia-sia gue mendadak jadi konsultan penasihat perkawinan!
- Miyu : Aku ikut senang ya, Liyah. Kapan-kapan aku mampir lagi ke rumahmu, supaya kita bisa ngobrol banyak lagi.
- Ajeng : Tuh kan, mulai janji tanpa gue. Huuh nasib anak tiri. Jauh banget ya, gue di Bangkok. Jadi jarang ketemu kalian deh....
- Aliyah : Lo sendiri gimana, sudah dapat mangsa baru menyusul Pak Dokter Barra? Dan siapa tuh waktu itu, Kepala Sekolah asal Brasil? Atau Kaneshiro Takeshi versi bandara?
- Ajeng : Liyah...Liyah, bukan congkak bukan sombong, pria datang dan pergi terlalu mudah dalam kehidupan saya, Bu. Kapasitas memori saya terlalu berharga untuk menyimpan data mereka satu-satu. Belum tentu juga mereka inget gue. Kami kan sekedar menikmati edamame, kalau dapet yang enak gurih ya dimakan, dinikmati. Kalau dapet yang rasanya galau, ya dibuang. Kalau udah abis, ya cari yang baru....
- Aliyah : Hus, jangan apatis gitu deh. Beneran jadi edamame lo nanti.

¹Istilah bahasa Jepang yang berarti minuman beralkohol.

Ajeng : Maaf, dari sononya gue memang keluaran universitas jurusan apatis! Lulus S3, malah. Jadi, apatisisme dan sombongisme urusan cowok sudah mendarah daging dalam diri gue. Berurat berakar, kayak beringin. Beranak pinak, kayak hamster.

Aliyah : Iya. Ngerti...ngerti. Sekarang pindah topik ke Miyu aja. Kapan ke Solo lagi?

Miyu : Belum ada rencana, Liyah....

Ajeng : Jadi *ndak* ketemu-ketemu lagi dong, dengan pangeran Solo pujaan hatimu?

Miyu : Ah, dia kan bukan orang Solo, Jeng.

Aliyah : Lho, orang mana? Kupikir orang Solo karena kalian bertemu di Solo, kan? Fotografer yang langganan nggombalin kamu tiap habis menonton pentas tari itu....

Miyu : Rahasia. Hehehe.

Ups, hampir saja Miyu terpancing menjawab “penggoda hati itu ternyata tinggal di Tokyo”. Bahkan ternyata Scott adalah sahabat baik Aliyah. *Too many serendipity*.

Untung minggu lalu saat mata mereka bersirobok di Arena Roppongi Hills, tidak ada penampakan Aliyah, atau istri Scott yang cantik itu. Pun waktu itu Miyu bisa menghindari pertemuan sesigap citah. Secepat kilat mengemasi peralatan dan kabur ke stasiun kereta Oedo Line yang mengular jauh di bawah tanah. Tepat seperti yang dia inginkan, masuk ke dalam tanah dan tak muncul-muncul lagi sementara waktu. Dia butuh menenangkan diri.

Ajeng : Cie cie...*wis pinter main rahasia saiki. Tak jiwit*, lho....

Miyu : Wah, jangan dicubit dong....

Aliyah : Cubit-cubitan ooy, senggol-senggolan....

Ajeng : Astaga, Liyah. Umur berapa sih Bu, kok becandaannya jadul gitu? Angkatan zaman *devide et impera* sih, lo ya...hahaha.

Aliyah : Hahaha...sialan. Sementara lo masih ngerasa angkatan zaman

cabe-cabean melulu, padahal tahun kelahiran lo sama dengan gue, kan?

Ajeng : Gue angkatan Spice Girls laah.

Aliyah : Spicy Girls kalii, bukan Spice Girls! Jadi sama aja, cabe-cabean.

Miyu membaca kalimat-kalimat kiriman Aliyah dan Ajeng yang saling menimpali lewat WhatsApp. Dia tidak mengerti di mana lucunya. Tak apa. Yang penting kini mereka bertiga tenang dan bahagia tanpa masalah serius seperti yang dihadapi Aliyah dulu. Betul, masalah adalah bumbu kehidupan. Tapi terlalu banyak bumbu membuat rasa asli bahan makanan gagal eksis. Miyu tidak menyukai makanan yang terlalu banyak bumbu. Cukup seperti sekarang, tenang, semua bahagia dalam kadar cukup, damai....

Aliyah sudah kembali ke kehidupan normalnya bersama Taku-ma dan Chika, bergandengan tangan bersama berusaha melupakan dosa lama. Betul-betul menjaga komitmen pernikahan dan keyakinan mereka berdua. Ajeng bahagia dengan kehidupan metropolisnya yang *work hard play harder* di Bangkok. Tentu saja bersama pria-pria yang bahkan Miyu lupa namanya, lantaran tak terhitung jumlahnya, dan begitu dahsyat siklus datang-perginya. Dia sendiri, kembali kepada kehidupan monotonnya yang menyenangkan; Miyu Hasegawa yang setengah penari setengah manusia kafe. Mondar-mandir Tokyo–Solo sesering dia kuasa.

Semua bahagia, cukup, damai, tanpa gejolak berlebihan.

Ini indah.

Teman-teman Jepang-nya barangkali akan mengomentarnya sebagai manusia *heiwa-boke*, manusia yang menjadi bebal dan malas lantaran terlalu damai dan nyaman. Tapi apa pedulinya? Kehidupan seperti itulah yang paling tepat untuk seorang Miyu.

....

Sayang, sebuah pesan yang masuk lewat Line detik berikutnya, memorakporandakan kedamaian itu. Miyu menyentuh halus layar iPhone-nya. Pesan dari Naomi-san, anggota senior grup tari.

“Miyu-chan, ada seorang fotografer ingin menghubungimu untuk sebuah proyek foto-foto budaya dan tari Indonesia. Boleh kuberikan nomor teleponmu ke dia? Atau lebih baik kamu yang menghubunginya sendiri? *Gaijin-san*. Kartu namanya ada padaku.”

Fotografer. *Gaijin*, atau orang asing. Dan ngotot menginginkan Miyu, sementara ada begitu banyak penari lainnya dalam grup mereka. Alarm tanda bahaya di kepalanya meraung-raung panik. Tak perlu minta bantuan Sherlock Holmes, otak sederhana Miyu pun bisa menebak jawabannya seketika. Jawaban yang ingin dia ingkari, sekaligus dia kehendaki.

Semua ciri itu merujuk pada satu nama: Scott. Manusia paling keras kepala yang pernah dikenalnya.



3

ALİYAH DI PERSIMPANGAN



Aliyah masih menatap amplop cokelat ramping itu. Kegiatan yang sudah dilakukannya sejak 10 menit lalu. Bukan betul-tidaknya aksara kanji yang dia guratkan di permukaan amplop yang membuatnya gundah. Aliyah yakin dia sudah menulisnya dengan betul, huruf demi huruf dari atas ke bawah. *Taisyoku Todoke*. Surat pengunduran diri.

Betulkah ini keputusan terbaik? Betulkah dia siap?

Aliyah belum lupa betapa luar biasa rasanya menerima telepon yang mengabarkan bahwa dia diterima bekerja di perusahaan itu. Bukti, pengakuan resmi bahwa dia, cucu tukang jual rokok pinggir jalan, yang bertahun-tahun menekuni karier sebagai pembantu rumah tangga, ternyata bisa naik kasta jadi pekerja kantor. Dia dihargai bukan lantaran kemampuannya menyetrika, melenyapkan setiap noda di rumah, ketelatenannya menyuapi anak, kepatuhannya pada majikan, kerapiannya menata lemari baju, atau keahlian menyulap sayur dan daging menjadi pengisi perut yang lezat. Kali ini dia dinilai berkat kemampuan bahasanya, kelihaiannya menghadapi tamu, juga semangatnya

mempelajari hal-hal baru yang tadinya tak dikuasai. Aliyah bangga bisa menyebut dirinya telah dihargai secara intelektual.

Dulu yang pertama kali bingung mendengar keputusannya “ngantor” tentu saja Simbah.

“Bekerja di kantor, *Nduk? Ndak* salah? Lha nanti anakmu *sopo* yang ngurus? Dititipin di sekolah? *Opo ora mesakne...* kasihan masih sekecil itu disuruh sekolah.”

Yah, agak repot memang menjelaskan kepada Simbah tentang kehebatan fasilitas *day care* di Jepang. Justru Aliyah curiga, segala kebaikan yang ada pada Chika sekarang adalah *made in day care*. Tubuh sehat berkat makanan serba bergizi, aktif kreatif berkat variasi kegiatan yang diberikan, mandiri, ramah kepada orang lain.

Terbawa rutinitas di *day care*, lambat laun Chika dapat menolong dirinya sendiri melakukan bermacam hal sederhana. Tiba di rumah, dia langsung melepas sepatu, meletakkannya dengan rapi di rak. Menyimpan tas dan topinya di gantungan. Langsung menuju wastafel, mencuci tangan dengan sabun, dan mengelringkan dengan handuk. Chika juga sudah dapat makan sendiri pada usia 2 tahun. Belum betul-betul rapi tentu saja, tapi tiap kali mereka pulang ke Indonesia, hampir dipastikan Chika jadi pusat perhatian orang-orang di restoran karena tidak banyak gadis muslim dapat makan serapi itu, melahap seluruh keping sayur dan lauk, anteng di meja makan. Tanpa tablet di hadapannya, tanpa dikejar-kejar pembantu.

“Kasihan, anak sekecil itu disuruh makan sendiri.” Pernah Aliyah mendengar komentar seperti itu, tapi hanya dia tanggapinya dengan senyuman. Jujur, kadang naluri keibuannya membuncah ingin menolong Chika, menyuapinya seperti yang dia lihat selama ini di kampungnya. Dengan cara seperti itu juga dia dibesarkan.

Tapi memang tuntutan lingkungan berbeda. Di Indonesia, begitu banyak tangan yang dapat membantu si kecil, jadi menurut Aliyah memang tidak ada kewajiban anak untuk mandiri sesegera mungkin. Namun di Jepang, hampir tidak ada tenaga asisten rumah tangga. Pun keluarga-keluarga muda biasanya tinggal terpisah dari orangtua. Jadi mau tak mau, anak-anak ini harus dapat segera hidup mandiri agar tidak membebani lingkungannya. Malah pernah seorang temannya, seorang mama Jepang mengajari: “Anak-anak itu nanti kan hidup memisahkan diri dari kamu. Jadi buatlah mereka siap hidup sendiri dengan segera, jangan dimanjakan. Yang harus kamu manjakan itu suami. Suami harus tergantung pada kamu. Jika suami merasa bisa hidup tanpa kamu, nanti dia kabur.”

Wow! Oke.

Mana yang lebih baik? Bagi Aliyah, semua sama baiknya. Semua anak unik, semua Mama unik, semua Papa unik. Jadi tiap keluarga memiliki hak mengatur gaya hidup masing-masing. *Parenting* itu bukankah *lifestyle*? Jadi ya tergantung kita ingin memilih gaya yang seperti apa. Tidak masalah, asalkan semua bahagia.

Aliyah ingat komentar Miyu tentang urusan ibu dan anak ini: “Banyak perempuan Jepang, juga pasangannya, enggan memiliki anak. Mereka tak yakin dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak yang nanti dilahirkan. Karena itu mereka memilih tak berketurunan.”

Wah, kalau semua perempuan berpikiran seperti itu, bisa-bisa suatu saat nanti Jepang merayakan Hari Kanak-Kanak tanpa anak-anak terlibat di dalamnya.

Aliyah sudah pasrah, memang tidak mudah menjelaskan pada Simbah di kampung, bahwa memasukkan anak ke *day care* bukan berarti membuang anak itu. Bukan berarti dia mengesampingkan Chika, dan menempatkan kantor di atas kewajiban merawat buah hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan tidak mudah pula menjelaskan kepada Simbah, kenapa dia ngotot bekerja. Gaji Takuma lebih dari cukup. Bahkan kalau mau jujur, uang saku Aliyah dari suaminya lebih besar daripada gaji bulannya sebagai pegawai paruh waktu.

Masalahnya bukan materi. Masalahnya adalah, Aliyah bahagia punya dunia lain, di luar urusan rumah dan anak. Itu selingan yang sangat menyenangkan. Dia rasakan sendiri, justru setelah dia memiliki pekerjaan dengan jadwal tetap di kantor, setibanya di rumah Aliyah bisa lebih telaten dan sabar menghadapi Chika. Berbeda dengan ketika dia berada di rumah 24 jam 7 hari bersama putrinya itu. Walaupun ada *helper* yang menolongnya, tetap saja rasa jenuh muncul sewaktu-waktu. Buntutnya, Chika yang kena luapan emosi ibunya.

Aliyah mengerjapkan mata. Jemarinya kembali mengelus rangkaian huruf kanji *Taisyoku Tadoke* dalam tinta hitam itu. Dia teringat percakapannya dengan Scott beberapa waktu lalu di kantor. Saat itu bukan jam sibuk, tidak banyak murid memasukkan *booking* les percakapan bahasa Inggris. Kebetulan jam Scott juga kosong sehingga akhirnya pria yang menjadi guru di tempat kerja Aliyah itu memilih bergabung dengan Aliyah di konter depan.

“Kamu sudah mantap mau keluar?” tegur Scott sambil mengempaskan tubuhnya pada kursi putar di sebelah Aliyah. Pria itu mendudukinya dengan arah terbalik agar dapat meletakkan tangan dan dagu di sandaran kursi. Tungkai-tungkai panjangnya menekuk, mengapit sandaran kursi.

Aliyah melirik. Dia memang sudah pernah menyinggung soal rencana tersebut dalam pembicaraan mereka beberapa saat lalu. Scott sudah seperti keluarganya sendiri. Malah, Aliyah mengenal baik kedua orangtua Scott. Aliyah terbiasa bicara apa saja kepadanya.

Aliyah meneleng, mengetikkan huruf-huruf terakhir dalam e-mail kepada seorang murid yang lama menghilang, mengingatkannya untuk kembali *booking* kelas bahasa Inggris.

“Sepertinya iya. Canggung rasanya tiap hari bertemu *orang itu...*,” sahutnya tanpa menghentikan kesibukan.

“Kenapa nggak minta pindah lokasi sekolah saja? Kamu bisa bekerja di cabang Hiroo. Selain lebih dekat dan rumah, juga memperkecil kemungkinan bertemu *dia*.”

Aliyah membaca e-mail-nya sekali lagi, kemudian mengetikkan kursor pada tombol *send*. Setelah memastikan surat elektronik itu terkirim, baru dia menatap Scott.

“Hiroo penuh, Scott. Sekolah kita yang di sana kan kecil. Mereka tidak butuh tenaga konselor banyak-banyak. Aku juga sudah cek cabang Roppongi dan Shibuya, tapi memang belum ada yang perlu tenaga tambahan. Atau mungkin aku ke kantor pusat saja, ya?”

“Nah. *Why not?* Sayang kan kalau harus mengorbankan pekerjaan yang disukai hanya demi menghindari seorang pria? Itu terdengar terlalu...dramatis. Seperti di film atau novel....”

Aliyah nyengir. Scott mendadak mendekatkan kepalanya. Merendahkan suara.

“Tapi kulihat *dia* seperti tidak terganggu sama sekali ya. Kamu nggak kasih tahu, kalau sel-sel tubuhnya pernah mendekam beberapa bulan dalam perutmu?”

“*Masaka!* Tidak mungkin! Mustahil aku kasih tahu dia, Scott! Tambah rumit nanti. Aku hanya menjaga jarak dengan dia. Kuje-laskan baik-baik bahwa aku ingin menyudahi hubungan gila itu. Begitu saja, seperti yang aku ceritakan padamu.”

Scott mengangguk-angguk. “Dan kau bilang, dia cuma menja-wab enteng, ‘*Ok, I understand.*’ Seolah tengah menanggapi laporan sebatang pensil patah.”

Giliran Aliyah yang mengangguk-angguk, kemudian memasang cengiran getir. Memang kiprahnya dalam mempererat hubungan Indonesia (Aliyah)–Jerman (*pria itu*) sudah tamat. Kiprah yang hanya cemerlang selama beberapa bulan, bulan-bulan yang kini tersimpan dalam benaknya sebagai memori kelu. Harga yang harus Aliyah bayar demi hubungan madu dan racun itu terlalu mahal. Manis pada awal, tapi karena terlarang, pahit pada akhirnya.

Memang sudah selayaknya mereka mengibarkan bendera *finish*. Selesai sudah.

Lagi pula, Aliyah ingin membenahi kembali niatnya untuk berhijab. Bukan berarti kantornya melarang dia mengenakan busana identitas muslimah tersebut. Hanya saja, dia pribadi merasa lebih nyaman jika masa-masa awal hijrahnya itu dia lakukan tanpa perlu memusingkan apa kata orang kantor dan para kliennya. Beberapa kain penutup kepala dan busana tertutup sudah mulai dia kumpulkan di lemari. Kadang kala dia juga sudah berlatih mengenakan kain-kain segitiga atau persegi itu. Aliyah tidak bermaksud bercentil-centil, hanya saja dia tidak ingin terlihat berantakan. Dia ingin orang-orang Jepang di sekitarnya melihat muslimah dengan hijab pun tetap bisa tampil rapi, bersih, enak dipandang.

“Tapi jujur, kamu sudah mati rasa sama *dia*? Atau masih ada *doki-doki*? Masih deg-degan kalau ketemu?” selidik Scott enggan menyerah.

Aliyah menjawabnya hanya dengan tatapan nanar, membuat Scott menyeringai maklum. Seketika matanya menyorotkan simpati.

“*Be strong, Sissy*. Demi Takuma, Chika, dan terutama demi dirimu sendiri yang utuh!”

Aliyah mengembuskan napas berat panjang. Ah, Scott memang sangat mengerti dirinya. Jangan-jangan mestinya dulu dia kawin dengan bule Jawa itu. Sayang Scott sudah telanjur dia anggap seperti kakak. Hormon estrogennya tidak lagi menganggap Scott sebagai lawan jenis yang layak dipertimbangkan sebagai teman berkasih-kasih.

"Jadi, apa iya berhenti bekerja adalah jawaban terbaik bagi masalahmu?"

Aliyah menggeleng ragu. "Aku tidak tahu, Scott. Tapi sepertinya itu adalah pilihan yang lebih aman daripada meneruskan bekerja. Setidaknya aku jadi punya lebih banyak waktu...."

"Waktu untuk?" sergah Scott.

"Untuk Chika, Takuma...."

"Bukankah selama ini kamu bekerja saat Takuma di kantor dan Chika di *day care*? Dia masih terdaftar di *international day care* itu, kan? Berarti sampai jam 4 saat Chika pulang, kamu masih punya waktu bebas dong."

"Setidaknya kalau di rumah, aku bisa melakukan kewajiban lainnya!" Aliyah ngotot.

"Kewajiban apa?" sergah Scott. "Masak? Bersih-bersih rumah? Mandiin mobil suamimu? Mengaspal jalan depan rumah? Mencangkul kebun?" Scott tertawa. "Kalau kamu yang melakukan itu semua, kasihan *helper*-mu nanti, bingung dia tak punya pekerjaan. Ah, aku yakin, kalau kamu cuma diam di rumah, justru nanti terpikir macam-macam. Ingat *dia* lagi, stres lagi. Atau malah menyibukkan diri dengan belanja, ke kafe dengan ibu-ibu mewah itu...jalan-jalan buang duit, boros, nggak efisien. Sepadan nggak tuh?"

Aliyah mendelik. Mulut bule satu ini kayaknya perlu dipasang ritsleting agar bisa dibuka tutup sesuai keperluan Aliyah.

“Takuma sendiri gimana, lebih suka kamu tetap bekerja, atau berhenti?”

“Takuma sih, apa saja oke, asalkan aku suka. Dia kan selalu begitu. Terserah...terserah...terserah.” Aliyah mengangkat bahu. “Entah kenapa, bagiku saat ini, menjadi ibu rumah tangga purna-waktu itu terdengar agung, bersih...seperti memasuki spektrum kehidupan yang berbeda dari seorang perempuan,” tandasnya.

Scott mengangkat alis. Masih belum dapat diyakinkan.

“Kodrat seorang perempuan yang paling utama kan menjadi seorang ibu, Scott. Menjadi ibu itu posisi yang sangat agung. Dalam agamaku bahkan dikatakan bahwa seorang anak mesti menghormati ibunya tiga kali lebih utama daripada ayahnya.”

“Dan menjadi ibu bekerja itu menyalahi kodrat? Mengurangi keagunganmu sebagai ibu? Bukankah pada akhirnya semua tergantung bagaimana kamu mengeksekusi profesi yang kamu pilih, Liyah? Belum tentu perempuan tidak bekerja bisa menjadi ibu yang lebih baik bagi anaknya, istri yang lebih hebat bagi suaminya, dibandingkan dengan mereka yang melakukannya sambil bekerja di luar. Keharusan diam di rumah demi status ‘ibu yang baik’ itu terdengar tak masuk akal bagiku.”

Aliyah mengibaskan tangan menyudahi perang mulut yang pasti tanpa ujung itu.

“Pokoknya sementara waktu aku ingin punya banyak waktu untuk menenangkan diri, Scott. Untuk mengendapkan emosi, menstabilkan hormon dan pikiran-pikiran tolol yang masih belum jinak ini. Dan kurasa, berada di rumah, atau setidaknya tidak di kantor ini, akan memudahkanku melakukannya.”

Ekspresi Scott berubah mendengar suara Aliyah yang tegas. Kemudian tersenyum, melunak. “Ya, kuhormati apa pun keputusanmu. Tapi ingat Aliyah, memiliki ruang bergerak selain urusan

rumah dan anak-anak, pasti akan menambah *value*-mu sebagai seorang manusia. Kamu bertemu lebih banyak orang dari beragam latar belakang, berbenturan dengan hal-hal baru, menggunakan laci-laci dalam otak yang mungkin jarang kau buka jika hanya berkutat di rumah, juga menemukan masa naik-turunnya adrenalin yang membuat hari-harimu lebih berwarna,” lanjutnya.

Aliyah tercenung.

“Bukannya aku merendahkan istri yang memilih tinggal di rumah, mengabdikan hidup 100% bagi suami dan anak-anaknya. Tapi lelaki hebat dengan wilayah gerak luar biasa seperti Takuma akan membutuhkan partner seimbang. Kamu harus bisa tampil satu layar dengan dia.”

“*Naaay, you’re wrong*, Scott! Justru aku tak perlu satu layar dengan dia. Aku bisa berdiri di belakangnya, selalu mendorong, mendukung dia bilamana dibutuhkan. Ingat, di belakang laki-laki hebat selalu ada perempuan yang tak kalah hebat.”

“Iya, di belakang laki-laki hebat pasti ada perempuan hebat. Tapi di sebaliknya? Ada perempuan lain yang gaya, cantik, seksi. Hahaha!” Scott tergelak mendengar leluconnya sendiri.

Segepok Post-it oranye terang mendarat telak di kepala Scott. Aliyah bersungut-sungut, bersiap melontarkan amunisi berikut. “Tega kamu menyumpahi aku! Kurang ajar!” umpatnya.

Scott cengar-cengir minta maaf, mengakui dia agak keterlambatan.

Tepat saat itu, pintu depan terbuka sehingga membuat bel berdenting lembut. Aliyah otomatis berdiri, sesuai standar penyambutan sekolah mereka. Ternyata *dia*. Je.

“Hi, Aliyah. Scott.” Pria itu mengangkat tangan sebagai salam, kemudian menghilang masuk.

Otomatis Aliyah melihat ke arah Scott, yang ternyata tengah menatapnya, ingin tahu apa reaksi Aliyah. Kedua mata mereka

bersirobok. Dua detik kemudian, kepala Aliyah terangguk lemas. Dagunya menempel ke dada. Kembali dia duduk di kursinya.

“Memang dia ganteng ya, Scott? Setelah semua yang dia lakukan kepadaku, kenapa dia masih tetap bisa terlihat seganteng itu?” desisnya sepilu aktris film India yang gagal *move on*.

Kali ini segepok Post-it oranye mendarat telak di dahi Aliyah. Scott nyengir puas.



Aliyah menghela napas berat. Terdengar dengung mesin pengisap debu, tanda *helper*-nya mulai beraksi membersihkan rumah. Tangannya menimang-nimang amplop cokelat itu. Aliyah belum dapat memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Bagaimanapun, setelah sekian tahun bekerja menghidupi diri sendiri juga keluarganya yang sederhana di kampung, menjadi ibu rumah tangga yang menadahkan tangan kepada suami itu terdengar mengerikan. Aliyah selalu ingin memiliki kemandirian finansial, sekecil apa pun penghasilannya. Kendati dia juga cukup cerdas menyadari, besar gajinya tak seberapa dibandingkan dengan jatah bulanan yang diterima dari Takuma.

Siapkah dia bergantung penuh kepada sang suami? Tidak memiliki eksistensi selain sebagai istri dan ibu? Siap dipanggil sebagai Mama Chika atau Nyonya Takuma Oaku saja, dan meniadakan namanya sendiri: Aliyah Astini?

Ragu, akhirnya Aliyah menyimpan amplop cokelat itu dalam laci meja riasnya. Rapi-rapi.



4

SECUIL MASA LALU AJENG



Ajeng membuka jendela mobil, melongokkan kepalanya keluar agar dapat melihat lebih jelas. Kemudian dia meminta pengemudi mobil memperlambat laju kendaraan. Bila terlewat, akan repot memutar balik, dan Ajeng tak ingin orang yang hendak dijemputnya di Bandara Don Muang ini menunggu terlalu lama.

Matanya berbinar melihat sosok yang duduk di bangku terminal kedatangan ditemani sebuah tas persegi hijau tentara. Kerudung hijau muda, baju panjang hijau tua berbunga-bunga, celana cokelat kehijauan. Untung sepatunya cokelat tua, tidak ikut-ikutan hijau.

Mobil memelan, kemudian menepi, berhenti. Ajeng membuka pintu, berlari mendekat.

Perempuan berumur dengan busana serbahijau itu mengangkat wajahnya. Tersenyum. Ajeng masih tetap seperti yang diingatnya. Rambut panjang bergelombang tertata cantik, muka mungil, kulit cokelat indah, mata lebar penuh semangat, tubuh ramping kecil namun melekuk membentuk kurva indah di bagian panggul, serta kedua tungkainya yang begitu panjang, mengi-

ngatkannya pada kaki-kaki jerapah. Dia terkenang, dulu mereka berdua pernah berdiri bersama di depan kaca, dan dia tulus memuji bahwa sosok Ajeng nyaris sempurna, seperti boneka Barbie. Ajeng mati-matian menolak. Ajeng bilang tak mau seperti Barbie.

“Ibu tahu nggak, Barbie tidak akan pernah bisa berdiri sendiri. Bahkan dengan ukuran tubuh seperti itu, lehernya tidak akan kuat menopang kepalanya. Dia harus berjalan merangkak karena kakinya terlalu kurus. Aku mau jadi Ajeng saja, tidak mau terlalu sempurna tapi nggak bisa berdiri seperti Barbie...”

Ajeng memang selalu punya pemikiran sendiri, dan tak seorang pun dapat membelokkannya. Sampai sekarang.

Perempuan itu menarik tas hijaunya, menyongsong Ajeng.

“Ibu!” Ajeng melompat memeluk perempuan yang pernah sembilan bulan mengandungnya itu. Seketika aroma rumah Solo yang begitu dikenalnya, menyeruak masuk ke indra penciuman. Mendadak dia kangen rumah. Campuran aroma bedak dingin yang disebut ibunya *talek*, koyo atau balsam penghangat, samar-samar kapur barus, dan entah apa lagi. Bau ibunya selalu seperti itu. Konsisten. Sekonsisten kesukaan beliau pada warna hijau, pada tanaman. Semua barang tak terpakai dialihfungsikan menjadi pot sebagai media tumbuh. Termasuk sepatu botnya yang rusak. Melihat perjuangan beliau selama ini, Ajeng rasa, obsesi terbesar ibunya adalah menumbuhkan tanaman rambat di sekujur dinding dan atap rumah mereka di Solo. Itu saja yang entah kenapa belum berhasil.

Bersama pengemudi mobilnya, Ajeng membantu memasukkan bawaan ibunya yang memang tak pernah banyak, ke dalam bagasi mobil. Ibunya tersenyum sopan, siap ngobrol beramah-tamah dengan pria tersebut, namun Ajeng mencubitnya.

“Santai aja, Bu. Khun Don ini sopir kantor. Aku pinjam mobil kantor untuk jemput Ibu...”

Ibunya tertawa. “Oalah, *tak* pikir dia itu pacarmu. Lha *wong* pacarmu gonta-ganti. *Ndak* apal Ibu. Pantes, tadi Ibu lihat kok tumben nggak ganteng, sudah tua pula.”

Ajeng menjulurkan lidah kepada ibunya. Kemudian berujar kepada pengemudi, “Khun Don, *pai Sukhumvit soi yiiship, kha....*”

Mengiringi mobil yang perlahan melaju, ibunya berbisik, “Udah pinter ngomong cara Thai *to, Nduk?* Ngomong apa itu tadi?”

Ajeng tertawa. “Cuma kasih tahu alamat apartemen kok, Bu. Di Sukhumvit Soi 20. Kita pulang aja, kan? Atau Ibu ingin jajan dulu? Pijet dulu?”

“Pulang aja, Jeng. Ibu capek....”



Aroma kuah bakso yang gurih masih samar mengapung di udara, walaupun mangkuk di hadapan kedua perempuan itu sudah licin tandas. Botol berisi air kelapa juga tinggal setengah, berdiri di atas meja yang diapit dua kursi balkon yang menghadap sungai dan Taman Benjakiti. Dari ketinggian lantai ke-24, matahari sore yang beranjak masuk peraduan terlihat begitu besar. Untung cahayanya sudah tak terlalu kuat sehingga kedua perempuan yang baru saja memindahkan mi bakso dari mangkuk ke dalam perut itu dapat nyaman menikmati pemandangan yang disuguhkan.

Ajeng menepuk-nepuk perutnya dengan bahagia. Inilah salah satu kenikmatan dikunjungi Ibu: ketika beliau mengamuk di dapur! Menghasilkan hujan menu masakan-masakan lezat yang begitu dirindukan oleh lidahnya selama jauh dari tanah air. Selama Ibu di sini, keranjang sampah dapur kehilangan sahabat utamanya, yaitu kantong bekas bumbu instan atau kemasan makanan siap santap. Tidak, tentu saja ibunya tidak seperti Ajeng yang

selalu tergantung pada kesaktian Indofood, Bamboe, Kokita, dan teman-temannya. Pertama kali dalam sejarah, penghalus bumbu dari batu menunaikan tugasnya di dapur Ajeng. Tadi pagi dia sa-
rapan nasi goreng kampung, siang tadi selat solo, sore ini bakso.

“Nanti malam masak lagi, Bu?” penasaran Ajeng memutuskan bertanya langsung pada Sang Master Chef.

Ibunya membelalak. “Kamu masih lapar, Jeng? Banyak banget makanmu.”

“Hehehe iya Bu, rasanya lapar terus.”

“Jangan-jangan kamu ham...?” Napas ibunya tercekak. Entah serius atau bercanda.

Ajeng mendelik. “Enggak lah! Enggak hamil, Bu. Nggak usah semangat gitu kenapa. Ajeng suka aja banyak makanan enak, jadi pengennya makan melulu....”

Ibunya tertawa tanpa suara, memutuskan menjawab pertanyaan Ajeng baik-baik.

“Nanti bikin yang gampang saja, ya? Martabak telur, mau? Tadi ibu lihat di supermarket depan situ ada kulit lumpia. Di kulkasmu masih ada telur, daun bawang, sama daging cincang.”

Ajeng mengangguk-angguk setuju. “Nanti kita beli cabe rawit dan timun buat bikin acar juga ya, Bu? Duuuuh, udah laper lagi nih. Yuk Bu, kita belanja sekarang aja....”

Ibunya tertawa. Mulai mengemasi mangkuk-mangkuk kosong.

“Besok bikin setup makaroni ya, Bu? Sama...sup timlo? Bisa nggak ya bikin timlo di sini? Jangan-jangan bumbunya nggak lengkap. Atau...bestik aja! Biar gampang.”

“Ah, kamu itu minta ini itu terus. Gantian dong, Ibu yang minta sekarang....”

“Sip. Mau minta apa, hayo? Ke Butik Jim Thompson lagi? Atau Chatuchak dan Taman Rot Fai?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ibunya kembali tertawa. Tidak menolak, tidak mengiyakan.

Ajeng memeluk ibunya. Menggelitiki pinggangnya. Dia tahu apa permintaan ibunya. Tak perlu dimunculkan dalam bentuk gelombang suara. Ibunya pasti ingin—lagi-lagi—Ajeng menemukan pasangan serius, menikah, punya anak. Pola yang dianut sebagian besar perempuan normal di permukaan bumi. Tapi Ibu pun terlalu mengenal dirinya sehingga beliau merasa tak ada gunanya menyuarkan permintaan tersebut. Menyuruh Ajeng segera menikah sama saja dengan memerintahkan preman pemalas maju perang jihad. Hampir mustahil. Perlu sesuatu yang betul-betul besar, mendekati keajaiban, untuk dapat mewujudkannya.

Ibunya tahu, dia nyaris tak punya hak mendesak Ajeng. Pendirian anaknya yang begitu kuat tentang anti pernikahan dan anak, bukannya tanpa alasan. Dan dia sendiri adalah salah satu penyumbang alasan terbesar.



“Jadi Ibu juga nggak tahu, kapan Ayah pulang?”

“Kenapa, Jeng? Kamu tidak puas hanya ditemani Ibu?”

Ajeng mendengus. Ibunya memang tukang ngeles.

“Kan kita sudah enak, tinggal berdua di sini, di rumah Eyang. Rame, banyak teman. Sekolah dan masjid dekat, tinggal jalan kaki. Rumahnya gede, banyak pohon jambu dan mangga kesukaanmu. Kalau Lebaran nggak perlu pergi sowan-sowan karena saudara jauh semua datang berkumpul di sini. Ibu juga punya pekerjaan yang mapan. Kurang apa lagi?”

“Kurang Ayah....”

“Kenapa tahu-tahu ingin ketemu Ayah?”

“Ibu nggak pengen ketemu Ayah?”

Retno menghela napas. Pendopo besar dan serba terbuka yang biasanya kelebihan aliran udara itu, mendadak terasa pegap.

“Ibu juga pengen ketemu Ayah, Jeng. Tapi Ibu sudah bahagia di sini. Ibu bahagia karena ada kamu. Dan itu sudah sangat cukup. Ibu berjanji, akan menjadi Ibu sekaligus Ayah bagimu....”

“Sampai Ayah datang lagi?”

Retno mengangguk. Direngkuhnya putri kecilnya ke dada agar gadis itu tidak menangkap keraguan dari sorot matanya. Terus terang, dia pun tak yakin kapan pria itu kembali.



“Dari seluruh negara yang pernah kita tinggali, mana yang paling Ibu suka?”

Retno terperanjat. Ajeng seolah dapat membaca pikirannya.

“Banyak negara, Jeng. Tapi memang Ibu lebih betah di Asia. Kamu tidak ingat sama sekali? Misalnya saat kamu main salju di Jepang dulu?”

Ajeng menelengkan kepalanya. Dia ingat beberapa, samar-samar. Sayangnya ada tokoh antagonis dalam rangkuman memori indahny saat tinggal berpindah di luar negeri itu. Gara-gara kehadiran tokoh antagonis itu, sering kali justru dia ingin melupakan semuanya.

“Pada akhirnya, Ibu tetap paling betah di Solo, Jeng,” lirih Retno menambahkan. “Tinggal berpindah itu menyenangkan, tapi juga memakan banyak energi. Manusia lamban seperti ibu ini, paling nyaman ya mendekam di satu tempat yang sama....”

“Kamu sendiri, setelah ditempatkan di Bangkok, kemungkinan akan pindah ke mana?”

“Belum tahu, Bu. Ajeng pengen sih, setidaknya coba tinggal di Singapura atau Jepang. Itu yang paling memungkinkan dalam waktu dekat. Melihat lebih banyak tempat, mengenal lebih banyak manusia, bikin Ajeng lebih kaya! Untungnya belum ada tanggungan anak atau suami, jadi Ajeng mudah mencari celah tinggal di lebih banyak tempat. Kalaupun dari kantor yang sekarang Ajeng tidak dapat kesempatan pindah keluar Bangkok, Ajeng mungkin akan mencari perusahaan lain. Pokoknya Ajeng tidak ingin mandek di Jakarta *thok*.”

Retno tersenyum. Gairah putrinya yang menyala-nyala betul-betul mengingatkannya pada pria itu. Barangkali lebih banyak kromosom Ayah yang mengalir ke tubuh Ajeng daripada kromosom ibunya? Ajeng dan dirinya sungguh dua makhluk yang berbeda.

Retno kagum dengan karier putrinya yang melesat begitu cepat. Tentu tidak sembarang orang dikirim bekerja ke luar negeri, bahkan mendapat fasilitas tinggal di apartemen dengan desain ikonik ini. Memasuki kompleks apartemen Ajeng saja sudah membuatnya terperangah. Seluruhnya ada empat menara, dengan desain futuristik menyerupai pesawat ruang angkasa berwarna kelabu metalik. Di tengah kumpulan menara itu ada taman penuh bunga dan pohon rindang, dilengkapi arena bermain anak, kolam, dan jalur-jalur yang dapat digunakan untuk berolahraga atau sekadar mondar-mandir menikmati hari. Satu kolam renang anak, satu kolam raksasa, satu kolam ombak, juga tempat olahtubuh. Resepsionisnya ramah berbahasa Inggris, satpamnya pun sangat santun.

Apartemen Ajeng sendiri bukan sangat besar, tapi luas untuk ditinggali sendirian. Berkamar dua, dengan jendela kaca lebar di seluruh sisinya sehingga setiap ruangan berlimpah cahaya. Da-

purnya begitu modern, membuat Retno memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri karena berbeda dengan apa yang sudah diakrabinya di rumah Solo.

Segala hal itu mengingatkannya pada kehidupan mereka di masa silam. Tinggal berpindah menempati banyak apartemen atau rumah cantik, dengan fasilitas yang barangkali tidak bisa mereka dapatkan di negeri sendiri. Hidup di lingkungan serba internasional menyebabkan mereka berkenalan dengan orang dari berbagai bangsa, membuat dunia ini terasa begitu kecil tanpa batas antarnegara.

“Ibu mau tinggal sama Ajeng di sini?”

Retno mengangguk. “Tentu saja mau, biar Ibu bisa lama-lama dengan kamu. Tapi tidak mungkin, kan? Bisa dipentungi Pak Bakti nanti kalau terlalu lama ambil cuti.” Retno menyebut nama atasannya.

“Ya udah, Ibu pensiun aja.”

Kali ini Retno menggeleng, sambil tertawa. “Lha *wong* Ibu masih muda begini kok disuruh pensiun. Mau ngapain Ibu nanti? Ibu suka kerja di radio pasar itu Jeng, tidak berat, santai. Penghasilannya memang santai juga, tapi setidaknya Ibu bisa makan dari uang hasil keringat Ibu sendiri.”

Ajeng tidak mendesak lagi. Dia sudah tahu, prinsip ibunya untuk tidak menggantungkan diri pada siapa pun selama masih mampu, tidak dapat diubah. Pasti Ibu juga kapok melepaskan pekerjaan demi mengikuti suami untuk akhirnya ditinggalkan begitu saja di kota kelahiran tanpa bekal apa pun, bersama seorang anak. Dari kecil Ibu selalu menekankan, perempuan harus bisa menghidupi dirinya sendiri. Bukan untuk suami, bukan untuk keluarga, melainkan untuk dirinya sendiri.

“Jeng, sekarang sudah masuk waktu Magrib mungkin, ya? Ng-

gak ada suara azan jadi nggak tahu waktu. Masjid jauh dari sini ya, Jeng?”

Ajeng memeras otak. Masjid? Di mana masjid?

“Nggak tahu, Bu.” Akhirnya dia menyerah. “Katanya di Thonglor, sekitar 20 menit dari sini, ada masjid. Tapi Ajeng ya belum pernah ke sana....”

“Lha terus gimana kamu mengira-ngira waktu shalat?”

Ajeng cengengesan.

Retno menggebuk kepala anaknya dengan botol plastik kosong bekas air kelapa. “*Cah gemblung. Mesti ra tau sholat to kowe?* Hayo, udah berapa lama kamu *ndak* pernah shalat?”

Ajeng cengengesan makin lebar.

“Sini shalat bareng Ibu! Pantes *tak* lihat *ndak* ada sajadah sama mukena di kamarmu. Rupanya *ndak* shalat to. Sana ambil wudu! Oalah, *cah gemblung!*”

Dengan pasrah Ajeng menurut, mengikuti ibunya ke kamar mandi.

Eit, sebentar. Mukena? Di mana ya, dia simpan mukenanya? Jangan-jangan malah tak terbawa ke Bangkok? Cawat, kalau beliau tahu, bisa-bisa Ibu mogok masak saking marahnya.

Atau...berlagak lagi kedatangan tamu bulanan saja? Taktik *cespleng* yang selalu Ajeng gunakan untuk menghindar saat ditanya shalat dan puasa. Dudududu....



5

MIYU: ANCAMAN SI KERAS KEPALA



Miyu mendesah. Sekali lagi ditanggalkannya *sumpelan sunggar* berupa kumpulan serat hitam berbentuk kerucut itu dari satu sisi kepalanya. Membuat *sunggar* dengan cara menyasak rambut adalah salah satu tugas terberat. Berat pada awal, juga berat pada akhir lantaran rambutnya akan begitu kusut, sulit dirapikan kembali. Karena itu, Miyu sangat berterima kasih pada penemu *sumpelan sunggar* ini. Tinggal menyelipkan kerucut itu di kedua sisi kepala di atas telinga, menutupinya dengan rambut dan, *voila*, jadilah kedua *sunggar* jelita—itu jika dia berhasil menjepitkan kedua *sumpelan* di titik yang seimbang. Sayangnya pagi ini tangannya sedang bebal, bolak-balik dicoba, tak kunjung cantik bentuk *sunggar*-nya. Di sebelahnya, Noriko-san malah sudah selesai melekatkan sanggul di belakang kepala, bersiap mengenakan busana tari Gambyong Pareanom-nya.

Ah, akhirnya selesai juga *sunggar* bandel itu. Buru-buru Miyu merapikan rambut di atas kepala, kemudian meraih sanggul un-

tuk ditempelkan ke kunci dengan susuk besar. Tapi astaga, ke mana kotak susuk besarnya? Jangan-jangan ketinggalan.

Miyu mendesah lagi. Malu sekali rasanya bila harus meminjam kepada teman. Itu pertanda dia tidak menyiapkan segalanya dengan sempurna. Benda sepeenting itu, mana mungkin bisa terlupa. Sekali lagi diaduk-aduknya kotak peralatan rias. Tidak ada.

“*Gomen nasai*², Noriko-san. Masih punya sisa *u-pin* besar untuk sanggul? Punyaku tertinggal....” Malu-malu Miyu menegur teman yang duduk di sebelahnya untuk meminjam susuk. Untung Noriko membawa banyak dan berbaik hati meminjamkan. Bahkan tanpa menyuguhkan ekspresi menyesali keteledoran Miyu. Walaupun sederhana, susuk besar termasuk peranti berharga bagi para penari Indonesia di Jepang karena sulit didapat. Susuk khas itu harus dibeli di Indonesia. Di Jepang cuma ada *u-pin*³ kecil yang biasa digunakan untuk menata rambut bergaya tradisional Jepang atau kebutuhan tata rambut modern. *U-pin* kecil mana kuat menahan sanggul Jawa yang berat itu.

Di sudut lain, para penari yang asli warga negara Indonesia tengah sibuk mengakali hiasan rambut untuk tari-tari Betawi. Rupanya ada satu plastik hiasan rambut yang tergencet hingga patah beberapa, tak bisa dipakai. Juga ada seorang penari yang salah, bukannya membawa hiasan jenis daun bambu yang kecil-kecil runcing, malah membawa kembang goyang *cunduk mentul* yang biasa digunakan sebagai pelengkap busana tari Jawa Tengah. Akhirnya disepakati untuk menggabungkan semuanya. Daun-daun bambu di titik paling ujung, hiasan tiara besar di tengah, dan *cunduk mentul* mengapitnya. Gadis-gadis itu merayakan keputusan bersama dengan tos dan tawa riuh.

²maaf

³susuk, jepit bentuk U

Miyu tersenyum.

Orang-orang Indonesia ini selalu menghadapi semua masalah dengan ringan. Bukannya panik karena ketinggalan aksesoris, malah saling mencela dengan gurauan. “Nggak apa-apa” adalah kata-kata yang sering Miyu dengar dari komunitas orang Indonesia ini. Telat sedikit, nggak apa-apa nanti cepat-cepat saja dan-dannya. Ketinggalan selendang, nggak apa-apa toh nanti bisa pinjam selendang penari yang beda giliran. Lupa gerakan tari, nggak apa-apa yang penting senyum jadi penonton tak terganggu. Dan toh ya, memang semua akhirnya baik-baik saja. Pentas tidak batal hanya karena satu orang telat atau lupa membawa selendang. Penonton tidak marah atau pulang, atau berunjuk rasa hanya karena satu penari salah gerakan. Orang Jepang menyebut sifat ini sebagai “*ooraka*”...berhati besar, pemaaf, tidak menganggap besar suatu masalah.

Sifat itu sungguh kontras dengan sifat bangsa Jepang. Bagi bangsanya, semua harus serbasempurna. Serbapresisi. Semua harus bekerja keras agar seragam sesuai standar. Mereka yang menyalahi aturan umum ini, hukumannya memang sering tidak kentara, tapi terasa. Walau hanya sebetuk lirikan. Atau komentar bernada canda, tapi sebetulnya serius menusuk. Atau yang lebih parah, tidak diajak lagi bergabung dalam grup. Uh. Tak heran tingkat stres di Jepang begitu tinggi. Semua serba dipikir berat, dituntut tepat, sulit memaafkan kesalahan.

Makanya Miyu betah berlama-lama di Indonesia. Nggak apa-apa, kan?

Sejam kemudian, Naomi-san mulai mengusir para penari Bali untuk keluar ruang rias. Menyuruh mereka bergegas pindah ke *gakuya* (ruang rias) sebelah, yang tadi mereka jadikan tempat geladi resik.

Bingung, Miyu berusaha memastikan waktu, melihat jam dinding besar yang belum menunjukkan saat naik pentas. Masih banyak waktu sebelum pentas, kenapa penari Bali sudah digiring keluar? Dia makin gugup karena merasa persiapannya belum sempurna.

“Hari ini Naomi-san memanggil tukang foto untuk mengabadikan kita sebelum menari. Nanti foto itu digunakan untuk foto profil grup. Kalau ada orang atau klien minta foto, kita jadi punya banyak stok. Kebetulan kita juga belum punya stok foto tarian hari ini,” Noriko menjelaskan. Gadis itu sedang mematut-matut keseluruhan penampilannya di *sugata-mi*, cermin serukuran tubuh. Menarik-narik sedikit sampur di bahu dan pinggangnya agar lebih rapi.

“Kita juga?” tanya Miyu bodoh.

“Kita juga,” tandas Noriko mantap tanpa melepaskan tatapan dari cermin. Membuat Miyu makin terburu-buru.

Terburu-buru selalu membuat Miyu tidak nyaman. Dia suka bergerak dalam irama yang dipilihnya sendiri. Karena itu, Miyu selalu datang lebih cepat daripada orang lain, menyiapkan segala sesuatu dengan cermat. Semua semata-mata agar dia bergerak semaunya tanpa diburu waktu. Dia lamban. Seperti bukan orang Jepang, begitu komentar teman-temannya selalu.

“Kenapa tidak diberitahukan sebelumnya?” keluh Miyu.

“Sudah dikasih tahu lho. Tadi waktu geladi resik juga diingatkan lagi.” Kali ini Noriko memindahkan tatapannya ke wajah Miyu. Matanya sedikit menyorotkan kesal. Miyu tertunduk. Jangan-jangan salahnya sendiri melupakan informasi sepenting itu. Memalukan betul.

“*Daijoubu? Maniau*⁴?” tanya Noriko.

⁴Ada masalah? Cukup waktunya?

Miyu mengangguk mantap. “Iya, aku tidak apa-apa. Pasti bisa siap tepat waktu,” tandasnya. Enggan menimbulkan kekesalan tambahan pada Noriko.

Sesigap dia mampu, gadis itu berusaha mengejar ketinggalannya. Namun toh tangannya masih sibuk dengan peniti yang belum terpasang ketika terbirit-birit mengikuti teman-temannya berpindah ke ruangan sebelah untuk pengambilan foto. Kacau!

Ruang *gakuya* besar sudah berubah menjadi studio mini dipenuhi warna lampu terang. Dua tiga orang berkaus hitam yang tidak Miyu kenal tampak sibuk. Miyu menyelinap ke salah satu sudut, kembali mencoba melekatkan sampur ke bagian dada kirinya dengan peniti.

“Mina-san, teman-teman semua. Mohon kerja samanya ya. Kita akan mengambil beberapa foto untuk melengkapi koleksi foto grup kita. Kebetulan ada seorang fotografer jagoan berkenan membantu kita hari ini. Sukotto-san, *yoroshiku onegaishimasu*⁵...”

“*Yoroshiku onegaishimasu.*” Sebuah suara maskulin menyahut.

Miyu setengah-setengah saja mendengarkan perkenalan dari Naomi-san. Tapi sesuatu berdering-dering kencang di telinganya saat mendengar kalimat terakhir manajer grupnya itu. Sukotto? Nama yang aneh. Pasti pengucapan huruf katakana dari sebuah nama asing. Bukan orang Jepang. Dan Miyu pun mengangkat muka.

Kemudian dia pun melihatnya.

Scott. Tidak salah lagi. Tidak mungkin ada kembaran seautentik itu. Betul, Scott.

“ITAI!” *Aduh!*

Itulah. Orang bila jatuh cinta, cuma ada dua kemungkinan.

⁵Semoga berkenan.

Menjadi sangat peka, atau menjadi bebal kuadrat. Malangnya, Miyu adalah makhluk jenis kedua.

Saking terpana dia melihat Scott dalam ruangan yang sama dengannya, Miyu melupakan ujung peniti yang mengancam ujung jempol kirinya. Dan yang tak terelakkan pun terjadi. Jempolnya tertusuk, berdarah.

Memalukan sekali. Berkat jeritan mengaduh yang tak terkontrol itu pula, kini semua orang memperhatikan dirinya. Termasuk Scott. *Baka. Baka. Baka*⁶. Betapa tololnya! Seketika muka Miyu memanas dan memerah, merasakan tatapan Scott ke arahnya.

Sekarang Scott tahu dia ada di situ. Tampak sedikit geli melihat Miyu yang gugup seperti ibu-ibu hendak melahirkan. Sekejap ada binar yang begitu dikenal Miyu, muncul di kedua mata redupnya. Wajah Miyu memanas dua kali lipat. Untung manusia-manusia lain dalam ruangan itu tidak terlihat curiga. Pastilah mereka berpikir wajah Miyu memerah karena malu, baru saja berteriak nyaring seperti tikus terinjak ekornya.

Dan yang lebih parah, sekarang noda merah dari jempol Miyu melebar, membuat sebagian sampur putihnya mirip bendera Jepang berukuran mini, di atas dada kirinya. Sekarang, bukan rasa sakit tertusuk peniti yang menjadi fokus utama Miyu, melainkan rasa malu dan panik.

"Gomen nasai...maafkan insiden kecil tadi..." Miyu membungkuk-bungkuk meminta maaf, berusaha menyelinap makin jauh, menghindari perhatian seisi ruangan. Sayangnya Naomi-san tidak begitu saja mengizinkannya.

"Sampurnya kena noda darah, Miyu-san? Perlu ganti dulu? Takutnya nanti kelihatan di foto..." Suara Naomi-san terdengar khawatir.

⁶Bodoh

Miyu berusaha menekan-nekan sampur berdarahnya dengan tisu yang diberikan oleh Noriko. Namun noda itu terlanjur mengering. Dalam hati Miyu menyesali kecerobohannya. Jangan-jangan noda darah sialan itu akan membekas lama di sampur putihnya.

“Mmm...lumayan kelihatan, ya? Mungkin tidak akan terlalu menonjol kalau Miyu berdiri di samping atau agak belakang?” Naomi berusaha memberi solusi. “Atau ada yang membawa sampur putih cadangan?” Naomi menatap sekeliling. Sayang, semua kepala menggeleng.

“Maaf, Naomi-san. Tapi Miyu-san bertubuh mungil. Saya rasa, dengan pertimbangan komposisi foto, justru sebaiknya Miyu-san berada di depan atau di tengah.”

Kalau saja Miyu sempat membawa sandalnya kemari, sudah ingin dia lontarkan benda itu ke arah manusia yang baru saja bersuara; Scott. Langsung ke dahinya yang ganteng itu. Ini semua gara-gara dia.

“*Gomen nasai....*” Miyu sekali lagi mendesiskan permohonan maaf.

“Bagaimana kalau dilipat saja? Atau bagian yang bernoda digeser ke belakang punggung. Toh dari depan tidak akan kelihatan.”

Cepat sekali, tahu-tahu Scott sudah berada hanya sekian puluh senti di hadapan Miyu.

Barangkali Scott mendekat hanya untuk mengecek kadar keparahan noda, memperkirakan efeknya pada hasil foto. Barangkali pula dia sekadar menganalisis bagaimana mereka dapat menutupi noda tersebut.

Tapi merasakan tatapan mata redup pria idaman itu pada dada kirinya, Miyu seperti hendak pingsan. Oh, padahal Scott

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin tidak melotot pada DADA-nya, melainkan pada NODA DARAH itu. Namun tidak ada bedanya bagi Miyu. Scott ada di situ, menatap lekat dirinya. Dekat sekali, sampai Miyu nyaris merasakan hawa panas dari tubuh jangkung itu. Lagi-lagi, jantungnya berubah menjadi kanguru kesurupan, melompat-lompat tak keruan. Begitu keras degupnya sampai Miyu yakin Scott bisa mendengar gemanya.

Refleks gadis itu mundur beberapa langkah.

Scott tersadar, barangkali dia terlalu dekat. Pria itu pun beranjak menyingkir. Menoleh kepada Naomi lantas berdiskusi bagaimana menyembunyikan noda darah itu. Bila sampur tidak bisa dilipat, nanti Scott bisa menghapusnya dengan Photoshop. Tidak perlu khawatir.

Dan Miyu pun merasa kehilangan. Sejujurnya, jauh di lubuk hatinya, dia masih ingin dekat-dekat seperti tadi. Sayang Scott sudah betul-betul menjauh. Seperti memberi jarak. Sampai sesi pemotretan selesai, bahkan pria itu tidak secara khusus menatap atau mencoba berinteraksi dengan Miyu. Tidak sekali pun.

Miyu nelangsa.

Memaki-maki diri sendiri, kenapa dia harus mundur seperti kelinci ketakutan ketika Scott mendekat tadi. Padahal dia kan hanya ingin melihat noda darah itu. Dan Scott tidak melakukan apa pun di luar batas profesionalisme. Tidak menyentuhnya. Tidak menatapnya dengan tidak senonoh. Tidak melontarkan kata-kata melecehkan. Jadi, apa yang membuatnya merasa terancam? Toh mereka dikelilingi begitu banyak manusia. Tidak mungkin Scott tiba-tiba menggendong, menculik Miyu begitu saja keluar ruangan!

Astaga, Miyu. Dia kan hanya ingin melihat noda darah itu! Begitu saja kamu sudah mau kabur ke ujung dunia? Please, deh.

Miyu bingung.

Apakah...apakah karena lengan, punggung, dan bahunya yang begitu terbuka? Baru kali ini Miyu berada begitu dekat dengan seorang pria, dalam busana begitu terbuka. Rasanya malu, seperti... telanjang.

Duh, Scott. Pesonamu terlalu besar untuk perempuan sederhana Miyu....



“Hasegawa-san...?”

Miyu berbalik cepat. Nada suara Naomi-san terdengar serius, apalagi dia menyebut nama keluarganya, bukan “Miyu” seperti biasa. Apakah masih ada hubungannya dengan insiden berdarah tadi, saat Miyu melukis bendera Jepang mini di atas salendang putihnya?

“*Haik?*” sahutnya, matanya melebar khawatir.

“Sudah selesai semua?” Naomi mengitarkan pandangan cepat menyapu meja dan bangku yang menjadi markas Miyu. Semua sudah tampak rapi. Tinggal plastik kecil berisi tisu yang tadi digunakan Miyu untuk membersihkan riasan wajahnya.

“Sudah, Naomi-san. Ada yang bisa aku bantu?”

Naomi menggeleng. “Bukan, bukan untuk aku. Hasegawa-san ingat kan, dulu Scott-san pernah menanyakan cara menghubungi-mu karena dia ingin memintamu menjadi model fotonya?”

Miyu mengangguk lemah. Alarm tanda bahaya di kepalanya kembali berdering. Seandainya digambarkan dalam komik, saat itu pasti di dahinya ada ilustrasi bulir besar keringat menetes.

Ya?

Scott lagi. Mr. SS itu! *Stubborn* Scott. *Shitsukoi*⁸ Scott. Pria yang kebanyakan vitamin N. *Ngeyel*. Ngotot. Dan...sayangnya, *ngangen*⁹.

“Nah, aku tentu tidak berhak memberikan nomor teleponmu sembarangan, walaupun kepada orang sebaik itu. Mungkin lebih baik Hasegawa-san sendiri ya yang bicara langsung dengan dia. Kalau ada waktu, sekarang dia masih menunggu di lobi. Tadi dia meminta izin kepadaku untuk membicarakan soal pemotretan itu lagi denganmu.” Naomi menjelaskan.

“Terima kasih, Naomi-san. Nanti saya temui dia...,” Miyu menyahut sopan kendati lidahnya kelu. Bukan salah Naomi bila mendadak ada tukang foto ajaib mengejar-ngejar anak buahnya. Perempuan itu lantas meninggalkannya usai mengucapkan terima kasih.

Seraya mengemasi bawaannya, Miyu menatap bayangannya di cermin. Tentu saja pantulan yang ada sudah tidak sespektakuler tadi saat seluruh wajahnya bertopengkan *make up* pentas yang tebal. Bulu mata tambahannya sudah dikelupas, warna-warna gelap pada kelopak mata yang menjadikan kedua mata sipitnya terlihat lebih mengesankan, juga sudah dibersihkan. Tinggal *make up* netral sehari-hari yang bercokol di sana: maskara, guratan pensil alis dan *eyeliner*, serta lipstick tipis. Perempuan Jepang hampir selalu mengenakan *make up* tiap kali keluar rumah. Hampir selalu. Itu adalah norma *grooming* seorang perempuan, selain berbusana pantas dan rapi. Tampil berantakan dan kucel itu menimbulkan kesan tidak menghargai orang-orang yang nanti akan bertemu kita. Jadi Miyu otomatis saja memulaskan *make up* sehari-hari itu. Sudah seperti tanpa berpikir, cepat, karena terlalu sering melakukannya.

⁸Keras kepala

⁹Bikin kangen (bahasa Jawa)

Duh, jangan-jangan Scott tidak mengenalku bila aku muncul dengan wajah asli seperti ini? Bukankah belakangan ini mereka lebih sering bertemu saat Miyu dalam sosok pentasnya? Sementara sekarang, dia kembali menjadi sosok gadis Jepang biasa, seperti yang bisa dilihat tiap hari di supermarket dan stasiun.

Apalagi rambutnya tengah terlihat seperti surai singa. Sisa *hair spray* masih melekat di sana-sini sehingga mahkotanya itu sulit ditundukkan dengan sisir. Dia harus mencucinya nanti di rumah. Miyu mengais-ngais isi tas besarnya, mencari topi yang biasanya ada di situ. Sayang benda yang dicari tidak muncul. Cuma ada kain halus persegi empat, salah satu barang serbaguna yang menemani Miyu ke mana pun dia pergi. Kain itu bisa jadi selendang penghangat, penambah aksen penampilan, alas segala macam kegiatan kecil, dan bungkus segala macam barang kecil bila diperlukan.

Miyu melipat kain itu mengikuti garis diagonal, menatanya di sekeliling kepala hingga menutupi rambut surai singanya, kemudian menyematnya dengan bros yang diambil dari perhiasan tari. Ternyata hasilnya tidak buruk. Oke. Gadis itu lantas beranjak, berpamitan kepada teman-temannya, menggendong tas besarnya keluar ruangan. Dia akan menemui Scott di lobi, kemudian pulang.

Lobi sudah tidak sesibuk tadi, ketika seluruh penonton dan pengisi acara tumpah di sana, bercakap-cakap dan berfoto bersama. Tinggal beberapa panitia yang membereskan sisa-sisa brosur di atas meja penerima tamu, dan beberapa tamu yang masih mengobrol.

Scott berdiri menatap ke arah lain, membelakangi dinding kaca. Cahaya dari belakang membuat kepala pria itu seperti bersinar. Pria tampan dengan halo di kepalanya. Baru melihat tampak belakangnya saja sudah membuat dada Miyu berdesir.

Seolah dapat mendeteksi kehadiran Miyu, Scott menoleh. Begitu saja, diam menatap Miyu. Tidak beranjak, tidak menyapa, tidak menunjukkan reaksi besar.

Miyu sedikit bingung. Jangan-jangan betul dugaannya, Scott tidak mengenali dia tanpa riasan.

“H...halo...?” sapa Miyu ragu. “Halo?” *Kamu pikir sedang bicara di telepon?!*

Barulah kekakuan Scott mencair. Pria itu kembali bersikap normal, beranjak menghampiri Miyu.

“Hasegawa-san, *hajimemashite*¹⁰...” Scott membungkukkan tubuh sedikit, memperkenalkan diri sesuai standar pergaulan orang yang baru pertama kali bertemu. Seolah-olah mereka memang baru pertama kali berkenalan. Miyu merasa lebih nyaman. Setidaknya Scott cukup berhati-hati. Banyak orang yang mereka kenal di sini. Rasanya tidak lucu bila sampai menimbulkan kesan mereka berdua sudah begitu akrab.

Mengikuti adab, mereka bertukar kartu nama.

Miyu menerima kartu nama Scott dengan kedua tangannya. Di atas kertas persegi berwarna cokelat tua itu tertera nama Scott dalam huruf latin dan aksara katakana. Profesinya sebagai fotografer lepas, dan nama studionya. Beralamat di area Azabu. Semestinya tidak jauh dari kediaman Aliyah dan Takuma.

Sebaliknya, Scott memegang kartu nama Miyu yang putih sederhana di tangannya. Miyu Hasegawa. Dan nama kafenya: Tari. Beralamat di Koganei, area yang dikenal sebagai kampung mahasiswa karena banyak universitas besar di lingkungan tersebut.

Keduanya bertukar salam, “*Yoroshiku onegaishimasu....*”¹¹

“Saya harap Anda tidak keberatan bila kita ke kafeteria di

¹⁰Salam perkenalan.

¹¹Semoga berkenan.”

ujung sana, agar kita bisa bicara lebih nyaman.” Scott menunjuk tempat yang dimaksudnya. Suaranya resmi.

Mata Miyu bergerak-gerak gelisah. Sejatinya dia ingin segera pergi dari hadapan Scott. Dia tidak yakin bisa mempertahankan sikap normalnya, sebentar lagi dia pasti akan melakukan hal-hal bodoh seperti tiap kali bertemu Scott, kehilangan kendali diri.

“Saya...saya sedikit terburu-buru,” sahutnya menghindar. Tapi sayang tidak terdengar meyakinkan.

“Tidak akan makan waktu lama. Cuma duduk sebentar, minum kopi. Daripada kita bercakap-cakap sambil berdiri seperti ini.”

Miyu mengeluh dalam hati. Dia tahu Scott terlalu keras kepala untuk ditolak. Dan memang setengah hatinya menginginkan sedikit bisa berlama-lama dengan pria ini.

“Sebentar saja, ya?” pintanya pelan.

“Sebentar saja!” tandas Scott. Dia menang.



Ternyata kafeteria itu lumayan dipadati manusia. Tinggal satu meja kecil tersisa, dengan dua kursi tinggi berhadapan-hadapan. Sekali lagi Miyu mengeluh dalam hati. Dia bakal sulit kabur seperti pertamanya. Pertama, kursi tinggi bukanlah tempat duduk yang mudah dinaik-turuni perempuan mungil seperti dia. Kedua, posisi berhadapan membuat Scott dapat menahannya setiap saat untuk tidak melarikan diri.

“Aku baru tahu, kamu ternyata punya kafe...,” ujar Scott usai mereka menghirup kopi masing-masing. Merasa lebih santai.

Miyu mengangguk. “Bukan kafe besar, sekadar pengisi waktu dan penyambung hidup...”

“Tapi siapa yang mengurusnya bila kamu sering ke Solo?”

“Aku bekerja sama dengan seorang teman. Dia pun sering ke luar negeri menekuni hobinya sebagai penari *flamenco*. Jadi kami atur bergiliran saja, siapa yang harus tinggal di Tokyo. Juga ada beberapa mahasiswa *arubaito*,¹² bekerja paruh waktu di situ.”

Scott tersenyum. “Jadi begitu sejarahnya kenapa kafemu bernama Tari?”

Miyu ikut tersenyum. “Ya, karena kami berdua penari. Dia menekuni tari Spanyol, aku tari Indonesia.”

“Boleh aku ke sana kapan-kapan?”

“Tentu saja. Itu kan tempat umum.”

Scott mengangguk-angguk. Sejenak mereka berdua terdiam. Terlalu banyak yang ingin diutarakan, tapi sama-sama tengah mengukur apa yang boleh dan tidak boleh diucapkan, dan bagaimana urutannya.

Merasakan tatapan Scott, Miyu mengangkat mukanya. Dan pipinya memanas menyadari pria itu begitu lekat memperhatikannya. Dua detik berikutnya, Scott yang nyengir malu, sadar bahwa Miyu tahu dia memelototi gadis itu.

“Kamu seperti pelangi...,” cetus Scott lucu. “Warna kerudungmu oranye dan biru. Bajumu hijau. Gelang dan kalungmu kuning.”

Miyu meneliti penampilannya sendiri. Scott benar. Hari ini dia mirip sekotak pensil warna.

“Dan tasku ungu...,” tambahnya bangga. Spontan keduanya tertawa geli.

“Dan satu warna lagi. Di pipimu ada merah jambu...,” ujar Scott ketika tawanya usai, membuat Miyu tertunduk. Pipinya semakin memerah.

“Tadi waktu kamu muncul, aku terpana. Baru kali ini aku me-

¹²Dari kata *arbeit* (bahasa Jerman).

lihat orang bisa mengenakan begitu banyak warna, dan masih terlihat cantik...” lanjutnya pelan.

Miyu makin tertunduk malu. Tapi benaknya lega. Ternyata itu alasan Scott bengong di lobi tadi. Ternyata bukan karena Scott tidak menyukai, atau bahkan tidak mengenali wajah Miyu yang polos tanpa polesan rias pentas. Untunglah.

Gadis itu berdeham mengusir rasa jengahnya.

“Jadi, kenapa kamu ingin memotretku sebagai model penari? Aku rasa banyak perempuan Indonesia di Tokyo yang bisa menari. Mereka lebih pantas.” Miyu mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin Scott bisa membongkar dan melihat ke dalam benaknya.

“Karena...karena kamu unik. Kamera menyukaimu. Kameraku menyukaimu...”

Kameramu? Omong kosong. Padahal benda itu sering kali terlupakan saat kamu melotot menatapku menari, gerutu Miyu dalam hati.

“Perempuan Indonesia dalam kostum tari Indonesia itu memang indah. Tapi kombinasi yang terlalu wajar. Sudah sangat biasa. Sementara kamu, dengan fisik yang jelas-jelas bukan Indonesia, bisa melebur dengan begitu alami dalam busana tradisional dan gerakan-gerakan khas tari daerah yang sebetulnya bukan tanah airmu. Barangkali kamu tidak menyadarinya, tapi kombinasi itu unik dan sangat menarik bagiku. Aku ingin mengabadikannya lebih banyak.”

Sejenak Miyu menimbang-nimbang, apakah penjelasan panjang lebar itu jujur ataukah semata-mata gombal. Namun, sepertinya Scott serius.

“Untuk apa foto-foto itu nanti?”

“Terus terang aku belum tahu. Aku masih mencari-cari konsepnya. Tapi andaikan pada akhirnya digunakan untuk tujuan komersil, karena memang itulah pekerjaanku, pasti aku akan

memperlakukan kerja sama ini secara profesional. Dengan *model-statement* dan sebagainya. Tentu kamu juga berhak mendapatkan honor.”

Miyu memutar-mutar cangkir kopinya. Tawaran yang terdengar sangat menarik. Dia suka menari, dan siapa sih yang tidak ingin difoto oleh fotografer profesional? Semua perempuan pasti punya hasrat mengabadikan sosok terindah mereka. Tidak terkecuali Miyu.

Masalahnya, sekali berkata ya, itu berarti Miyu akan terikat dalam perjanjian berbahaya. Dia akan bertemu Scott lebih sering. Mengizinkan Scott menatapnya sering-sering. Membuat Scott punya alasan untuk menyimpan foto-fotonya. Bukan tidak mungkin mereka akan hanya berdua dalam satu ruangan. Itu terlalu berbahaya. Bukan Scott yang berbahaya. Miyu tidak mengkhawatirkan Scott akan tiba-tiba menerkamnya. Dia justru takut pada dirinya sendiri.

Bagaimana jika dia mendadak kehilangan kontrol, meleleh pada persona pria itu, dan berterus terang betapa dia tertarik kepadanya?

Bagaimana jika dia mendadak lupa bahwa Scott sudah beristri, kemudian menyanggupi bermain api? Duh, Miyu tidak akan pernah lupa pada kisah Aliyah yang terlena kala bermain api, walaupun itu sudah lama berlalu.

Dan...bagaimana jika akhirnya Miyu tidak bisa lepas dari kisah cinta segitiga murahan ini? Scott seorang pria, pasti mudah bilang cinta untuk kemudian begitu saja lupa. Tapi seorang Miyu? Pasti akan butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa bangkit lagi!

Tidak, ini terlalu berbahaya. Miyu sudah berjanji tidak akan mengganggu rumah tangga orang. Sudah bertekad untuk menyimpan rasa sukanya itu dalam-dalam. Jangan sampai ada yang tahu, kecuali kedua sahabatnya itu, tentu saja. Miyu sendiri yang

mengobral cerita konyol itu kepada mereka. Yah, kan waktu itu dia tidak tahu bahwa Scott adalah kakak angkat Aliyah. Uh, sempit sekali dunia ini.

Tidak. Sebaiknya dia tidak menyanggupi perjanjian gila itu. Miyu sudah hampir mantap mengutarakan penolakan.

Sayangnya, godaan untuk bisa sering-sering bertemu Scott memang terlalu menarik. Dan Miyu adalah manusia biasa. Gadis manis biasa, yang sedang jatuh cinta.

“Aku...aku belum tahu.” Jawaban jujur itu yang akhirnya keluar dari bibirnya.

“Oh, tidak...kamu tidak harus menyanggupi atau menolaknya saat ini juga, Miyu. Pikirkanlah dulu. Silakan kabari aku setelah kamu memutuskan.”

Miyu terdiam beberapa detik. Lantas mengangguk. Rasanya cukup adil. Dia selalu perlu waktu untuk memutuskan sesuatu. Tidak bisa seperti Ajeng yang seolah selalu bergerak dan berpikir dalam bilangan detik, dan selalu yakin. Akan dia pikirkan baik-baik tawaran Scott ini.

“Oh, dan rasanya aku perlu minta maaf...,” Scott mendadak mengubah topik.

“Untuk?”

“Barangkali tadi aku membuatmu tidak nyaman? Di ruangan memotret, saat tanganmu terluka? Maaf, aku tidak bermaksud begitu....”

“Oh...,” giliran Miyu yang justru merasa sungkan. Kejadian saat dia mundur ketakutan itu tadi!

“Maaf, aku kurang sopan, mungkin aku berdiri terlalu dekat?”

Miyu menggelengkan kepalanya berkali-kali kuat-kuat, sampai Scott khawatir kepala cantik itu meleset dari porosnya.

“Maaf...tidak kok, tidak apa-apa. Aku saja yang gugup tadi.

Aku bikin kacau ya tadi. Kamu marah?” Miyu menutup mulut dengan tangan. Keceplasan. Kalimat terakhir itu terlalu menunjukkan perasaan, sepertinya. Jangan-jangan Scott menyadarinya?

“Aku? Marah padamu?” Scott mengucapkannya seolah itu adalah kalimat paling aneh yang pernah didengar. Kedua mata redupnya melebar. Menggeleng-geleng.

“Ah. Kalau kamu sampai berani kabur-kabur lagi seperti waktu kita bertemu terakhir kali di Solo itu, baru aku akan marah...,” lanjutnya serius.

Miyu merasakan pipinya kembali memanas, mengalir hingga ujung-ujung telinga. Dia tahu persis apa yang dimaksud oleh pria ini. Duh, seandainya saja semua yang terjadi di Solo tersimpan selamanya di kota itu, hidup Miyu tidak akan serumit ini. Sayang Tuhan punya skenario lain, dan kembali mempertemukan mereka berdua di kota kelahirannya, Tokyo.

“Tapi jarimu tidak apa? Lukanya besar?” Nada suara Scott berubah lembut.

Begitu saja Scott menyomot tangan kiri Miyu yang tergeletak di atas meja. Meneliti baik-baik ujung ibu jari yang sekarang terbalut plester bergambar kupu-kupu, seolah itu adalah artefak penting.

Cepat-cepat Miyu menarik tangannya kembali. Melirik sekeliling dengan waswas.

Scott menyembunyikan senyumnya.

“Jangan takut, aku tidak mungkin membawa jarimu pulang. Kalaupun harus begitu, pasti akan kubawa pulang Miyu Hasegawa seluruhnya, bukan hanya tangan mungil cantik itu!”

Sudah. Sudah, Miyu. Ini terlalu berbahaya. Jantungnya sudah menjadi kanguru kesurupan lagi. Otaknya sudah tidak bisa berpikir tenang. Dia harus menyelamatkan diri.

“Aku...aku tidak punya banyak waktu. Jadi, terima kasih tawarannya. *Sumimasen, saki ni shitsureishimasu.*¹³”

Susah payah Miyu melompat turun dari kursi tinggi sialan yang kini terasa panas. Tergopoh-gopoh diseretnya tas ungu besar tempat menyimpan semua perlengkapan tari. Membungkuk sedikit pada Scott. Kemudian berlalu cepat-cepat. Bukan karena takut Scott akan mengejanya. Dia takut dirinya berubah pikiran.

Miyu mengeluh dalam hati.

Jangan-jangan Scott sebetulnya sudah tahu, dia begitu lemah menghadapi pria itu?

Duh!

Satu-satunya yang dia inginkan sekarang adalah segera tiba di rumahnya yang nyaman. Tempat dia bisa bersembunyi aman dalam gundukan bantal selimut hangatnya yang empuk. Bergegas Miyu menuju stasiun terdekat, Shinjuku. Menuruni tangga dengan sigap, menyelip-nyelip di antara begitu banyak manusia yang selalu menyesaki salah satu stasiun utama kota Tokyo itu. Untunglah deretan pintu mesin karcis segera tampak.

Dengan gerakan otomatis tangannya merogoh tas di bahunya, mencari-cari dompet. Tiket langganan Suica-nya tersimpan di dompet itu. Miyu cukup melekatkan dompet ke atas plat sensor untuk membuka pintu karcis, jadi dia tidak perlu membeli karcis tiap kali bepergian. Kartu Suica itu dapat diisi ulang, bahkan bisa digunakan untuk berbelanja di kios-kios tertentu.

Tapi dompet itu tidak ada.

Panik, Miyu menyingkir dari aliran manusia, memilih posisi aman di tepi, dekat tiang. Sekali lagi dibukanya tas, memeriksa ulang. Betul, dompetnya tidak ada.

Tolol. Tadi di kafeteria, selepas membayar kopi, Miyu memba-

¹³Permisi, saya pamit duluan

wa cangkir di tangan kiri dan dompet di tangan kanan. Keduanya dia letakkan manis di atas meja. Jadi? Jadi pasti dompet malang itu masih ada di sana sekarang. Bersama Scott.

Miyu menyumpah-nyumpah. Bagaimana bisa dia seceroboh itu!

Lekas dia setengah berlari keluar stasiun, berusaha menemukan pangkalan taksi. Dia harus bergegas, sebelum Scott pergi.

“Shinjuku Kumin Center, *onegishimasu*¹⁴!” pintanya seraya menyelinap masuk ke dalam taksi. “*Isoide kudasai. Sumimasen,*” pintanya lagi, menyuruh sopir taksi itu bergegas.

Kartu nama Scott dia simpan dalam dompet malang itu, jadi Miyu tidak punya cara untuk mengontaknya. Miyu mengecek pesawat teleponnya, berharap Scott menghubungi. Sayang, sama sekali tidak ada panggilan masuk. Miyu berpikir hendak menanyakan nomor Scott pada Aliyah, tapi opsi itu sepertinya terlalu merepotkan.

Taksi berbelok memasuki gedung yang ditujunya, kemudian berhenti di depan lobi. Miyu segera melompat keluar setelah berpesan agar taksi menunggunya, karena dia pasti tidak akan lama.

Tapi Scott sudah tidak ada di kafeteria itu. Meja mereka sudah kosong dan dibersihkan.

Geram Miyu menyadari, Scott pasti sengaja menyandera dompetnya. Kurang ajar. Walau bagaimanapun, Miyu-lah yang salah karena teledor meninggalkan barang penting itu di tangan pria berbahaya seperti Scott.

“Assalamualaikum....”

Hah?

Miyu menengok kanan kiri. Tidak salah lagi, sapaan itu ditujukan kepadanya. Dari seorang pria tinggi yang entah sejak kapan sudah ada di sebelah Miyu.

¹⁴ Tolong ke Shinjuku Kumin Center.

"Pardon?" sahut Miyu dalam bahasa Inggris, karena penyapanya jelas bukan orang Jepang. Hidungnya tinggi dengan pahatan wajah seperti orang Arab. Jangan-jangan pangeran Dubai yang kesasar?

"Ah, maaf. Maaf. Saya pikir Anda muslim karena mengenakan penutup kepala. Maafkan saya...." Pria itu tampak sedikit salah tingkah setelah menyadari kekeliruannya.

"Ooh...." Miyu meraba kerudung oranyenya. Mengerti.

"Tidak apa-apa," sahutnya tersenyum. "Ada yang bisa saya bantu?" Pria ini sepertinya sedang kebingungan.

"Maaf, saya hendak menuju Stasiun Shinjuku. Tapi Bapak yang di kantor sana, tidak bisa menjelaskan arahnya dalam bahasa Inggris, sementara bahasa Jepang saya masih sangat terbatas." Pria itu menunjuk dengan arah matanya.

"Oh, mari saya jelaskan. Memang sedikit rumit, tapi tidak jauh." Dengan cepat Miyu menggambarkan peta sederhana bagi pria itu, yang kemudian menerimanya dengan penuh terima kasih lantas pergi ke arah sesuai petunjuk Miyu.

Dengan lesu Miyu kembali ke taksi, menyebutkan alamat rumahnya.

Ini akan jadi perjalanan yang panjang. Dan mahal. Miyu mendesah.

Menit berikutnya teleponnya berdering-dering. Dari nomor yang tidak dikenal. Ini pasti dari Scott. Si Pemulung Dompot. Pria semena-mena yang selalu memunculkan kerusuhan lokal di dalam otak dan hatinya.

"Moshi moshi...?"

"Miyu...Miyu...."



6

MIYU, SCOTT, SOLO



“Miyu? Nama yang lucu. Seperti suara kucing.”

Mau tidak mau Miyu tersenyum mendengar komentar itu. Dia tidak keberatan disamakan dengan kucing.

“Apa artinya?”

“Itu nama modern sebetulnya. Jadi pakai *ateji*¹⁵ saja, mengambil huruf kanji yang bermakna bagus dan memiliki pengucapan sesuai. Mi-nya ditulis dengan huruf *utsukushi*. Yu-nya ditulis dengan huruf *yasashii*.”

“Jadi namamu berarti cantik dan baik hati...cocok sekali. Kamu menjiwai nama pemberian kedua orangtuamu dengan begitu baik.”

“Terima kasih....”

Scott tertawa.

Miyu mendongak heran. “Kenapa?” tanyanya ingin tahu.

“Kamu ini perempuan yang unik. Satu sisi, kamu sangat Je-

¹⁵*Assigned character*, huruf-huruf kanji yang diambil pengucapannya untuk menuliskan nama seseorang.

pang. Ya, itu wajar karena memang itu tanah airmu. Tapi di sisi lain, kamu seperti orang Solo. Tindak tanduk dan cara berpikirmu, sangat Solo...,” Scott sengaja menggantung kalimatnya. Menunggu Miyu bertanya.

“Lantas?” Miyu terpancing.

“Satu, bahasa Inggrismu nyaris sempurna tanpa aksen orang Jepang. Dua, pada beberapa kesempatan, pilihan sikapmu juga mirip orang Barat. Misalnya tadi saat kubilang kamu cantik dan baik hati. Orang Jepang atau orang Solo pasti malu-malu, menolak dipuji seperti itu. Tapi kamu menyahutinya dengan ucapan terima kasih. Itu budaya Barat, bukan?”

Miyu tertawa tanpa suara.

“Sejak kapan kamu mendadak jadi ahli analisis kewarganegaraan?” ujarnya geli.

“Tapi betul, kan?” Scott bertahan.

Miyu mengalah. “Aku mengambil jurusan bahasa Inggris waktu kuliah, bekerja di perusahaan multinasional dan pernah tinggal di Eropa.”

“Di mana?”

“Prancis.”

“Jangan bilang kamu tinggal di Paris. Aku pernah tinggal di sana.”

“Maaf, aku juga di Paris.”

Keduanya tertawa.

“Sayang...aku tidak bertemu denganmu di Paris dulu, saat masih lajang.”

“Maksudmu?” potong Miyu waspada.

Scott mengangkat tangannya, menyerah. “Sori,” dia tersenyum miring.

Miyu menghela napas. Menarik bibir sedikit, berusaha melu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nakkan keadaan. “Tapi toh seandainya kita bertemu di Paris, itu bertahun-tahun yang lalu. Aku masih dalam sosok Miyu yang mengerikan. Wanita karier yang selalu diburu target dan waktu. Bergidik kalau membayangkannya sekarang. Rasanya, waktu itu aku lebih mirip nenek sihir. Jangankan pria, wanita saja enggan mendekat. Takut kena kutuk...,” Miyu menyeringai.

Scott mengerutkan dahi. Agak sulit membayangkan Miyu sebagai nenek sihir.

“Kala itu, aku seperti balon penuh udara, setiap saat bisa meletus bila tersenggol sedikit saja. Bisa kamu bayangkan?”

Scott menggeleng jujur. Lebih sulit lagi membayangkan Miyu seperti balon meletus.

“Begitulah. Kemudian aku memutuskan bahwa semua sudah cukup. Aku keluar dari pekerjaanku. Beruntung aku diperkenalkan dengan dunia tari, terutama tari Solo ini. Tarian sangat membantu menemukan irama hidupku yang baru. Meditatif. Aku menikmati setiap gerakannya yang tenang, tidak diburu-buru entakan kendang seperti tarian Indonesia dari daerah lain yang lebih dinamis.

“Dan begitu datang ke tempat ini pertama kali tiga tahun lalu, aku langsung jatuh cinta. Kota ini...apa ya, istilahnya...kota ini merangkulku. Selalu merangkulku dengan hangat.” Mata Miyu berbinar. Seluruh wajahnya bercahaya saat mengucapkan kalimat-kalimat itu.

“Ya, Solo memang hangat...,” Scott tersenyum menyetujui.

“Jadi sekarang aku bekerja di Tokyo, mengumpulkan uang untuk tinggal beberapa waktu di Solo. Balik lagi ke Tokyo. Mengumpulkan uang lagi, untuk datang lagi ke sini....”

“Wow!” Kali ini pria itu sedikit terbelalak.

“Ya, wow sekali.” Miyu tergelak sedikit. Mengangkat kedua ta-

ngannya. “Aku tidak bisa membayangkan sebelumnya kalau aku akan menikmati pola hidup seperti ini. *Surreal...*”

“...*but nice?*” Scott mengangkat sebelah alis. Miyu tergelak lebih lama kali ini. Kemudian refleks mengulurkan tangan kanannya, mengajak Scott tos. Itu kalimat deskripsi yang sempurna.

“Sebetulnya kalimat itu aku ambil dari film *Notting Hill*,” Scott mengaku kalem. Kali ini giliran Miyu yang terbelalak.

“Sebentar. Kamu? Kamu nonton *Notting Hill* sampai hafal ucapan pelakonna?” Miyu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan tanda antusias. Scott? *Notting Hill*? Sulit dipercaya.

“*Well...*bagian itu memang lucu menurutku,” Scott bertahan, tidak terima. Miyu spontan menutup mulutnya, menyembunyikan tawa geli. Scott, yang bila diibaratkan mobil adalah jenis *double cabin* gagah, ternyata penikmat film cinta manis bahkan sampai hafal dialognya!

“Aku menemani istriku!” tangkis Scott membela diri.

“Oh.” Tawa Miyu menghilang. Rasa gelinya menguap begitu saja. “Oh ya, tentu saja...istrimu...,” suaranya memelan. Miyu tertawa kecil menutupi salah tingkahnya. Tapi suara tawanya terdengar seperti suara anjing dicekik.

Scott menghela napas. Pergeseran arah pembicaraan mereka kurang menyenangkan. Dia menimang-nimang kameranya dengan canggung, menutupi gelisah.

“Aku...aku baru ingat, ada latihan jam 3. Jadi aku harus pergi sekarang,” mendadak Miyu bangkit sesigap kijang. Scott terperangah. Spontan ikut bangkit.

“Sekarang juga?” tanyanya bodoh.

“Sekarang juga,” tandas Miyu. Cepat-cepat dikeluarkannya beberapa lembar uang dari dompet, hendak meletakkannya di meja. Tidak memedulikan Scott yang menatapnya dengan sorot bingung dan sedih.

“Biar aku saja, Miyu...,” tolak pria itu. Tapi Miyu sudah telanjur beranjak. Gadis itu berbalik sedetik sebelum menyentuh pintu, mengangkat tangan seperti memberikan salam perpisahan pada Scott. Kemudian menghilang.

Dan Miyu benar-benar menghilang.

Beberapa hari Scott berusaha melacaknya ke penginapan, tapi Miyu sudah tidak ada. Nomor telepon Indonesia yang digunakan pun tidak aktif. Dua kali Scott menyambangi sanggar tempat dia rutin berlatih tari, Miyu tak pernah muncul.

Sampai akhirnya Scott dipaksa menyerah. Tanpa gairah berusaha menyelesaikan pekerjaannya di Solo dan Yogja.

Benak dan pikirannya masih dipenuhi sosok gadis Jepang unik itu. Yang pertama kali dilihatnya seminggu lalu dalam sebuah pentas tari, yang entah kenapa membuat Scott justru meletakkan kameranya di pangkuan. Padahal sebelum gadis itu muncul dan mengisap seluruh perhatiannya, kamera Scott begitu sibuk mengabadikan setiap gerakan, setiap kelip indah pakaian penari, setiap bayangan magis yang dihadirkan oleh lampu pertunjukan.

Begitu Miyu muncul, Scott justru memilih menatap sosoknya langsung, tanpa melalui kaca dan lensa. Miyu adalah magnet. Menarik Scott. Menyihirnya mundur belasan tahun. Miyu kembali menjadikannya remaja culun yang baru kenal cinta. Menabrak sana-sini mencari tahu siapa namanya, menyelidik kapan pentas Miyu berikutnya, di mana dia berlatih, nekat mengajak kenalan... dan makin terjerat. Sukarela begitu saja menenggelamkan diri dalam persona Miyu.

Setelah sekian lama berjuang seperti jejak kepincut, baru siang ini Scott berhasil menemui Miyu *dengan prosedur yang benar*. Bukan sekadar obrolan tidak resmi di balik pentas tari atau SMS-an seperti sebelumnya. Akhirnya Scott berhasil memaksa Miyu

menemaninya makan siang. Dan bodohnya, dia langsung menga-
caukannya dengan menyebut kata sakral itu: istri. *Sial!*



Dari sekian banyak tempat di seluruh dunia, yang barangkali per-
nah mereka sambangi dalam waktu yang sama, ternyata mereka
justru dipertemukan di kota kecil ini. Tempat mereka sama-sama
hanya singgah.

Sayang, secepat kehadirannya, secepat itu pula Miyu menghi-
lang. Bahkan Scott belum sempat bertanya di mana Miyu sebe-
tulnya tinggal. Atau alamat e-mailnya. Gadis itu datang dan pergi
begitu saja seperti mimpi. Tidak lama, tapi kehadirannya cukup
kuat untuk meninggalkan bekas dalam ingatan.

Bila kelak sekali lagi dia berhasil menemukan Miyu, Scott ber-
tekad tidak akan melepaskannya. Tidak akan.



7

HIJRAH ALIYAH



Tokyo pada bulan Agustus memang tidak pernah sesejuk bagian dalam lemari es. Nyaris tanpa angin, ditambah matahari yang maju tak gentar menembakkan sinarnya ke setiap penjuru. Kemarin bahkan suhu tertinggi mencapai 40 derajat Celsius. Hah? Ini kota apa kompor? Rasanya Aliyah bisa mengubah napasnya jadi api bila kota tempat tinggalnya terus-menerus sepanas ini.

Astaghfirullah....

Merasakan panas di dunia yang *hanya seperti ini* saja dia sudah misuh-misuh, mana mungkin dia kuat tercebur ke panasnya api neraka? Seraya mempercepat langkah, diam-diam Aliyah membatinkan doa agar tidak perlu merasakan neraka, berulang kali, berulang-ulang kali....seperti tengah menghafalkan perkalian zaman SD dahulu.

Butir keringat yang bertambah jumlahnya, di beberapa titik sudah berubah menjadi tetes-tetes yang mengganggu. Bahkan mencetakkan jalur-jalur basah yang tidak menyenangkan pandang pada busananya. Aliyah mengibas-ngibaskan ujung kerudung, berusaha mengusir lembap di bagian dada dan lehernya.

Tolong kirimkan angin dong, ya Tuhan....pliiis....

Dan *whooooo*ss....

Tuhan mengirimkan sebetuk angin melalui sepeda yang melaju kencang di sebelahnya.

Alhamdulillah....

Setengah kagum Aliyah menatap sepeda yang baru saja meniupkan sedikit kesejukan kepadanya. Sepeda biasa, jenis *mama-charry*, yaitu sepeda yang digunakan oleh para ibu Jepang untuk memudahkan mobilitas sehari-hari. Dilengkapi boncengan anak bersandaran, kadang satu saja di belakang, namun tak jarang ada dua boncengan, di belakang dan depan. Boncengan depan mirip keranjang, biasanya diperuntukkan anak yang lebih kecil. Tentu saja lebih berat dan repot mengatur keseimbangan saat mengendarai sepeda seperti itu. Apalagi jika boncengannya diisi seorang anak yang sibuk berteriak-teriak berusaha menarik perhatian ibunya, sementara keranjang depan penuh dengan belanjaan. Wow.

Jadi bukan anatomi sepeda saja yang membuat Aliyah kagum, melainkan juga keterampilan pengendaranya. Tak jarang ibu-ibu itu berbalut rok sempit selutut dan sandal berhak tinggi, lengkap dengan topi lebar penahan sinar ultraviolet. Bukan kostum yang mendukung kegiatan menggenjot pedal, sepertinya. Tapi toh, para perempuan itu tidak tampak terganggu.

Ibu-ibu Jepang ini memang luar biasa. Tidak sekadar pandai merawat diri, namun juga jago membagi waktu dan membelah diri. Di tengah kesibukan mengurus rumah dan anak, mereka selalu sempat mengikuti *naraigoto* (kursus) atau sekadar *me-time* makan siang bersama teman-teman. Terlihat asyik.

Jadi mestinya, jadi ibu rumah tangga itu bisa tidak membosankan.



Aliyah teringat ucapan Miyu dulu, tentang cita-citanya menjadi *ryousai-kenbo*. Istilah lama untuk menyebut perempuan yang sempurna sebagai istri maupun ibu. Istri yang baik, ibu yang bijak. Menjadi ibu rumah tangga seutuhnya adalah idaman Miyu.

“Bagaimana dengan kafemu, kalau kamu memutuskan berhenti kerja?”

“Aku akan mengambil posisi sebagai pemodal saja. Sekarang pun kafe itu sudah berjalan baik, jadi kelak aku pasti bisa betul-betul lepas tangan dari urusan operasional....”

“Hobi menari?”

“Apa seorang ibu rumah tangga tidak boleh punya hobi? Pasti aku tetap melakukannya, tentu saja!” Miyu menatap Aliyah dengan sorot mata “*Apakah kamu gila?*” yang membuat Aliyah tertawa.

“Mungkin aku tidak bisa semauku lagi pergi pulang ke Solo seperti sekarang, apalagi kalau aku sudah punya anak. Tapi banyak kok, teman penariku yang juga seorang ibu. Waktu latihan pada akhir minggu, beberapa bahkan mengajak anaknya. Oh, mungkin nanti aku akan mengajak anakku menari. Kemudian kami bisa ke Solo bersama-sama. Kalau anak perempuan, pasti dia cantik dalam baju tari Merak atau Bondan. Kalau lelaki, dia pasti lucu dengan tari Kelinci, atau gagah menarikan Gambiranom....”

Aliyah tersenyum melihat Miyu hanyut dalam impiannya. Miyu *pasti* akan jadi ibu dan istri yang sempurna. Dia yakin itu. Dia yakin Tuhan juga pasti tahu itu. Tapi toh Miyu belum juga dipertemukan dengan jodohnya. Malah dipermainkan hatinya oleh pria-entah-siapa-namanya itu.

Dalam hati Aliyah selalu berdoa agar Miyu segera mendapat-

kan kemudahan dalam mencari pasangan hidup. Pria mapan, bertanggung jawab, yang akan memberi Miyu calon-calon penari Merak atau Kelinci. Pria itu harus teguh berprinsip, penuh pertimbangan agar seimbang dengan Miyu. Pria yang lucu, cerdas, saleh....

Saleh? Aliyah tersenyum sendiri. Bahkan belum-belum dia sudah “memberikan” seorang suami muslim kepada Miyu!

Tidak terasa mulut tangga panjang menurun menuju Stasiun Hiroo sudah muncul di hadapannya. Selamat datang kesejukan. Bahagia Aliyah menapaki anak-anak tangga stasiun Hiroo dalam langkah-langkah ringan. Perlahan hawa sejuk udara bawah tanah mengalir sekujur tubuhnya.

Memutuskan hijrah ke negeri nonmuslim memang melahirkan tantangan tersendiri. Tapi ternyata tidak semengerikan yang Aliyah kira. Barangkali karena dia tinggal di Tokyo, bahkan area Azabu yang banyak dihuni pendatang sehingga orang terbiasa melihat segala macam keanehan gaya berpakaian. Ah, sebetulnya bukan hanya area ekspat Azabu rasanya. Di seluruh bagian kota ini, setiap *fashion-statement* sepertinya dihalalkan. Kerudung dan gamis tergolong sangat “normal” bila dibandingkan dengan pilihan busana para penganut *cos-play*¹⁶ yang sering mangkal di Harajuku.

Jadi Asyila tidak salah, waktu menyemangatnya dulu: “Justru hijrah-busana di Tokyo itu relatif mudah, Mbak! Lha *wong* cewek yang pakai rok penuh peniti dan sepatu setebal batu bata aja bisa cuek kok. Percaya deh, kalau cuma baju panjang dan kerudung sih nggak bakalan banyak yang melotot heran...apalagi ngajakin foto....”

“Nanti dikira teroris?”

¹⁶Gaya busana yang menirukan kostum tokoh manga atau anime.

“Cuek ajaa...kalau Mbak Aliyah selalu ramah, baik, dan bisa menjadi bagian dari mereka, pasti lama-lama mereka ngerti.”

Dan benar. Tidak ada yang melempari Aliyah dengan batu sambil meneriakinya “teroris”. Tidak ada pula yang keheranan melihat gaya busananya.

Asyila memang selalu punya cara melihat masalah dengan ringan dan praktis. Mirip Ajeng. Termasuk urusan ibu bekerja atau tidak bekerja. Keduanya sama baiknya, kata Asyila. Hanya soal pilihan. Ikuti saja kata hatimu. Toh keadaan tidak mendesak Aliyah untuk memilih salah satu, jadi dia punya keleluasaan. Betul juga.

Dipertemukan dengan Asyila beserta keluarganya adalah anugerah terbesar bagi Aliyah tahun ini. Ayah Asyila membimbing Takuma, sementara putrinya rutin mampir ke rumah Aliyah seminggu sekali untuk membantunya mempelajari kembali ilmu agama, membaca Al-Qur'an. Tidak hanya belajar membaca dengan betul sesuai mahraj dan tajwid, tetapi juga berusaha memahami artinya.

Awalnya Aliyah menyimpan enggan saat Bu Tuti yang dikenalnya di KBRI bermaksud mempertemukannya dengan Asyila. Beberapa kali dia menunda-nunda janji bertemu gadis itu, lantaran rasa segannya. Walau tidak pernah diucapkan, bagaimanapun bagi Aliyah predikat “Guru Agama” terdengar menyeramkan. Dalam bayangannya, dia akan bertemu perempuan berhijab lebar, gamis menyapu lantai, atau bahkan bercadar. Jauh dari segala sesuatu yang bersifat duniawi, nggak nyambung diajak ngobrol topik-topik gaul, dan yang paling ditakuti Aliyah: bakal menghakimi setiap kesalahannya selama ini, lantas mencekokinya dengan ajaran agama.

Dan sosok Asyila yang muncul mementahkan seluruh kecurigaan itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Betul dia berhijab lebar dan gaunnya panjang, tapi dia manusia biasa. Langsung menjerit “iiih, lucuuuu” secara membabi buta, ketika pertama kali melihat tas *fuchsia* berpolkadot putih milik Aliyah. Seketika itu juga Aliyah merasa nyaman.

Gadis itu bisa diajak ngobrol tentang novel seasyik saat bicara soal yang haram, halal, dan syubhat. Bisa seru menceritakan pengalaman *travelling*-nya ke berbagai negara, seseru dia menceritakan kisahnya menangis merenungi makna surah Ar-Rahmaan. Tidak menghuwat atau tertawa sinis mendengar bacaan huruf hijaiyah Aliyah yang terbata-bata. Lhai menjelaskan cara menempatkan lidah dan aliran udara di mulut dan kerongkongan, demi menyuarakan kho, tho, gho, atau dzo dengan benar. Barisan huruf *killer* yang selalu membuat Aliyah kalang kabut membacanya. Sama sekali bukan guru yang membosankan.

Ternyata salihah bisa sejalan juga dengan *gaul*. Dengan cewet. Dengan ceria. Dengan iseng. Seiring semakin mencairnya jarak di antara mereka, kini Asyila lebih merupakan sahabat spiritualnya, bukan lagi Ibu Guru yang umumnya disegani dan bikin keder bila alpa mengerjakan PR. Asyila si ibu guru abal-abal, begitu Aliyah kerap mengolok-oloknya.

Bukan sekali dua kali Aliyah terpikir untuk mengenalkan Asyila kepada Ajeng suatu saat kelak. Kekuatan berpikir keduanya, gaya yang ceplas-ceplos, dan cara mereka meringkas masalah begitu mirip. Aliyah yakin, *somehow*, Asyila dan Ajeng bakal cocok. Tapi sebelumnya Aliyah harus memastikan dulu Ajeng tidak kabur WO antipati dengan status “Guru Agama” yang disandang Asyila.

Dan oh, Ajeng pasti tidak akan kabur kalau sudah bertemu kakak lelaki Asyila yang baru tiba di Tokyo itu. Cantengnya overdosis! Karismanya gabungan antara *rockstar* dengan seorang ustaz!

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Demi seluruh mangkuk mi instan di permukaan bumi ini, Aliyah yakin Thariq pasti bisa menjinakkan Ajeng! Aliyah tahu benar tipikal cowok yang disukai sahabatnya itu. Satu: ganteng dan tinggi. Tentu saja. Ajeng adalah makhluk paling “*visual oriented*” yang dikenal Aliyah. Dua: punya *alter ego*. Hah? Iya, begitu. Ajeng suka cowok yang punya “*gap*”. Di luar terlihat *cool*, seram, dingin. Tapi aslinya seru, lucu, asyik. Bahkan manja pun oke.

Thariq ini, Aliyah tahu pasti, orangnya sebetulnya asyik. Persis adik semata wayangnya yang guru agama tapi ancur itu. Tapi orang yang belum mengenalnya, bisa berkerlingat dingin saat berdekatan. Thariq kaku, dingin, serius. Seolah setiap saat dari buku-buku tangannya bisa muncul kuku-kuku panjang ala Wolverine.

Mendadak sebetuk lampu ide meletup di kepala Aliyah: bagaimana kalau dia jodohkan saja kedua manusia beda kutub itu? Mereka akan jadi pasangan seperti yang muncul di majalah-majalah! Pertama, karena kontroversinya. Kedua, karena sisi visualnya. Ajeng yang genit, cuek, judes, jangkung berkaki panjang dengan wajah eksotis memesona. Thariq yang kalem, bijak, dengan tampang fotokopian pangeran Arab disertai tatapan mata yang layak muncul *close up* di film-film romantis itu. Dan hei, siapa tahu Thariq bisa membuat Ajeng mewisuda diri dari predikat *player*...?

Eh sebentar, apa mungkin sebaiknya Thariq untuk Miyu saja? Ya, untuk Miyu saja!

Bukankah dia selalu mendoakan Miyu mendapatkan jodoh pria muslim yang baik? Entah bagaimana, Aliyah selalu merasa Miyu sudah “muslimah” walaupun belum mengucapkan syahadat. Dan Thariq memenuhi setiap kriteria jodoh-pria-muslim-yang-baik itu. Pas!

Aduh, jadi Thariq lebih cocok untuk siapa, ya? Ajeng atau Miyu? Aliyah si Calon Mak Comblang mendadak pusing.

Eh tapi, memangnya Thariq mau dijodoh-jodohkan?

Aliyah menepuk dahinya sendiri. *Slow down Aliyah, slow down....*



Ajeng melotot berusaha memperhatikan tampilan di layar iPhone-nya lebih jelas.

"Itu mi instan? Mi instan Indonesia?" cecarnya.

Aliyah tertawa, bukannya tersinggung, malah bangga mengangkat piringnya ke depan kamera tabletnya. Memberi kesempatan pada Ajeng melihat lebih jelas.

Ajeng geleng-geleng kepala melecehkan.

"Buset deh, Li. Orang lain tuh ya, udah pada sampai di spektrum menu *superfood*, *raw food*, vegetarian-lah, atau apa lah yang sehat; eh lo masih belum bisa *move on* dari makanan kayak gitu?"

"Lha kan udah dimasukin sayuran sama telur. Dan bawang gorengnya yang berasa palsu itu gue ganti dengan bawang goreng beneran."

"Ih. Tetep aja kali...."

"Habis enak kan, Jeng. Rasa khas Indonesia nih. Ngangenin. Kayak teh kotak, trus minyak angin...otentik! Penghilang rasa kangen kampung! Lo gombal deh, kalau berani-berani bilang ngak kangen rasa mi instan ini!"

Ajeng terdiam. Mulutnya mengerucut protes. Tapi tidak bisa bertahan lama.

"Ngg...iya juga sih...hehehe," akunya, nyengir. "Tapi maaf ya, di Bangkok hari ini menunya sayur asem, sama empal daging sapiiii!"

Aliyah menjerit-jerit kalap melihat penampakan semangkuk sayur asem lengkap dengan kacang dan jagung yang menggiur-

kan, serta irisan empal yang seolah minta dicaplok saat itu juga. Tanpa ampun Ajeng mengarahkan kamera iPhone-nya ke jajaran pengisi perut di atas meja makan.

"*This is the power of Ibuuu....*," Ajeng mengalihkan kamera ke arah ibunya yang sedang menggoreng kerupuk.

"Tantee...sini, masakin juga buat sayaa!" jerit Aliyah dalam ekspresi memohon-mohon, membuat ibu Ajeng tertawa.

"Buset deh. Mi instan!" Ajeng masih belum puas menghina. "Itu si Miyu juga lo suguhin mi instan doang?"

Aliyah tertawa pongah. "Iya dong! Miyu sih seneng-seneng aja makan itu. Makanan favorit, katanya. Apalagi yang mi goreng! Ya kan, Miyu?"

Miyu mengiyakan, melambai-lambaikan sumpit ke wajah Ajeng yang muncul kembali di layar tablet Aliyah, menggantikan tampilan tumpukan kerupuk udang.

"Yang penting halal, Jeng! Yang sehat-sehat banyak di sini, tapi gue pening tiap kali baca daftar *ingredients* yang ditulis kecil-kecil di bungkusnya. Mi instan Indonesia aja lah, yang udah jelas statusnya."

"Ya lah apa kata lo." Ajeng mengangkat bahu.

"Ajeng, jadi kapan kamu ke Tokyo?" tanya Miyu dari seberang meja.

"Kamis, dua minggu lagi...sabar yaa.... Tapi nggak banyak waktu kosong, paling bisa kosong sehari atau setengah hari, sama malam, sama sebelum gue balik ke Bangkok lagi. Kampret emang kantor gue, jadwalnya padet banget." Ajeng bersungut-sungut.

"Mau dianterin ke mana, Jeng? Main ke rumah Aliyah aja yuk?" tawar Miyu.

"Ke rumah Madam? Ogaah! Nggak ada pilihan yang lebih menarik? Hihhi...."

“Lihat Miyu latihan nari, mau?” Aliyah memberikan alternatif.

“Ogaah!” Ajeng memamerkan tatapan bosan.

“Ah lo sih, semua-semua ogah. Gue ajak ke pengajian aja gimana?” goda Aliyah.

“Jangan dong. Nanti kepanasan setan-setan gue!” Ajeng terki-kikih. Tapi kemudian tersadar. Pucat. “Mati, gue lupa ada Nyokap di sini!” Ajeng memelankan suara agar tidak terdengar ibunya. Untung suara penyedot udara masih membahana di dapur.

“Ya udah, kalau gitu ntar gue anterin lo menjelajah area jajahan gue di Azabu dan Roppongi. Banyak toko-toko kecil dan kafe lucu. Atau ke Odaiba...,” Aliyah berbaik hati.

“Nah, boleh tuh....”

“Tapi abis itu tetep mampir ke pengajian di Masjid Hiroo, ya?” imbuhnya jail.

“Matiii...,” Ajeng menutup matanya berlagak pingsan. “Udah ah. Gue mau makan dulu ye. Ingat, Kamis dua minggu lagi!”

“Okee...daah, Ajeng!”

Bibir Aliyah masih menyisakan senyum saat mematikan saluran *video call* gratisannya. Melihat piring Miyu yang hampir kosong, Aliyah buru-buru menyuapkan mi ke mulutnya lagi.

“Sebentar lagi datang. Jam satu,” cetusnya melirik jam dinding.

“Siapa?” Miyu spontan meniru melirik jam dinding.

“Guruku. Guru agama,” sahut Aliyah dengan mulut penuh. Sejurus kemudian, berseru memanggil *helper*-nya untuk merapikan meja. Diajaknya Miyu ke kamar, hendak merapikan diri. Aliyah merasa tidak pantas menemui tamu dalam baju rumahan. Beda jika yang datang adalah teman dekat seperti Miyu. Lagi pula sekitar mulutnya beraroma rendang dari mi instan tadi. Bisa-bisa Bu Guru ngaji ikutan lapar kalau mencium baunya.

“Kamu belajar agama? Belajar apa?” tanya Miyu bingung.

Aliyah menyeringai. “Belajar lagi. Biar ingat lagi. Belajar ngaji, Miyu.”

“Sudah berapa kali kamu belajar pada guru ini?” tanya Miyu, duduk di pinggir tempat tidur Aliyah, sementara perempuan itu sibuk di kamar mandi.

“Baru empat-lima kali. Tapi enak banget ngajarnya. Orang Indonesia juga. Jangan kaget ya nanti pas ketemu. Guruku masih sangat muda. Dia mahasiswi Today.”

“Today? Today *yang itu*? Wah, pasti hebat orangnya,” Miyu terkagum-kagum mendengar nama salah satu universitas nomor satu di Jepang.

“Dan hebatnya lagi, dia masuk Today melalui jalur beasiswa. Top kan!”

Miyu makin kagum. Tidak sembarang orang bisa masuk Today. Apalagi dengan beasiswa! Guru agama, mahasiswa Today pula. Pasti sosok perempuan yang luar biasa. Miyu membayangkan sosok guru agama barangkali seperti perempuan setengah baya yang dipanggil “Bu Haji” oleh semua orang yang bertetangga dengannya di Solo. Mbak Parmi tukang bersih-bersih pondokannya sering bercerita, Bu Haji memberikan ceramah agama dan mengajar anak-anak berdoa. Gayanya alim, selalu berkerudung panjang, bergaun panjang, tersenyum anggun menenteng tas kain menuju masjid. Masalahnya, Bu Haji ini sudah tidak muda. Yah, barangkali guru Aliyah ini adalah Bu Haji versi muda. Versi muda yang juga mahasiswi Today. Wow.

“Aku nanti mengganggu tidak, ya?” tanya Miyu khawatir. Kedatangannya ke rumah Aliyah memang tidak direncanakan. Aliyah begitu saja mengiyakan saat Miyu menelepon, bilang ingin mampir.

Aliyah muncul dengan kaus lengan panjang dan rok menyapu

lantai. “Enggaklah. Justru aku takut kamu yang terganggu. Takut kamu bosan. Santai aja ya nanti. Kalau kamu bosan, pindah saja ke *living room*. Nonton TV atau baca majalah....”

Miyu mengangguk. Sebetulnya, diam-diam dia malah sangat tertarik ingin tahu apa itu kegiatan yang disebut Aliyah “belajar ngaji”. Bukankah Aliyah sudah Islam sejak lahir? Jadi, mau belajar apa lagi dia?

“Kamu pasti suka deh sama guru ngajiku,” promosi Aliyah lagi. Matanya bersinar-sinar. Hari ini Aliyah dua kali lebih bersemangat bertemu Asyila. Dia ingin melaporkan pergerakan hatinya mengenai pilihan tetap bekerja, atau alih profesi jadi ibu rumah tangga.

“Asyila sangat membantuku dalam memutuskan berhenti atau terus bekerja,” Aliyah tidak dapat menahan diri untuk berce-rita sedikit kepada Miyu.

“Oh, ya? Jadi kamu sudah memutuskan?” Mata Miyu terbuka lebar.

Aliyah menelengkan kepala. “Sedikit banyak, ya. Berkat Asyila aku jadi tahu hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga menurut agama kami. Dalam Islam tidak ada kewajiban perempuan untuk mencari nafkah. Perempuan boleh bekerja jika dia mau, tapi bukan kewajiban. Dan justru, jabatan sebagai ibu rumah tangga itu lebih utama bagi seorang muslimah....”

“Jadi kewajiban pria adalah bekerja, kewajiban perempuan mengurus anak...?”

“Nah, di situ kuncinya. Ternyata mendidik anak itu *juga* kewajiban bapaknya. Bahkan, para pria juga diwajibkan mengajari istrinya bila perlu. Seorang pria bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya.”

“Oh, ya? Jadi dalam Islam pria tidak hanya bekerja, tapi juga

wajib memperhatikan urusan rumah?” Miyu membelalak takjub. Di sekitarnya selama ini, para ibu melulu yang dibuat stres oleh kesibukan mendidik anak. Belum lagi bila para ibu itu masih harus terus bekerja. Apalagi di Tokyo, tenaga asisten rumah tangga sangat mahal. Banyak benar tanggung jawab kaumnya.

Sementara itu, tugas para pria hanya satu: cari uang. Betapa tidak adil. Pantas saja banyak teman perempuannya memutuskan tidak menikah. Atau bila menikah sekalipun, enggan memiliki anak. Tanggung jawab jangka panjangnya terlalu berat.

“Wah, enak betul jadi perempuan Islam,” cetusnya membuat Aliyah tertawa.

“Dalam Islam, perempuan sangat dihargai. Seorang ibu jauh lebih utama daripada seorang ayah. Siapa orangtua yang harus lebih dihormati? Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu lagi, baru ayahmu....”

“Begini, ya? Berbeda sekali dengan yang aku dengar selama ini mengenai posisi perempuan dalam agamamu; perempuan seperti dinomorduakan. Seperti perempuan Jepang zaman dulu. Dikekang, nggak boleh maju, harus melayani suami. Tapi dalam agamamu, perempuan diharuskan menutupi sekujur tubuhnya agar tidak memancing nafsu lelaki, kan? Kenapa bukan lelakinya saja yang disuruh merem, biar mereka tidak timbul nafsu saat melihat perempuan?”

Aliyah menggeleng. “Bukan begitu, Miyu. Masyarakat dan media yang kurang paham memang cenderung mengunyahnya sepotong-sepotong, maka timbul anggapan keliru. Aturan yang benar itu selalu ada dan baik, tapi soal penyebaran informasi dan pelaksanaannya tergantung manusianya.” Aliyah menatap Miyu serius. “Kalau kamu serius ingin tahu, kita cari bersama. Aku berjanji menanimu belajar hingga kamu paham,” tandasnya.

Miyu menelan ludah. Ingin tahu, tapi masih ragu. Mereka terdiam beberapa detik.

“Aku pun belum banyak tahu, Miyu. Sekarang aku sedang belajar lagi. Makanya aku minta tolong pada Asyila, guruku ini. Aku minta diajarkan cara membaca kitab suci yang benar, kemudian berusaha memahaminya. Dia juga bisa menjawab banyak pertanyaan yang timbul dalam kehidupan sehari-hariku. Oke, sebentar ya, aku harus buru-buru,” potong Aliyah sebelum menghilang beberapa menit ke dalam *walk-in closet*, kemudian muncul lagi dengan menggenggam selebar kain lebar.

“Pas betul topiknya tadi. Sekarang aku sedang berusaha pindah gaya busana ke yang lebih tertutup, Miyu. Aku ingin mulai mengenakan kerudung. Dan ini bukan karena Takuma memerintahkan aku melakukannya. Ini kemauanku sendiri. Beda, kan? Ini identitasku....”

Miyu menelengkan kepala, sambil lalu teringat pria di Shinjuku waktu itu, yang mengira dia perempuan muslim gara-gara mengenakan penutup kepala dan baju panjang. Miyu mengerti bahwa busana tertutup adalah salah satu identitas perempuan muslim.

“Tapi aku belum pinter pakainya, copot terus. Kamu terampil kan, memakai kain sama peniti karena sering menari? Bantuin aku pakai ini ya, pasti bisa deh.” Aliyah menyeringai pasrah. Duduk di depan kaca besar, dia mencoba memutar-mutar kain persegi panjang hingga membungkus kepalanya. Menata sana-sini hingga rapi, kemudian mencoba menyematnya dengan peniti. Tapi mungkin karena belum rapat, kain di atas dahinya merosot jatuh.

“Ini nih. Poniku suka pengen eksis. Keluar-keluar terus. Dan rambutku licin,” keluhnya.

Miyu beranjak hendak membantu. Memang kain itu terlalu licin dan tipis. Sulit dijinakkan dalam posisi tetap di atas kepala Aliyah.

“Mungkin mestinya kamu pakai bandana dulu, Li. Agar tidak licin?” saran Miyu.

Aliyah menyetujui. Dia berusaha membuka peniti yang mengunci kerudungnya. Malang, beberapa utas benang lembut dari kain itu malah terselip dalam kepala peniti. Kainnya tidak bisa dilepas, bahkan berlubang. Aliyah mendengus kurang sabar. Tangannya mencari gunting untuk membebaskan peniti.

“Kalau memang repot, kenapa memaksakan diri pakai kerudung, Li?” tanya Miyu seraya membantu menggunting benang-benang bandel itu.

“Mau alasan yang religius, atau alasan jujur?” Aliyah nyengir.

“Yang religius?”

“Karena busana tertutup ini sebetulnya bentuk penghormatan terhadap seorang perempuan. Seperti permen, dibungkus tertutup supaya aroma, rasa, dan bentuknya terjaga, biar tetap bersih. Ini melindungi perempuan dari mata dan tangan jail. Aku sendiri terus terang suka risih kalau ada pria di kereta terang-terangan melotot melihat bagian dadaku.”

Miyu tertawa kecil. Dada Aliyah memang sangat indah. Bikin iri. Bila perempuan itu mengenakan busana berleher rendah atau sedikit ketat, tidak bisa juga menyalahkan mata para pria normal yang tak tahan untuk melahapnya barang beberapa detik.

“Kalau alasan kejujurannya?”

“Karena ini aturan yang relatif mudah kulakukan! Jauh lebih mudah dibandingkan dengan, misalnya, membaca habis seluruh kitab suci,” Aliyah memamerkan cengiran lucu. “Sesederhana berganti gaya busana. Lagi pula, toh nanti setelah masuk musim

sejuk, aku bakal pakai baju panjang. Jadi sama saja. Gampang sekali. Justru seru, aku punya dalih belanja baju baru,” Aliyah mengedipkan mata.

“Kamu ingat dulu, saat Ajeng bertanya kenapa aku mau re-repot-repot menjaga makanan? Itu kulakukan karena juga relatif mudah!” Aliyah tertawa. “Gitu, Miyu. Jadi pokoknya aku lakukan satu per satu dari yang mudah dulu. Mencuil.” Tertawa lagi.

Miyu ikut tertawa. Alasan yang masuk akal. Tapi apa iya boleh begitu, menjalankan aturan agama dengan alasan yang dibikin-bikin sendiri?

Seolah bisa menebak isi otak Miyu, Aliyah menambahkan, “Prinsipku begini, kalau memang sulit untuk mengubah semuanya sekaligus, kita mulai dari yang kecil-kecil dulu. Pelan-pelan. Dan jangan pernah meremehkan hal-hal kecil itu. Karena siapa tahu, justru tindakan-tindakan kecil yang baik itulah yang akan membawa kita ke surga....”

Saat itu terdengar suara bel pintu. Asyila, guru Aliyah sudah tiba.

“Udah ah!” cetusnya putus asa menangani kain yang licin. Begitu berhasil melepaskan diri dari belitan kerudung gagal itu, Aliyah menyambar selendang lain yang lebih panjang, dan menyampirkannya di atas kepala. Berkaca merapikan poninya yang menolak ditutupi kerudung.

“Nggak pa-pa lah, toh di rumah ini....,” ujarnya berusaha memaafkan diri sendiri.



8

DIA YANG SECANTIK PUTRI NEGERI DONGENG



Berlainan dengan pagi atau sore hari saat *rush hour*, kereta Chuo Line pukul 4 sore memang belum terlalu padat. Apalagi dia tidak mengambil kereta tercepat. Dalam gerbongnya, hanya ada beberapa beberapa penumpang yang duduk terkantuk-kantuk atau membaca buku, remaja gaul yang menyempal telinga dengan *earphone*, dan dua kelompok anak sekolah dengan tas-tas besar di punggung yang tampak berat, belum lagi ditambah beberapa kantung berisi kotak makanan, baju kotor, dan mungkin sepatu yang digantung di tas mereka.

Miyu menyandarkan tubuhnya di kursi dengan lega. Hari ini lumayan padat. Dia bersyukur dapat menyelesaikan semuanya sesuai rencana. Pagi janji dengan Noriko di Mitaka untuk menyerahkan kembali baju golek yang dipinjamnya. Siang mengam-bil dompet di studio Scott. Diteruskan mampir ke rumah Aliyah. Waktu terlama dihabiskan di rumah Aliyah, tapi energi paling banyak terkuras pada agendanya yang kedua: menemui Scott.

Sebetulnya bukan Scott yang meminta Miyu datang mengambil dompet ke studio. Justru pria itu menawarkan diri untuk mengantarkannya ke kafe Miyu, atau janji bertemu di mana pun yang praktis bagi gadis itu. Barangkali dulu saat memutuskan menyandera dompet Miyu, Scott memang dipenuhi rencana jail, dan bersemangat, karena menemukan alasan untuk memenuhi pujaan hatinya lagi. Tapi kondisi berbalik. Justru dia mulai merasa bersalah karena membuat Miyu kerepotan hidup tanpa dompet. Andai Scott tahu, sebetulnya Miyu tidak serepot yang disangka. Miyu adalah perempuan yang penuh pertimbangan dan persiapan akan segala kemungkinan. Tidak heran bila Miyu selalu punya cadangan uang tunai di rumahnya. Kartu identitas di dalam dompet, memang lebih sering mendekam saja di situ, jarang digunakan. Lagi pula Miyu menyimpan semua salinannya.

Walaupun tentu saja kehilangan hak milik itu terasa mengganggu keseimbangan hidup.

Pada hari itu juga, Scott menawarkan diri mengantarkan dompet itu ke rumah Miyu. Miyu menolak, rumah adalah area yang sangat pribadi bagi orang Jepang. Miyu sama sekali tidak merasa nyaman menyambut kedatangan Scott di kediamannya. Membayangkannya saja sudah terasa mengerikan. Lagi pula, semakin sedikit Scott masuk ke dalam kehidupannya, semakin baik. Miyu curiga, makin jauh pria itu masuk, makin sulit pula nanti dia mengusirnya keluar.

Tawaran Scott berikutnya: mengantarkan si dompet malang ke kafe. Miyu tetap menolak. Dia malas mengarang-ngarang jawaban palsu bila nanti teman-temannya di kafe bertanya-tanya. Atau *machiawase*, janji di suatu tempat? Sebetulnya itu yang terdengar paling masuk akal. Miyu sempat mempertimbangkan pilihan tersebut, sebelum akhirnya memutuskan datang sendiri

ke studio Scott pada hari berikutnya, sekalian ingin mampir menemui Aliyah. Sudah lama betul mereka tidak bertemu. Untung Aliyah tidak keberatan mendadak didatangi. Itulah enaknya bertemu dengan orang Indonesia. Serbafleksibel, selalu menerima teman yang datang dengan tangan terbuka. Berbeda dengan janji dengan teman Jepang, yang sering kali harus direncanakan matang-matang beberapa minggu sebelumnya.



Studio Scott tidak besar. Terletak di lantai dua sebuah bangunan cantik di area Sakura-zaka. Dinamakan Sakura-zaka (tanjakan Sakura) karena sepanjang sisi jalannya rapat dipagari pohon bunga khas negeri Jepang itu. Pasti sangat indah pada musim semi, saat seluruh pohon dihiasi kumpulan kelopak sakura merah muda. Nama Sakura-zaka mengingatkan Miyu pada lagu terkenal penyanyi favoritnya; Masaharu Fukuyama. Tapi kata orang, Sakura-zaka yang menjadi sumber inspirasi lagu itu bukanlah yang berada di Roppongi ini.

Dari luar, ruang studio masih tampak sangat baru. Bergaya modern dan praktis, didominasi warna putih dan cokelat tua nyaris hitam. Sangat bernuansa Scott. Satu-satunya benda feminin dalam ruangan itu adalah meja resepsionis mungil berhias bunga merah kecil-kecil. Namun sayang meja itu sedang kosong. Mungkin karena Miyu muncul pada jam makan siang.

Begitu Miyu mendorong pintu kaca, terdengar denting-denting penanda pintu terbuka. Sebagai jawabannya, ada suara langkah-langkah cepat dari dalam studio. Dan pria itu muncul.

Masih setaman saat terakhir kali dilihat Miyu di kafeteria gedung Shinjuku Kumin Center. Mata redupnya masih sama dengan yang selalu muncul dalam lamunan Miyu. Dan aura maskulinnya

masih tetap membuat Miyu otomatis menahan napas beberapa detik. Pria ini selalu mengingatkan dia pada mobil-mobil SUV¹⁷ penjelajah.

“Miyu!” Scott mendekat, merentangkan kedua tangan.

Seperti mengharapkan aku menghambur ke pelukannya. Atau melompat ke sana, agar dia bisa mengangkatku ke udara, dan kami berdansa berputar-putar...kemudian....

Ternyata tidak begitu. Miyu kembali terempas ke alam nyata.

Tiba di hadapan Miyu, Scott mengatupkan kedua belah tangannya di depan dada tanda permohonan maaf. “Maaf, membuat kamu jauh-jauh datang ke sini,” sesalnya.

“Tidak apa, aku memang ada keperluan ke arah yang sama,” jawab Miyu setelah sedikit berhasil menjinakkan kanguru kesurupan di dadanya. “Justru aku harus berterima kasih, kamu mau menyimpankan dompetku.”

“Betul kamu berpikiran begitu? Kamu tidak marah aku menyandera ini?” Scott mengulurkan benda persegi empat berwarna *fuchsia* dengan logo serupa daun waru kartu remi.

“Marah, sedikit...,” Miyu tersenyum simpul. *Marah? Kepada Scott? Bagaimana mungkin?*

Tangan Miyu terulur hendak mengambil kembali hak miliknya. Tapi Scott belum rela. Ditariknya kembali dompet itu. “Kamu duduk dulu sebentar ya. Begitu barang ini kuserahkan, pasti kamu langsung angkat kaki, bukan?” tuduhnya, memamerkan cengiran jail.

“Apa lagi yang kamu harapkan sebagai balasan menyimpankan dompet? Menyuruh aku mengepel studio? Membuatkan teh?” sahut Miyu gemas.

“Tidak sesulit itu...cukup satu janji makan malam. Bagaimana?”

¹⁷Sport Utility Vehicle

Miyu menggeleng.

"Makan siang?" Mata Scott mendadak memelas.

"Tidak, Scott."

"*Afternoon tea?*" Sorot mata Scott sudah mirip Puss in Boots sekarang.

"Aku bukan orang Inggris...."

"Kopi?" bujuknya. Scott seperti nyaris akan berlutut memohon belas kasihan.

Miyu bergeming.

"Indomie?"

Miyu nyaris menyemburkan tawa. Tapi kepalanya tetap menggeleng.

"*Breakfast in bed?*"

"SCOTT!"

"Please, Miyuu...."

"Oke, satu kali makan siang," Miyu mengalah. "Tapi sebetulnya itu sebagai permohonan maaf karena aku harus menolak tawaran baikmu untuk memotret aku menari."

Bibir Scott membentuk garis lurus, menunjukkan kegusaran hatinya mendengar kalimat Miyu yang terakhir. Bukan pergerakan yang bagus. Sejujurnya, dia belum ingin menyerah. Namun dia khawatir Miyu mencabut keputusan soal makan siang jika nekat mendesak gadis itu lagi. Untuk saat ini, makan siang bersama Miyu sudah cukup menjanjikan.

"*Deal!*" Scott mengulurkan tangannya, mereka bersalaman. Tangan Miyu halus dan dingin, tangan Scott kuat dan hangat. Jabatan tangan itu sedikit terlalu lama, menyempatkan terjadinya perpindahan kalor sehingga tangan Miyu dan Scott bersuhu sama. *They are both electrified.* Spontan berpandangan dalam sorot mata istimewa. Keduanya meleleh.

Pada saat itulah perempuan yang paling tidak ingin dijumpai Miyu muncul.

Jauh di lubuk hatinya, Miyu selalu mengharapkan istri Scott adalah sosok ibu-ibu judes dengan selera busana kampungan dan gaya bahasa mengesalkan. Lebih mantap lagi jika bentuk tubuhnya tidak jelas dan dandanannya asal-asalan. Dengan demikian, Miyu bisa *menyalahkan perempuan itu* ketika menikmati momen-momen Scott mendekat kepadanya.

Sayang sekali harapan itu tidak terkabul.

Misaki adalah salah satu makhluk perempuan terindah yang pernah dilihat Miyu. Lebih indah daripada yang terekam dalam ingatan Miyu dulu saat mereka sekilas bertemu pertama kali, di belakang pentas tari. Kecantikan Misaki seperti mimpi. Kita tinggal menambahkan sayap keperakan di punggungnya, maka perempuan itu sepertinya bisa langsung terbang laksana peri-peri bunga.

Misaki berwajah mungil dengan kecantikan bak negeri dongeng. Matanya membelalak lebar seolah terus-menerus khawatir, dengan sorot seperti bertanya. Bibirnya tampak selalu siap tersenyum. Rambutnya memukau, panjang berikal mahal bikin salon berkelas. Kuku-kukunya mungil dipulas warna natural berhias beberapa butir permata mini, jelas bukan hasil karya *nail artist* sembarangan. Tubuhnya tinggi ramping, tapi busananya tidak bisa menyembunyikan kurva kewanitaan yang membulat sempurna di tempat-tempat tertentu. Dan kakinya luar biasa indah. Miyu yakin, Misaki bisa membuat banyak lelaki tersungkur hanya bermodalkan kedua tungkai panjangnya itu.

Jelas Misaki adalah seorang putri. Seorang *Ojoo-sama*. Manusia yang tidak ditakdirkan hidup susah. Bahkan Miyu curiga, Misaki tidak pernah mencuci piring. Juga tidak tahu cara membeli

tiket dan naik kereta listrik karena ke mana-mana diantar mobil dengan sopir. Sepertinya Misaki bisa pingsan keracunan jika dipaksa menyantap makanan murahan seperti mi instan kegemarannya Miyu yang berderet dalam laci dapurnya.

Sontak, perasaan berdosa sudah menyukai suami orang mengalir seluruh anggota tubuh Miyu. Menjadikan gadis itu berdiri salah tingkah.

Hebatnya, Scott sama sekali tidak terlihat panik atau terganggu.

Apa memang setiap lelaki begitu? Dari mimik yang tengah tenggelam dalam perasaan, bisa langsung disulap datar tanpa riak. Seperti permukaan meja. Hanya dalam hitungan sepersepuluh detik. Enak betul. Sementara Miyu masih tersaruk-saruk menata isi kepalanya.

Tenang Scott mengulurkan dompet Miyu, yang disambut gadis itu dengan tangan gemetar. Misaki mendekati mereka, dengan senyum dan langkahnya yang seolah menari.

"Hasegawa-san, Anda barangkali masih ingat, ini Misaki istri saya," sopan Scott meraih pinggang Misaki mendekat.

"Oh? Ah ya, teman Aliyah yang penari, kan? *Aratamete hajimemashite*¹⁸...." Misaki membungkukkan tubuhnya sedikit sebagai tanda perkenalan resmi. Aroma tubuhnya mengingatkan Miyu pada butik-butik mahal yang dingin dan mewah.

"Aku minta tolong Hasegawa-san untuk membantu proyek baruku, karena itu beliau menyempatkan diri mampir melihat studio...." Begitu tenang dan lugas Scott menjelaskan. Tangannya masih berada di pinggang ramping Misaki. Perempuan itu melekat rapat pada suaminya. Bahasa tubuh yang tampak posesif di mata Miyu. Atau hanya perasaannya saja?

¹⁸ Sekali lagi, perkenalkan.

“Sekalian sejalan karena saya bermaksud mengunjungi kediaman keluarga Oaku-san....” Entah dari mana asalnya, Miyu tertular lihai bersandiwara, kendati dia memang tidak berbohong.

“Oh, mau ke rumah Aliyah? Perlu diantarkan? Mobil saya diparkir di bawah.” Misaki menawarkan dengan ramah, tapi tubuhnya *tetap melekat* seperti prangko pada Scott. Mau tak mau dada Miyu terasa seperti ditikam.

Miyu menolaknya sopan, berdalih ingin mampir sana-sini untuk mencarikan oleh-oleh buat Chika. Tidak, dia tidak ingin berurusan dengan pasangan ini lagi. Setidaknya tidak untuk hari ini. Hari ini sudah lebih dari cukup. Dia ingin segera melarikan diri keluar. Dadanya terasa sesak. Sebentar lagi dia takut bakal meledak.

Segera Miyu berpamitan, keluar, lalu menutup pintu kaca di belakang punggungnya. Mungkin dia tampak sedikit terburuburu, tepatnya seperti orang dikejar macan? Miyu merasakan sorot mata Misaki tertancap mengikuti setiap gerakannya. Tapi sudahlah.

Saat menuruni tangga, sudut matanya menangkap bayangan Scott mengecup kepala istrinya. Barangkali memang begitu kebiasaan mereka, namun tak urung Miyu menduga-duga bahwa kecupan tadi adalah cara Scott menepis kecurigaan yang mulai muncul di otak Misaki.

Walau baru sebatas kemungkinan, itu sudah cukup mengerikan.

Dan...meski memang hak mereka, melihat sendiri pria yang disukainya tengah mengecup perempuan lain, ternyata lumayan menyakitkan. Tapi Miyu memutuskan menyimpannya sendiri. Tidak boleh ada orang lain yang tahu. Tidak seorang pun.



9

ODAIBA



Odaiba adalah pulau buatan di dekat area pelabuhan kota Tokyo. Pada masa lalu, pulau ini menjadi tempat ditanamnya meriam untuk keamanan. Namun sekarang berubah 180 derajat menjadi kawasan urban internasional yang menjadi ikon destinasi wisata baru, baik bagi warga lokal maupun pejalan asing.

Kendati disebut pulau, sejatinya Odaiba tidak betul-betul terpisah dengan daratan kota Tokyo. Bahkan moda transportasi-nya begitu beragam, sampai-sampai perjalanan Tokyo–Odaiba itu sendiri bisa dianggap sebagai salah satu agenda wisata yang menarik. Bagaimana tidak, pengunjung bisa naik kereta robot yurikamamome, monorel tanpa awak. Relnya melayang melintasi laut, kemudian memutar seluruh pulau Odaiba tanpa meninggalkan satu pun pemandangan menarik yang bisa dinikmati dari atas. Dengan mobil, pemandangan darat yang dapat dilihat tidak kalah memesona. Rainbow Bridge yang menghubungkan Tokyo dengan Odaiba menjanjikan pemandangan mengesankan. Terutama pada malam hari. Jembatan ini disepuh warna-warni pelangi, dibingkai pemandangan malam Tokyo yang memukau.

Belum lagi ditambah kelip-kelip cantik puluhan perahu Yakata yang mengapung di sekitar pulau.

Pilihan menarik lain adalah naik *water bus*, menyusuri sungai dari pelabuhan dekat Kuil Asakusa yang terkenal. Sepanjang perjalanan, suara pemandu lewat radio menjelaskan tempat-tempat wisata menarik yang dilalui, juga berbagai jembatan cantik yang melengkungi sungai. Jika tertarik, wisatawan bisa saja turun di salah satu dermaga.

Water bus itulah tunggangan yang dipilihkan Miyu dan Aliyah untuk Ajeng.

Setelah seharian mengukur *shopping street* Asakusa, menjelajahi ketinggian Tokyo Sky Tree, setelah hari beranjak sore, mereka menyeret gadis itu menuju Odaiba. Rencananya, mereka akan makan malam di restoran masakan Indonesia sebelum pulang bersama ke rumah Aliyah. Bertiga sepakat menginap di sana, mumpung Takuma sedang tugas seminggu ke luar negeri.

“Jadi kamu sudah betul-betul memutuskan jadi istri salihah, ya?” canda Ajeng pada Aliyah yang menyelesaikan shalat daruratnya di atas tempat duduk *water bus*. Aliyah terkekeh.

“Yaa pelan-pelan, Jeng...,” sahutnya seraya mengambil cermin kecil untuk memastikan kerapian hijab merah marunnya. Kali ini Aliyah memilih yang instan, bisa dipakai dan dilepas oleh anak-anak sekalipun, tanpa perlu keahlian khusus. Dia tidak yakin bisa menjaga kerapian hijabnya seharian jika menggunakan kain yang dililit-lilit. Apalagi angin sedang tidak bersahabat.

“Berusaha menjaga komitmen, memenuhi perjanjianku dengan Takuma,” tambahnya. “Tidak adil kalau dia sendiri yang bekerja keras. Aku pun harus terus belajar agar bisa menjawab pertanyaannya sewaktu-waktu....”

Aliyah betul-betul bersyukur prahara kala itu tidak menghant-

curkan rumah tangganya. Justru benturan tersebut membuka mata mereka berdua agar dapat melihat dengan jelas masalah yang harus dibenahi. Bersuamikan pria yang berlainan bangsa dan budaya tidaklah mudah, apalagi berlainan keyakinan. Walaupun Takuma sudah mengucapkan syahadat dan berkomitmen mempelajari Islam, tugas tidak berhenti di situ. Sampai tahun ketujuh pernikahan mereka sekarang, masih merupakan jihad besar bagi Aliyah dan Takuma untuk betul-betul menjaga dan melaksanakan komitmen yang mereka sepakati.

"Jadi ada hikmahnya juga ya, lo berantem sama suami," celetuk Ajeng.

"*Every story matters*," jawab Aliyah setuju.

"Pasti sebentar lagi lo bakal males deh, temenan sama cewek aliran barbariyah kayak gue," Ajeng pura-pura sedih. "Sudah ada Miyu yang malaikat sepanjang masa bawaan lahir, dan sekarang lo pun mendadak jadi perempuan sangat baik-baik. Habis deh gue."

"IH! Kok lo gitu ngomongnya!" Aliyah mendelik. Betul-betul tersinggung. Dicubitnya lengan Ajeng keras-keras sampai gadis itu terpekik.

"Pasti sebentar lagi lo bakal mengulahi gue soal baju, ngajakin gue pengajian, berkomentar yang nggak asyik kalau gue cerita soal cowok." Ajeng masih belum menyerah.

Aliyah tertawa. "Seekstrem itu ya gue? Nggaklah. Gue tahu banget, orang kayak lo tuh, semakin disuruh malah makin ogah. Kebalikannya, semakin dilarang, justru makin semangat. Ya, kan? Jadi ya biar begini saja. *Follow the flow*. Kalau lo akhirnya ikutan hijrah ya gue seneng, tapi kalau lo masih nyaman begini ya gue nggak maksa. Toh Ajeng yang gue kenal dari awal memang seperti ini kan. Dan gue sayang lo apa adanya. Aku masih Aliyah-mu yang dulu...."

“Kalimat lo itu macam omongan orang mau ngajak kawin deh, Bu,” Ajeng menyeringai. Aliyah mengedipkan matanya. Kemudian menoleh ke Miyu yang tengah asyik memandangi air.

“Nah, lain lagi kalau Miyu. Kalau dia sih, pasti melarang dan mengingatkan kamu ini itu. Dari awal dia kan memang tipikal Dewan Perdamaian PBB. Suka sok ikut campur. Ya kan, Miyu?” Aliyah menjawab Miyu yang sedari tadi diam.

“Heh?” Miyu terlonjak.

“Yee...tuh kaan, ngelamun!” Aliyah terkekeh-kekeh.

“Maaf, maaf. Apa tadi?” Miyu geragapan ketahuan tidak menyimak pembicaraan kedua sahabatnya.

“Miyu nggak asyik nih, hari ini. Bengong melulu...,” keluh Ajeng.

“Iya...kamu lagi nggak enak badan, atau ada masalah?” tanya Aliyah khawatir.

Miyu mengernyitkan dahi, berlagak membenarkan perkiraan Aliyah. “Iya, memang aku agak pening. Maaf ya, kalau dari tadi banyak diam....” Gadis itu berlagak memijit-mijit kepalanya, berusaha meyakinkan Ajeng yang masih menatap penuh selidik.

Tidak mungkin Miyu berterus terang pada kedua sahabatnya, bahwa kepala dan tubuhnya seolah jadi batu semenjak berurusan lagi dengan makhluk bernama Scott itu. Cerita itu akan dia simpan sendiri. Sampai kapan pun.

Water bus yang mereka tumpangi mendarat di Dermaga Odaiba. Sebelum turun, Aliyah meminta bantuan perempuan di belakangnya untuk mengambil gambar mereka bertiga, dilatarbelakangi pemandangan Pulau Odaiba. Terutama gedung Fuji TV yang spektakuler dengan bola raksasa di tengahnya.

Pelan-pelan mereka berjalan menuju Odaiba Deck, kompleks restoran dan pertokoan, tempat Restoran Surabaya berada.

Angin sore terasa nyaman. Di kejauhan tampak pantai buatan Kaihin Odaiba, yang konon pasirnya didatangkan dari tempat jauh. Beberapa kelompok wisatawan menikmati sore dengan duduk-duduk di dek kayu yang memanjang sepanjang pantai, atau menggelar tikar di atas pasirnya. Satu dua orang berlari-lari santai.

“Anjrit!” tiba-tiba Ajeng berteriak.

“*What the..!*” Gemetar karena marah, Ajeng mencari-cari benda yang bisa dijadikan senjata. Pilihannya jatuh pada botol airnya yang masih terisi setengah. Sekuat tenaga dilemparkannya benda itu ke arah pria yang berlari menjauhi mereka. Kena. Tapi tidak tampak meninggalkan bekas berarti. Pria itu hanya menoleh sekejap, sebelum berlari lebih kencang.

Ajeng belum menyerah. Secepat sepatu *wedges* tingginya bisa membawa, gadis itu berlari mengejar pria berkaus kuning itu. Meninggalkan Aliyah dan Miyu yang masih terpana, belum menyadari apa yang terjadi. Sayang pria itu terlalu cepat. Ajeng terhenti terengah-engah, parasnya memerah marah, rambut berantakan, dengan mata menyala-nyala.

Begitu berhasil mendekat, Miyu spontan memeluknya. Tubuh Ajeng masih gemetar menahan emosi.

“Duduk dulu, Jeng...” Ditariknya gadis itu supaya duduk di anak tangga dari bilah-bilah kayu.

Aliyah mendekat, di tangannya ada botol Ajeng yang tadi dilontarkan. Ajeng duduk terpaku. Matanya berkilat-kilat. Tampak jelas dia masih gusar.

“Dia tepok pantat gue!” semburnya marah. “Kurang ajar!”

“Astaga, *chikan*¹⁹ ya!” Miyu menutup mulutnya terkejut.

“Kurang ajar!” Aliyah ikut geram.

¹⁹Pelecehan seksual

“Menyentuh orang lain dengan tidak senonoh itu kejahatan serius, tapi memang sering terjadi di Jepang, Jeng. Kamu mau kuantarkan ke pos polisi, biar orang tadi bisa ditangkap?” Miyu menawarkan tulus.

“Mau! Yuk!” Ajeng segera berdiri menyanggupi. Tapi detik berikutnya dia sadar.

“Aku tidak ingat mukanya atau ciri-ciri apa pun, Miyu.... Saking marahnya, aku tidak memperhatikan orang itu....”

“Kausnya kuning....”

“Apa lagi?”

Mereka terdiam.

“Itu saja yang kuingat....”

Ajeng kembali terduduk. Tangannya terulur mengambil botol air dari Aliyah. Miyu masih berdiri menunggu. Tampaknya dia lebih suka bila Ajeng melaporkan pelaku *chikan* tadi ke polisi.

“Udahlah...,” putus Ajeng setelah meminum beberapa teguk. “Jangan sampai orang gila itu merusak kesenangan kita hari ini!” lanjutnya tegas.

Kedua sahabatnya berpandangan heran.

“Lo yakin, Jeng?” Aliyah sedikit ragu.

Ajeng mengangguk mantap. Menyeringai.

“Gue-nya juga yang dandan kecapekan kali,” celetuknya tanpa beban. “*And maybe a bit too hot?*” Ajeng menatap sekilas pilihan busananya: *hot pants* superpendek dan atasan ketat yang memamerkan seluruh lekuk panggulnya. “Nggak bisa nyalahin juga sih, kalau orang jadi iseng...,” tambahanya campur senyum kecut, kemudian mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah.

“Tapi ya tetap saja, itu kejahatan!” sahut Miyu kurang setuju.

“Udahlah, Miyu. Kan cuma gue yang kena. Kalau tadi cowok gila itu berani menyentuh kamu, atau menowel Aliyah yang ba-

dannya udah dibungkus rapat kayak lontong begitu, barangkali gue akan bunuh dia!” Ajeng menyahut tandas. “Setidaknya, menyeret dia ke kantor polisi,” ralatnya tersenyum kecil.

Aliyah dan Miyu sekali lagi saling melemparkan pandangan ragu.

Tapi Ajeng sudah beringsut, menepuk-nepuk celananya menyingkirkan debu, kemudian mulai melangkah lagi tanpa memedulikan reaksi yang lain. Melihatnya, mau tidak mau Aliyah dan Miyu mengikuti.

“Terus-terus-terus...lo jadinya gimana, Li? Udah resmi jadi ibu rumah tangga?” Ajeng menggamit lengan Aliyah di sebelahnya, mengalihkan pembicaraan.

“Oh? Gue? Ah...ya gitu deh. *Officially* pengangguran,” Aliyah tergopoh-gopoh mengikuti langkah Ajeng yang panjang. “Dan ternyata sibuk-sibuk aja tuh gue...banyak kegiatan yang melibatkan orangtua murid di sekolah Chika. Jadi nggak ada tuh, waktu bengong-bengong di rumah....”

Ajeng mengangguk-angguk. Kemudian menoleh menatap Aliyah.

“Are you happy with that? Really really happy? I mean, untuk diri lo sendiri. Not for the sake of your family or whatever.”

Aliyah berpikir sesaat. Kemudian mengangguk. “Gue *happy*, Jeng.”

“Bagaimana tidak *happy*, tiap hari kegiatan Aliyah hanya *lunch* di restoran cantik, ke salon, ke spa, *shopping*...,” canda Miyu. “Jangan lupa Jeng, dia kan madam miliuner!”

Aliyah tergelak. “Tapi bukan salah gue dong? Memang lingkungan pergaulan gue menuntut begitu. Ya gue nikmati aja... hehehe,” sahutnya membela diri. “Kan katanya pernikahan itu *workshop*...suami *work*, bini *shop*! Kalau bukan gue, nanti siapa

yang ngabisin yen-yen di rekening Takuma, dianya sendiri sibuk kerja melulu....”

Sebagai balasan kalimat sombong itu Ajeng menarik hijab Aliyah, membuat dia kalang kabut menahan kain penutup kepalanya sambil menggerutui keisengan Ajeng.

“Ngomong-ngomong, gue jadi agak males makan nih,” cetus Ajeng yang mendadak berhenti melangkah. “Kita balik aja yuk, pesan *delivery food* dari rumah Aliyah. Pengin mandi gue, jijik banget ingat tadi disentuh orang gila,” tambahnya bersungut-sungut, rupanya belum betul-betul bisa melupakan insiden *chikan* yang baru saja menyimpannya.

Aliyah dan Miyu berpandangan. Ide itu tidak terdengar buruk. Mereka juga agak letih setelah seharian berjalan. Menuruti titah sang Kepala Suku, mereka berbalik menuju stasiun terdekat.

“Makanya, Jeng...,” pancing Aliyah tersenyum jail.

“*What?*” sergah Ajeng galak. Nada suara Aliyah membuatnya curiga.

“Makanyaa, umpetin tuh harta lo...umpetin yang bener...,” sin-dirnya menunjuk-nunjuk pinggul Ajeng, serta kedua tungkai indahanya yang terbuka.

Gadis itu mendengus, menepis telunjuk Aliyah. “*See?* Bentar lagi lo pasti bakal jadi ustazah merangkap *fashion police*. Apa? Lo mau komentarin baju gue, kan?”

Aliyah tertawa-tawa. “Idiih, nuduuh! Gue kan cuma nunjuk-nunjuk! Ih, lo nggak usah galak gitu deh sama gue. Awas, ntar malem gue suruh tidur di kamar Chika lho,” ancamnya.

“Hah? Serius?” Ajeng melotot. Mendingan disuruh naik motor di Tong Setan daripada sekamar sama anak kecil.

Aliyah terpingkal-pingkal. Dia tahu persis Ajeng alergi akut terhadap anak-anak.

“Boleh aja sih.” Ajeng balik menantang. “Asal lo jangan komplain ya, kalau nanti Chika gue ajarin macem-macem.”

Aliyah mencibir. “Emangnya lo yakin, Chika bakal dengerin lo?”

Ajeng berhenti, menatap balik Aliyah sedemikian rupa, seolah itu pertanyaan terbodoh yang pernah dia dengar. “Li, berapa tahun sih lo jadi ibu? Tentu saja Chika bakal dengerin kata-kata gue. Gue kan bukan ibunya!” sahutnya datar. Lantas melangkah lagi penuh percaya diri. Khas Ajeng.

Aliyah merengut. Lagi-lagi Ajeng mencuri skor. Tapi toh dijarinya juga langkah sahabatnya itu, walaupun belum rela bergandengan tangan kembali sebagai tanda genjatan senjata.

Miyu menatap kedua sahabatnya dari belakang. Entah kenapa, di Pantai Odaiba ini, tiba-tiba dia teringat penjelasan Aliyah tentang bungkus permen.



10

OYASUMINASAI, MIYU



Bungkus permen itu dilontarkan dengan sangat ahli, tepat masuk ke tempat sampah.

“Sori ya, rumah agak berantakan. Si *helper* mau buru-buru pulang, katanya pusing banget. Jadi masih banyak puing-puing bekas jajahan Chika begini...,” Aliyah berseru berusaha mengatasi suara keran.

“Tenang, Li...semua gue lempar-lemparin doang kok ke tempat sampah!”

“Hoi! Jangan sampai mainan-mainannya ikut kebuang ya! Perang dunia bisa meletus besok pagi, kalau dia sadar ada barang kesayangannya lenyap!” Aliyah menjerit ribut.

Ajeng nyengir tanpa menyahut. Tentu saja dia bercanda. Ah, emak-emak memang gampang panik. Apalagi urusan anak. Gitu aja langsung menghunus pedang.

Melihat cara Ajeng memunguti beberapa mainan yang tergeletak di sofa, mau tak mau Miyu tersenyum geli. Seolah boneka-boneka peri itu adalah benda beracun, Ajeng hanya merelakan ujung telunjuk dan ibu jarinya saja yang menyentuhnya. Men-

capit benda-benda cantik itu dengan mimik aneh. Untung cuma ada sedikit mainan tercecer. Tidak berapa lama, seluruh peri sudah dikandangkan dalam laci di *playroom*.

Dari dapur terdengar desiran mesin pencuci piring mulai bekerja. Tanda Aliyah sudah selesai menunaikan tugasnya merapihkan peralatan makan malam mereka.

"Jadi benar ya, Li. Nyonya Kaya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga hanya dengan satu jari, yaitu telunjuk. Kan tinggal pencet-pencet doang. Pencet mesin cuci, pencet *dish washer*, pencet *vacuum cleaner* otomatis...." Ajeng berkacak pinggang, mengangkat alis.

"Kurang ajar. Kan gue juga masak!"

"Ah, paling lo masak juga pakai telunjuk: pencet nomor telepon *delivery*, bukan?"

"Atau tunjuk-tunjuk saja menyuruh *helper* untuk masak..., Miyu terkikih.

"Yah, Miyu jadi ikut-ikutan berani menyerang..., Aliyah mengernyit pada Miyu.

"Jadi sebetulnya lo nggak ada alasan dong, nggak punya tangan cantik? Kan jarang dipakai," tembak Ajeng pada Aliyah. Taptannya menyelidik. "Hayo, udah nurutin titah gue untuk mempercantik diri di mata suami belom? Walaupun ibu rumah tangga, penampilan nggak boleh kalah sama *top model*! Kuku harus rapi, rambut bebas bau ayam goreng, kulit kinclong, koleksi hutan lindung harus dibabat habis...."

"Udah dong!" Dengan jumawa Aliyah memamerkan jemarinya yang kini terawat dan rapi. Ajeng melirik sedikit, mengangguk-angguk merestui. Aliyah lantas menggiring dua temannya pindah ke ruang keluarga, kemudian menekan tombol *remote* untuk menyalakan TV, memilih acara yang kira-kira menarik dilihat bertiga.

“TV kabel aja, Li. Kagak ngerti gue kalau TV Jepang.”

Aliyah menurut. Yang akhirnya muncul adalah tayangan ulang kompetisi The Voice.

“Ini aja, ya? Eh, masih mau ngemil nggak? Kacang? Es krim?” Aliyah menawarkan.

“Sate ayam!” sahut Ajeng.

“Martabak!” Miyu tak mau kalah.

Aliyah memutar bola matanya. “Dikira ini Solo, apa! Tinggal diem anteng duduk cantik, tahu-tahu ada *ting ting ting* gerobak makanan lewat. Tokyoo ini, Tokyooo! Sana ke kombini, ke kios 24 jam kalau mau ngemil yang aneh-aneh!”

Ajeng terkekeh-kekeh. “Iya nih, paling kangen Indonesia sih, sama abang-abang gerobak makanan. Di Bangkok juga nggak ada lho.”

“Masa? Bukannya banyak lapak *street food* gitu?” sergh Miyu tak percaya.

Ajeng melirik sadis. “Hei, Miyu. Gue nih yang udah bertahun-tahun di Bangkok! Masih nggak percaya? Kagak ada!” sahutnya. “Pada ngetem aja mereka itu. Ada beberapa yang muter, tapi nggak banyak. Udah gitu, muternya sambil semedi. Diem aja gitu. Nggak ada suara. Nggak ada iklannya. Jadi mana tahu kita, kalau ada gerobak makanan lewat.”

“Orang kita lebih kreatif dong kalau gitu. *Ting ting*; abang we-dang ronde. *Sateeeee*; abang tukang sate. *Tok tok tok*; abang mi goreng...semua punya identitas.”

“Iya, betul. Ah, jadi kangen Solo...,” Miyu tertawa. Matanya menerawang, wajahnya berbinar teringat kota favoritnya itu. Solo memang selalu *ngangeni*.

“Cieeee, Miyu. Kangen Solo-nya apa kangen pria pujaan hatimu itu? Yang ketemu di Solo itu, yang dulu kamu ceritakan? Nah, apa

http://pustaka-indo.blogspot.com

karbar tuh orang?” goda Aliyah. Wajah Miyu memerah. Bersandiwara memang bukan keahliannya. Gadis itu tertawa menutupi kegugupan.

“Eh, aku mau es krim dong!” serunya lantang mengalihkan pembicaraan. “Aku ambil sendiri deh, Li. Biar kamu tidak repot. Di *freezer*, ya?” tanyanya seraya bangkit. Untung Ajeng ikut-ikutan sehingga perhatian semua orang teralihkan dari topik Solo. Bahaya sekali....

Mereka berdua lantas sibuk menginventaris isi kulkas raksasa di dapur Aliyah.

“Ih, serius Li, nggak ada alkohol sama sekali. *Umesyu*²⁰ gitu nggak ada, ya?” Ajeng mencibir sedih tidak menemukan yang dicari. Aliyah yang sudah berdiri di belakang mereka, melemparnya dengan bantal.

Miyu ikut mengecek kulkas bagian pendingin, kotak es krim sudah di tangannya. “Iya, tidak ada osake. Hebat ya, Takuma-san. Betul-betul menaati janjinya....” pujinya tulus.

“Tapi nggak tahu juga ya, kalau di luar....,” jujur Aliyah menambahkan. “Okelah, pelan-pelan menuju ke arah lebih baik. Kalau aku paksa-paksa lagi, takutnya malah mental.”

“Jadi gue minum apa doong?” Ajeng masih bersikeras.

“Nih!” Aliyah menjejalkan botol beling berisi cairan kekuningan ke tangan Ajeng.

Ajeng menatap curiga. “Apa nih? Bukan pipis anak lo, kan?”

“Obat kuat itu, Jeng!”

“Duh, jangan obat kuat dong. Gue lagi nggak ada piaraan nih!” keluh Ajeng. Dicipnya minuman itu. Ternyata jus apel. Tidak buruk. Enak malah, tak terlalu manis.

“Garing nih guee, Bangkok itu miskin cowok ganteng! Pria

²⁰Minuman beralkohol dari buah Ume (plum)

Bangkok itu ya, setengahnya pada megal-megol jalannya!” lanjutnya berkeluh kesah seraya mengempaskan tubuh ke sofa empuk lebar.

“Lha, yang setengahnya lagi?”

“Setengahnya lagi yaa pacaran sama yang megal-megol itu-uh!”

Mereka terbahak-bahak.

“Parah lo, Jeng. Bisa dideportasi lo, kalau menteri pariwisata Thailand denger lo ngomong gitu....,” ujar Aliyah di sela tawanya. Ajeng terkikik-kikik.

“Nggak lah, becanda.... Di Bangkok gue nggak laku di pasaran lokal, kebanyakan saingan! Udah pernah merhatiin cewek-cewek sono belum? Dih, kayaknya udah nggak ada deh yang berdarah murni. Kebanyakan campuran, menurut gue. Makanya bisa cakep-cakep gitu. Tinggi, langsing, jago dandan, nggak pelit pamerin badan. Mana kulitnya bikin iri....”

“Kan kulit Ajeng juga cantik, sawo matang.”

“Yah yang begini, di Indonesia istilahnya tuh muka pembokat, Miyu. Di luar dibilang eksotis, di Indonesia dibilang muka kampung!”

“Pasti banyak bule yang demen sama lo,” tebak Aliyah.

“Iya, siih. Tapi gue nggak gitu selera....”

“Bule kan juga banyak yang ganteng, Jeng?” sela Miyu.

Ajeng menatap Miyu diam, tiga detik. Seperti mendadak mendapatkan wangsit.

“Haa...jangan-jangan gebetan terlarangmu yang di Solo itu bule, yaa? Hayo ngaku!” desaknya jail. “Miyu nggak pernah nih komentar soal cowok, baru kali ini bilang ganteng pas disebut soal bule!”

“Ngaku!” Aliyah ikut-ikutan. Berdua mereka mengepung Miyu

di sofa sehingga gadis itu tidak bisa kabur ke mana pun. Terjepit di antara dua singa ganas.

“Aduuh, kok aku lagi sih...?” protes Miyu sia-sia.

“Bule, ya?” cecar Aliyah.

“Pasti bule!” Ajeng menyeringai.

Miyu menyerah. “Iya, bule...”

“Kaan!” Ajeng bersorak puas seperti orang menang lotre. “Li, kita lanjutkan interogasinya. Lo kasih pertanyaan berikutnya!”

“Mmm...tipe mas-mas atau mas-bro?” Aliyah serius bertanya.

“Li, orang Jepang ini...mana ngerti dia tipe mas-mas atau mas-bro...”

“Hahaha...sori, gue terlalu semangat sih. Tipe cowok kantoran, baik-baik gitu? Atau yang cuek, *bad boy*?”

Miyu berpikir keras. “Rapi sih, tapi agak *bad boy* juga. *He's definitely a MAN, but I still can see a little boy inside...*”

Ajeng dan Aliyah manggut-manggut puas. Deskripsi yang menarik.

“Apa sih, yang pertama kali bikin kamu tertarik padanya?”

Miyu berpikir lagi. Kemudian tersenyum-senyum. “Terus terang dia memang sangat menarik secara visual. Dan sikapnya selalu membuat aku merasa seperti putri. Tapi, awalnya aku tidak menganggap dia istimewa. Cuma karena dia terus-menerus muncul dan mendekati aku, lama-lama aku suka...”

“Ooh, *witing tresno jalaran saka kulina*²¹...?”

“Nggak lah, *witing tresno jalaran saka ganteng kayaknya!*” sambar Aliyah.

“Kalau gue sih, yang penting itu *witing tresno jalaran saka kulinier*...kulinier di tempat tidur maksud gue...”

²¹Suka karena terbiasa.

“Jeng, plis deh. Bisa nggak sih, urusan tempat tidur dibawa jauh-jauh dulu?”

Ajeng memanggapi protes Aliyah dengan memamerkan cengiran nakal.

“Entahlah, aku nggak tahu bagaimana, pelan-pelan seperti tertarik begitu saja pada pria ini. Dia sangat laki-laki, tapi sekaligus peka dan halus. Kadang bisa bandel dan membuatku kesal karena keisengannya, tapi juga sangat penuh perhatian. Entah apa yang membuat aku jatuh hati...,” Miyu mencoba menjelaskan. Pipinya memerah.

Aliyah memeluknya. “Miyuuu...kamu suka banget ya sama orang ini. *I can see it from your eyes*. Matamu begitu bersinar-sinar, kamu berkilau setiap kali membicarakan dia,” bisiknya terharu, sedikit sedih. Melihat orang jatuh cinta selalu menyentuh hati Aliyah. Apalagi ini sahabatnya. Perempuan sehalus Miyu. Seandainya saja pria itu masih lajang....

“*Why don't you just go for it?*” Ajeng mengerutkan dahi. “*Just because of his ring?*” desaknya, lantas menggeleng-geleng tidak mengerti. Baginya, tidak ada hubungan antara cincin kawin dengan pelampisan perasaan sayang. Cincin kan cuma donat mini dari logam, berlubang di tengahnya. Setiap saat bisa dimasuki. Seperti setiap hubungan antaranak manusia. Selalu bisa dicari dan dimasuki celah-celah kosongnya.

Miyu menatap Ajeng dengan pandangan menegurnya yang khas. “*I can't, Jeng. I shoudn't*. Aku tidak ingin mengganggu rumah tangganya....”

“Tapi kan dia yang mengganggu lo duluan.”

Miyu memilih diam. Ajeng tidak akan bisa mengerti. Dia dan Ajeng adalah dua kubu yang memiliki pemikiran bertolak belakang mengenai urusan cinta dan ikatan rumah tangga.

“Aku yang harusnya bisa mengendalikan diri, tidak pada tempatnya aku menyayangi orang yang salah...” ujanya pelan.

“Cinta kan nggak pernah salah, Miyu! Lo nggak bisa atur dong, bakal suka sama siapa. Namanya hati, ya tidak bisa dianalisis, dihitung-hitung seperti ilmu fisika. Sama seperti kecelakaan kan, sesuatu yang terjadi begitu saja, sulit dihindari...,” papar Ajeng panjang lebar. Kemudian memaki-maki, “Buset deh, sekarang gue jadi filsuf cinta.”

Aliyah mendengus menyembunyikan rasa gelinya.

“Cinta nggak akan pernah salah, Miyu,” ulang Ajeng sang filsuf cinta. “Sampai dia menuntut komitmen. Kalau udah pakai janji-janjian nih, pakai ikrar, pakai tanda tangan...apalagi sampai panggil-panggil penghulu, petugas agama, udah deh...repot!”

Aliyah memukul punggung Ajeng. “Itu sih karena lo alergi pernikahan aja, kali. Dodol. Udah didengerin serius-serius juga....”

“Lah, gue serius kok!” Ajeng melotot.

“Terus kamu mau gimana, Miyu? Udah begitu saja? Berpisah di Solo? Kalian masih berhubungan sekarang?” selidik Aliyah, tidak memedulikan pelototan Ajeng.

“*What happened in Solo, stays in Solo...*,” jawab Miyu diplomatis. Hati-hati.

“Udah gitu doang?” Aliyah tidak puas. “Jadi benar, *love makes you happy even temporary*? Kamu tidak ingin menghubunginya lagi? Dia juga tidak mencari kamu?”

Miyu memilih diam. Dia tidak ingin kelepasan mengucapkan sesuatu yang salah. Tapi merasakan perhatian Aliyah yang penuh, tak terasa matanya memanas. Barangkali memang dia harus sedikit menumpahkan tekanan yang selama ini ngotot ingin dia simpan sendirian. Dadanya terasa sesak. Dua puluh detik Miyu bersitap dengan Aliyah. Kemudian menyerah.

“Aku bertemu istrinya, Li....” Akhirnya benteng pertahanan Miyu jebol. Perlahan dua garis basah terbentuk di pipinya. Miyu memejamkan mata, menahan emosi.

Ajeng terkesiap. Aliyah menutup mulut dengan kedua tangannya.

“Istrinya begitu cantik, baik, tanpa cacat! Sepertinya tidak ada alasan bagi pria itu untuk mencari selingan atau pelarian di luar pernikahannya. Perempuan itu terlalu sempurna!” Miyu menjelaskan dengan suara bergetar. Di kepalanya muncul lagi sosok Misaki yang serupa bidadari. “Aku jadi merasa sangat berdosa. Berusaha meraih apa yang bukan hakku. Membiarkan sebuah an-caman tumbuh dalam rumah tangga orang yang aku sayangi....”

Miyu terisak-isak. Jangankan Aliyah, bahkan Ajeng pun terdiam, hanyut dalam kegundahan gadis Jepang itu.

“Saat bertemu dia, aku merasa harus mohon ampun kepadanya...meminta maaf karena telah memasuki kehidupan mereka berdua. Meminta maaf, telah mencari-cari celah dalam benak dan hati suaminya....” suara Miyu parau. Kedua pipinya mendadak basah kuyup oleh aliran air mata yang terasa asin tatkala tak sengaja tercecap di mulutnya.

“Miyuu....,” Aliyah kehilangan kata-kata. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali memeluk gadis itu. Mengelus kepalanya yang bergerak-gerak didesaki tangis. Miyu menutupkan kedua telapak tangan di atas wajahnya yang memerah dan basah. Masih menangis tanpa suara.

“Tapi kamu kan nggak salah, Miyu. Kamu kan tidak membiarkan pria itu tahu bahwa kamu juga menyukainya. Iya, kan?” Aliyah berusaha menghibur, mengelus-elus rambut Miyu.

Ajeng mengalihkan pandangan. Dia selalu tidak rela jika ada perempuan harus menangis demi sebiji makhluk bernama lelaki.

Air mata perempuan terlalu mahal untuk manusia seremeh mereka! Keistimewaan tubuh lelaki hanya terletak pada buah jakun dan seperangkat barang berporos di bawah perut, yang selalu mereka agung-agungkan itu. Tapi perempuan? Ajeng yakin Tuhan menciptakan perempuan dengan lebih serius dan hati-hati. Jauh lebih istimewa. Ditanami rahim, saluran untuk mengeluarkan manusia baru ke dunia, ramuan berbagai macam hormon yang mengatur itu semua, bahkan dilengkapi fasilitas pabrik pembuat cairan kehidupan.

“Kamu nggak salah, Miyu!” tandas Ajeng dengan suara seperti orang menggerutu.

“Kalau seorang perempuan dinilai bersalah membuat laki-laki jatuh cinta kepadanya; Angelina Jolie atau Kim Kardashian itu bisa-bisa harus dihukum seumur hidup!” sungut Ajeng belum puas. “Iya, kan? Kalau dia itu mengejar-ngejar kamu, ya bukan salah kamu dong? Itu masalah dia dong? Masalah dia dengan istrinya dong? Bahkan bisa jadi istrinya yang bermasalah, sampai pria itu mencari-cari selingan di tempat lain. Kamu tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri!” tambah Ajeng gemas. “Coba bilang! Kamu salah apa? Kamu sudah berusaha kabur, tapi pria itu masih *nginthili* kamu ke mana-mana, kan? Jadi kamu salah apa?”

Aliyah melotot. Ingin dia menyumpal mulut galak Ajeng dengan sandal. Aliyah khawatir kata-kata tajam Ajeng semakin membuat Miyu sedih. Walau kata-kata itu benar semata.

“Jangan-jangan istrinya itu juga nggak bener. Istri sempurna itu kan menurutmu, Miyu. Yang terlihat oleh matamu. Siapa tahu sebetulnya dia supergalak, atau superngeselin, atau justru terlalu posesif sampai suaminya gerah!” Ajeng mengabaikan Aliyah yang seolah siap mencekiknya saat itu juga.

Tak mau menyerah, Aliyah menendang keras kaki Ajeng. Ajeng balas melotot.

Jangan kebanyakan ngomong aneh-aneh. Miyu ini sensitif. Aliyah membentak melalui tatapan mata.

Apa salah guee? seru Ajeng dengan sorot mata yang tak kalah judes, diiringi ekspresi mengernyitkan dahi. Dia merasa benar kok.

Untunglah sebelum perang mata yang tak perlu justru mele-tus di antara keduanya, Miyu memutuskan menyudahi tangisnya. Gadis itu menarik tubuhnya lepas dari pelukan Aliyah. Mengusap air mata dengan punggung tangan. Tak cukup, Miyu mencabut tisu untuk membersihkan wajahnya. Dia tampak sedikit malu.

Miyu menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri.

Sepintas, Aliyah dan Ajeng benar. Bukan salahnya bila Scott mengejar-ngejar dia. Dan toh Miyu tidak melakukan apa pun yang bisa dikategorikan berhubungan khusus dengan Scott. Mereka hanya mengobrol. Tidak lebih. Sentuhan paling intim mereka sejauh ini adalah...bersalaman. Hanya bersalaman. Apa yang salah dengan bersalaman?

Tapi hatinya tidak bisa berbohong. Dia sudah membiarkan Scott mengejar-ngejarnya. Bahkan menikmati hal itu. Dan apa iya, Miyu betul-betul bersih dari dosa? Bukankah dia semacam memberikan lampu hijau kepada Scott?

Kepalanya terasa pening.

"Aku...aku ingin sendiri dulu, kalau boleh," ujarnya masih dalam suara sengau bekas tangis. Kepalanya masih tertunduk, menghindari kontak mata dengan Ajeng maupun Aliyah.

Khawatir salah bicara, takut kelepasan menyebut nama Scott, dan enggan membebani kedua sahabatnya dengan persoalan pribadi, Miyu akhirnya minta izin pada Aliyah untuk masuk kamar terlebih dahulu. Dia ingin istirahat. Ingin sendirian. Tentu saja Aliyah dan Ajeng memahaminya.

Cepat-cepat Aliyah mempersilakan sahabatnya itu. Malam ini, kamar *playroom* Chika spesial didedikasinya untuk Miyu. Dalam diam, mereka merelakan gadis itu beranjak, kemudian menutup diri dalam kamar yang sudah disiapkan khusus baginya oleh Aliyah.

“Oyasuminasai, Miyu....” Selamat beristirahat....

Setelah bayangan Miyu menghilang, baru mereka tersadar.

“Di mana Miyu ketemu istri cowok misterius itu?” Aliyah menyuarakan pertanyaan mereka berdua. Ajeng mengangkat bahu.

Tak seorang pun dari mereka ingat untuk bertanya tadi.



11

KETETAPAN HATI



Matahari membuat lukisan garis tipis berbelok dari dinding hingga lantai. Tapi gorden tebal yang melapisi jendela-jendela serba lebar dan tinggi melindungi seisi kamar dari tumpahan cahayanya yang menyilaukan.

Kamar itu masih gelap. Hening dan tenang.

Sebetulnya Miyu sudah terjaga. Tepatnya, dia tidak terlalu bisa terlelap semalam. Padahal kamar ini begitu nyaman, luas, berlangit-langit tinggi, harum, lengkap...hanya untuk dia sendiri. Seluruh mainan dan buku-buku Chika tertata rapi dalam lemari dan rak sepanjang dinding. Indah seperti mimpi. Kamar ini laksa-na istana putri. Sebuah kemewahan yang jarang bisa dirasakan.

Selain garis tipis sinar matahari yang bandel menyelinap masuk, cahaya lainnya datang dari arah layar TV yang tanpa suara. Sejak tadi Miyu menyalakannya, sekadar sebagai teman.

Terdengar ketukan di pintu. Miyu menyembunyikan diri dalam selimut *kakebuton* bulu angsa yang tebal, namun ringan dan nyaman. Siapa sekarang? Tadi yang pertama muncul adalah Ajeng, dia berpamitan kembali ke hotel karena akan dijemput di sana

pukul sepuluh pagi. Setelah itu Aliyah, yang hendak mengantarkan Chika ke sekolah tapi akan segera kembali. Perempuan itu berpesan: kalau Miyu tidak punya agenda apa-apa hari ini, Miyu tidak diperkenankan pergi terlebih dahulu sebelum dia pulang.

Miyu tidak keberatan menuruti nyonya rumah. Malah kebetulan, dia malas pulang ke apartemennya yang sepi. Dan hari ini, baru sore nanti dia harus ke kafe untuk bergantian jaga dengan partnernya. Selain itu, waktunya kosong.

Karena ketukan itu diulang, akhirnya Miyu bangkit. Mengintip dari pintu yang dibuka sedikit. Ternyata *helper* Aliyah. Madam memintanya menyiapkan makanan untuk Miyu jika sampai siang gadis itu masih mengurung diri di kamarnya. Orang patah hati pun harus tetap makan, supaya tidak masuk angin. Miyu membiarkan nampan berisi segelas air, jus jeruk, serta piring yang masih mengepulkan asap tipis itu diletakkan di meja samping tempat tidur.

Aliyah tahu betul, Miyu jarang bisa menolak mi instan Indonesia yang aromanya sangat dramatis itu. Kini seisi kamar beraroma mi goreng. Miyu mendadak merasa lapar sehingga memutuskan menyantap makan paginya yang kesiangan di atas tempat tidur. Miyu meraih buku tebal di sisi tempat tidur untuk mengalasi nampan tipis yang masih menyalurkan panas dari mangkuk mi.

Seandainya aku tidak ke Solo waktu itu, seandainya nasib tidak membawaku bertemu pria itu, aku adalah seorang Miyu Hasegawa yang normal. Seorang gadis Jepang biasa, yang sehari-hari hidup dalam irama tetap bahkan monoton, tapi toh, menikmatinya. Tanpa gejala berarti, menyibukkan diri dengan rencana-rencana sederhana, menjalani waktu begitu saja. Tenang tanpa riak, seperti air di kolam tanpa penghuni.

Tapi sekarang? Lihatlah! Aku ternyata bersandar di tempat tidur

yang bukan milikku, dengan rambut semrawut, dan hati serta otak yang lebih semrawut lagi.... Memelototi Crazy Stupid Love di TV tanpa suara dengan mata sembayang yang lelah menangis, bersama breakfast in bed berupa mi instan panas yang nampannya dialasi buku bersampul tebal bergambar dinosaurus merah muda milik anak empunya rumah. Meratapi dan mengasihani diri sendiri karena jatuh hati pada pria yang salah. Tanpa bisa menertawakan betapa memang cinta itu biasanya bikin manusia jadi gila dan bodoh, seperti apa kata film itu....

Serbaabsurd.

Pelan-pelan Miyu menghabiskan mi goreng di mangkuknya. Mi goreng versi paling simpel. Tanpa modifikasi rasa rendang, atau sate, atau yang lain. Paling simpel. Itulah yang paling disukainya.

Miyu merasa sudah waktunya dia melepaskan diri dari benang kusut itu.

Dia ingin kembali ke dunianya yang sederhana dan simpel. Sesimpel mi goreng yang sudah tandas disantapnya.

Miyu menyingkirkan nampan ke atas meja, bergerak mencari telepon seluler dan dompet yang menyimpan kartu nama Scott. Ya, bahkan Miyu tidak pernah berhasrat menyimpan nomor telepon pria itu. Dia terlalu takut.

Sekarang, sudah waktunya dia mengajak Scott bicara. Memohon supaya dia pergi baik-baik.

Bila memang keputusan ini akan menimbulkan luka, Miyu ingin luka yang sekecil mungkin agar segera pulihnya. Dan dia belum merasa perlu merepotkan Aliyah atau Ajeng lagi dengan perkaranya. Terlalu memalukan. Dia akan menyelesaikannya sendiri. Segera.

Miyu mulai membangun menara hatinya. Menata batu bata satu per satu.



Aliyah benar. Bila sepasang perempuan dan laki-laki yang bukan suami istri berdua-duaan saja, makhluk ketiga yang hadir adalah setan. Apalagi bila berdua-duaannya dalam ruang tertutup, makin banyak setan yang berpesta. Tidak sekadar makhluk ketiga, melainkan juga keempat, kelima, dan seterusnya.

Waktu mendengar “kuliah” itu, Ajeng—tentu saja—tertawa. Dalihnya, “Kan tetap ada malaikat juga, Li. Jadi tetap kembali ke manusia dong, mau aja disuruh-suruh setan, apa tetep takut Tuhan dan takut malaikat mencatat dosanya!”

Sebagai perempuan Jepang normal, berdua-dua dengan lelaki bukan hal istimewa bagi Miyu. Sekali bahkan dia pernah terjebak dalam situasi itu, dalam keadaan setengah mabuk selepas *nijikai* (pesta kedua) pernikahan temannya. Apa yang terjadi setelahnya, cukup Miyu yang mengetahui. Yang pasti, dia kapok. Bertekad tidak akan mengulangi tindakan bodoh itu.

Tapi malam ini, sehari setelah pengakuannya kepada Ajeng dan Aliyah, ternyata dia kembali berdua-dua dengan pria yang bukan suaminya. Malah, suami orang. *Izakaya* yang mereka maksi menyediakan ruang-ruang pribadi, jadi hanya mereka berdua berada di “gelembung” berbentuk tenda tertutup itu. Sejatiannya memang *izakaya* berarti tempat untuk menikmati minuman, rata-rata beralkohol, ditemani makanan dalam porsi-porsi kecil yang didesain untuk tidak terlalu memberikan rasa kenyang karena minumanlah menu utamanya. Biasanya *izakaya* dirancang nyaman untuk mengobrol. Wajar banyak *izakaya* menyediakan sekat-sekat agar tetamu nyaman tanpa gangguan suara dan telinga orang tak dikenal.

Izakaya yang dipilihkan oleh Scott bertema Timur Tengah,

bernuansa padang pasir. Beberapa tenda tersebar di sana-sini, lampu-lampu cantik tergantung rendah menyebarkan cahaya hangat yang redup.

Miyu menyesal menuruti Scott mengambil tempat ini. Sedikit menyesal.

Tempat ini terlalu manis. Malah cenderung romantis. Miyu merasa terjebak.

Kesibukan mereka berdua membuat Miyu gagal memperjuangkan waktu makan siang atau sore hari untuk bertemu. Dan akhirnya, malam ini adalah satu-satunya kesepakatan waktu yang bisa dicapai. Miyu ingin persoalan ini segera dibenahi.

Dan ya, makhluk ketiga ternyata memang setan. Setidaknya itu yang diyakini Miyu, setelah pelayan meninggalkan mereka berdua bersama dua gulungan handuk kecil hangat yang lembut, gelas-gelas minuman, dan beberapa piring kecil *zensai* (makanan pembuka).

Pasti makhluk-makhluk jahat itu yang membuat otaknya sontak terasa kosong. Kalimat-kalimat yang sudah disiapkannya untuk menghantam mundur pesona Scott, menguap entah ke mana. Alih-alih siap berperang, justru kepalanya segera disibukkan oleh mata redup Scott yang tidak berhenti menatapnya, ke-meja ungu gelap dengan lengan dilipat hingga siku yang membuat sosoknya lima kali lipat lebih gagah, bahkan hal-hal kecil tak penting seperti cara Scott melihat buku menu serta memesan makanan bagi mereka.

Sepuluh menit pertama, Miyu malah kesulitan menyembunyikan semburat merah jambu di pipinya gara-gara Scott memuji pilihan warna gaun hijau toskanya. Dia bilang warna itu membuat wajah Miyu tidak hanya terlihat lebih cantik, namun juga misterius. Ini bahaya.

Lima belas menit berikutnya, jangankan berhasil mencatatkan kemajuan berarti, Miyu justru tak kuasa menahan geli menikmati cerita lucu Scott soal temannya yang penggemar berat AKB 48. Ini gawat.

Pada menit ke-30, ketika Scott menawarkan diri menyingkirkan potongan rumput laut kering nakal di dagunya, barulah Miyu kembali teringat pada misi utamanya malam ini. *Waspada, Miyu. Waspada!* Miyu mengeraskan tekad, merapikan kembali benteng menara hatinya yang sempat luruh satu-satu didera pesona pria di hadapannya.

Tegas ditolaknya tangan Scott yang terulur hendak menyentuhnya, menghela napas panjang, mengumpulkan energi dari seluruh penjuru dunia, kemudian berujar mantap:

“Scott, aku ingin kita berhenti bermain-main seperti ini.”

Beberapa detik Miyu menahan napas, menunggu reaksi besar dari Scott. Bagaimana jika pria itu meledak marah? Menjungkirkan meja? Melabraknya?

Ternyata tidak satu pun bayangan itu terjadi. Satu-satunya reaksi yang dimunculkan oleh Scott adalah kedua alis yang terangkat sedikit. Sangat sedikit, hampir tidak terlihat. Bahkan mimik wajahnya sama sekali tidak berubah.

“Bermain apa?” jawab Scott. Sekilas Miyu seperti menangkap nada geli di sana. Seperti seorang kakak senior tengah memainkan anak baru yang lugu.

“Jangan pura-pura bodoh, Scott. Kamu tahu apa yang kumaksud.” Miyu masih berusaha tegas. Tidak seperti biasanya, gadis itu memakukan matanya pada kedua mata redup Scott. Terus terang, kegiatan yang tampak sepele itu menguras banyak energi Miyu. Tubuhnya panas dingin.

“Bermain apa, Miyu Sayang? Kita kan nggak ngapa-ngapain?”

Kita cuma ngobrol....” Nada geli itu muncul lagi. Miyu geregetan. Cowok satu ini pasti belum pernah dikasih makan sandal.

“You fancy me, Scott. Jangan mengelak. You are a married man, but you fancy me....”

Kali ini Scott terdiam. Tapi matanya menolak melepaskan tatapan Miyu. Beberapa saat mereka saling beradu kekuatan pandangan. Dan Miyu kalah.

“Aku mungkin naif, tapi tidak bodoh...it's just too obvious, Scott...,” ujarnya nyaris seperti bisikan.

“Miyu....”

“Don't touch me. Please.” Miyu menarik cepat tangannya yang sudah tersentuh ujung-ujung jari Scott. Satu sentuhan lagi, dia takut dirinya bakal meleleh, kehilangan kekuatan bertahan.

Miyu menunduk. Ini harus segera diakhiri.

“Aku minta tolong kepadamu untuk menghentikannya, Scott. *I beg you.*”

“Why? Karena aku sudah beristri, atau karena kamu merasa terganggu?”

“Keduanya. Juga karena kamu sahabat Aliyah....” Miyu akhirnya menyebut nama itu.

“Jadi Aliyah yang kamu takuti?”

“Bukan begitu...aku tidak takut pada manusia siapa pun. Aku hanya merasa ini salah.”

“Dan itu mengganggumu?”

“Ya,” sahut Miyu mantap.

“Kamu sendiri, merasa terganggu dengan kehadiranku?” Scott masih mencari celah.

“Ya....,” kali ini sahutannya terdengar tidak meyakinkan. Maka Miyu menegakkan tubuhnya, menatap Scott dengan sisa-sisa kekuatan yang dimiliki.

“YA, Scott. Ya. Aku terganggu.”

“Kamu tidak mau bertemu dan ngobrol lagi denganku?”

“Tidak.”

“Sungguh? Buat aku percaya.”

“NO, Scott. *No means NO*. Aku tidak mau!”

Dengan tangan bergetar, Miyu meraih tas kecilnya dari sandaran kursi.

“Aku tidak mau, Scott. Aku terganggu. Maafkan aku bila selama ini membuatmu salah paham. Dan sekarang, izinkan aku pulang.” Miyu bangkit, menyibakkan pintu tenda.

“Terima kasih, Scott. Selamat malam.”

Scott termangu. Wajahnya datar. Mereka bahkan belum sempat makan.



12

PEMULUNG DOA



Miyu membuka jendela kaca geser ruang apartemennya lebar-lebar. Udara peralihan musim panas menuju musim gugur memang belum terlalu menyejukkan, tapi angin mendorong hawa baru masuk ke kamarnya. Itu sudah sangat menyenangkan.

Miyu menikmatinya. Membiarkan angin mengeringkan keringat yang berbintik di wajah dan lehernya. Dua kali Legong, satu kali Bayangkari, satu kali Gambyong, satu kali Rantak, dan terakhir, tari Topeng Betawi. Cukup menguras tenaga. Bagaimanapun, menari selalu menjadi kegiatan pelarian menyenangkan saat dirinya gundah.

Dan Miyu membutuhkan pelarian macam apa pun saat ini. Bahkan tadi sempat berpikir untuk tidak pulang saja dari kafe, walaupun hari ini bukan gilirannya untuk berjaga *shift* malam. Tapi partnernya memaksa Miyu pulang. Dia bilang, wajah Miyu seperti hantu. Tampak lelah dengan tatapan kosong. Sebaiknya dia pulang dan beristirahat, daripada pelanggan kabur melihat tampang horor Miyu.

Sebuah denting bergema menandakan ada pesan masuk ke telepon genggamnya. Dari Ajeng. Miyu membukanya.

liih, lucu-lucu banget ini mas-mas Jepang! Bajunya keren dan rambutnya seru abis. Pengin tak uyel-uyel....

Miyu tersenyum, mengetikkan balasan.

Jadwal hari ini training, Jeng. Bukan uyel-uyel cowok Jepang. Konsentrasi yaa.

Tidak ada balasan ulang dari Ajeng.

Miyu meletakkan teleponnya. Berpikir. Apa ya, yang dilakukan oleh orang-orang saat tertekan, stres, gundah, bermasalah? Teman-teman perempuannya pasti sibuk curhat, atau *shopping*, atau karaoke. Kalau teman-teman prianya pasti minum, atau ke tempat-tempat nakal.

Masalahnya, Miyu tidak punya tempat bercerita. Dia juga tidak bernaafsu berbelanja, apalagi karaoke. Dan sama sekali tidak berminat minum-minum sendirian. Ke tempat nakal sudah pasti bukan pilihannya—walau banyak *host-club*, tempat hiburan dengan koleksi pria tampan jago merayu yang pas bagi perempuan yang membutuhkan itu; tidak. Dia belum segila itu.

Angin menerbangkan rambut-rambut Miyu yang terlepas dari ikatannya. Dari kejauhan terdengar suara pedagang *yaki-imo*, ubi bakar yang sepintas lagunya mirip suara azan, panggilan beribadah yang sering mampir ke gendang telinganya saat berada di Solo atau Jakarta.

Mendadak Miyu merasa iri pada Aliyah.

Pada saat-saat terburuknya, pada saat paling gembiranya, pada saat leganya, pada saat butuh teman; gadis itu selalu punya

tempat untuk dijadikan sumber bertanya, tempat mengadu, sandaran, permohonan kekuatan. Aliyah selalu punya sumber cahaya. Sesuatu yang tidak lazim dimiliki orang Jepang seperti dirinya.

Betul Miyu punya *Kami-sama*²². Tapi ya sebatas punya saja. Yang menjiwai dan mengatur kehidupannya adalah norma masyarakat, budaya, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial. *Kami-sama* terlalu jauh.

Rasanya tidak layak bila saat galau seperti ini, tahu-tahu Miyu mengadu pada *Kami-sama*. Bukan seperti itu cara mainnya. Saat menghadapi masalah, Miyu terbiasa memecahkannya dengan logika. Bukan mengadu dan minta petunjuk pada *Kami-sama*. Lagi pula, sehari-hari mana pernah dia beribadah dan mengingat Dia? Kalau pada saat membutuhkan, mendadak dia mengetuk pintu-Nya, apakah mungkin dibukakan?

Padahal saat ini Miyu begitu membutuhkan tempat bercerita dan bersandar.

Seandainya ada orang-orang beragama yang membagikan doa kepada manusia-manusia terapung seperti dia, Miyu yakin dia akan senang hati memungut doa-doa itu. Demi memberikan sedikit saja kenyamanan di hatinya, kekuatan dan keyakinan bahwa dia sudah melakukan hal yang benar. Miyu tidak keberatan menjadi pemulung doa.

Sekali lagi teleponnya memanggil-manggil. Kali ini nada panggilan masuk. Nama Aliyah muncul. Miyu memutuskan duduk, mengangkatnya. Ibu satu itu sering kali iseng ingin mengobrol pada waktu-waktu *random*. Dan sekali menelepon, biasanya tidak bisa sebentar. Bagaimana lagi, kekhawatiran pulsa membengkak sama sekali tidak pernah terlintas di benak Madam satu itu.

“*Moshi moshi...*,” spanya.

²²Sebutan untuk Tuhan dalam bahasa Jepang.

Tidak terdengar jawaban. Dahi Miyu berkerut. Jangan-jangan sinyal yang buruk?

"Aliyah? *Moshi moshi?*" ulangnya.

"Miyu....," suara Aliyah sedikit bergetar. Tidak seperti biasa. "Kita harus bicara...."

"Ya?" Miyu sedikit bingung. Apakah dia merusakkan sesuatu di kamar yang tidurnya waktu itu di rumah Aliyah? Rasanya tidak. Apa lagi ini? Takuma membuat masalah baru?

"Aku tidak tahu harus marah, atau sedih, atau mengasihani-mu. Aku tidak tahu harus memihak siapa kali ini. Miyu...kenapa, Miyu?" desis Aliyah.

"Aliyah...*chotto, nani ka atta no?*" Sebentar, apa yang terjadi?

"Misaki, Miyu. Kamu PASTI tahu Misaki...."

Nada suara Aliyah membuat jantung Miyu lepas. Aliyah sudah tahu.

"Misaki istri Scott. Kamu tahu, kan?" suara Aliyah sekarang terdengar menuduh.

Refleks Miyu mengangguk. Walau tentu saja Aliyah tidak bisa melihat anggukan itu.

"Dua hari lalu, Misaki mencoba bunuh diri!"

Sekarang Miyu betul-betul serius, ingin memulung setiap doa yang bisa dia temukan....

PLAKK!!

Aliyah belum puas. Sekali lagi tangannya melayang.

PLAKK!!

"*What are you thinking about, hah?! Are you crazy?!*" jeritnya.

Scott tidak menjawab sepatah pun. Bahkan tidak menunjuk-

kan reaksi atas dua tamparan Aliyah di pipinya, kendati bekasnya jelas memerah. Betapa pun tidak imbang ukuran tubuh mereka, Aliyah menamparnya sekuat tenaga dengan mengerahkan setiap daya yang dimilikinya. Tidak mungkin bila tamparan itu tidak menyakiti.

“Kamu ya, kamu yang dulu menasihati aku untuk menjaga rumah tangga, menjaga diri, ingat suami, kembali ke jalan yang benar...*bla bla bla*! Tapi kamu sendiri?!” jerit Aliyah lagi.

“Tapi ini berbeda, Aliyah. Aku memang menyukainya. Itu saja.”

“Kamu menyukai dia itu saja sudah salah!”

“Aku bahkan hampir tidak pernah menyentuhnya! Apa yang salah?”

Aliyah menunjuk dada Scott, kemudian menuding kepalanya. “Hatimu dan otakmu yang salah. Hati dan otakmu sudah berselelingkuh. Itu sudah salah. Salah besar!”

Scott menggeleng berkali-kali. Menyangkal.

“Kamu lupa, betapa besar cinta Misaki kepadamu? Dia meninggalkan kehidupannya di Kyoto demi tinggal bersamamu di sini. Memperjuangkanmu di hadapan kedua orangtuanya yang enggan punya menantu orang asing. Menolak tawaran-tawaran karier menggiurkan, hanya karena dia ingin 100 persen mendampingimu. Rumah kalian adalah kuil pemujaannya untukmu! Kamu lupa?” Aliyah meraung.

“Aku tidak pernah memintanya melakukan itu semua.”

“Scott!”

“Aliyah, dia melakukan itu semua demi dirinya sendiri...demi kepuasannya sendiri! Aku tidak pernah memintanya. *It's not about me, it's all about herself*!”

“Tapi kan kamu tahu, dia begitu terobsesi padamu, dan kamu akhirnya menikahinya. Sekarang dia cuma punya kamu. Kamu

adalah fokus utama hidupnya. Dan kemudian yang kamu lakukan adalah mengejar-ngejar perempuan lain...?”

Aliyah menarik napas panjang dan mengembuskannya dalam kalimat getir:

“Perempuan lain yang ternyata...ternyata sahabatku sendiri.”

Scott mengalihkan pandangan. “Aku mengenal Miyu tanpa mengetahui bahwa dia adalah temanmu, Aliyah. Itu di luar topik kita.”

“Ya. Tapi kan setelah itu kamu tahu. Dan dia tahu. Kenapa tidak ada yang menjelaskannya padaku? Persekongkolan macam apa yang kalian susun?!”

“Tidak ada persekongkolan apa pun, Aliyah!” Scott menukas. “Percaya padaku. Itu semata-mata...semata-mata karena jauh di hatiku, sebetulnya aku tahu hal ini salah...jadi tidak semudah itu membicarakannya dengan orang lain. Walaupun itu orang dekat seperti kamu....”

“Seandainya aku tahu lebih dulu, barangkali aku bisa mencegah peristiwa ini, bukan?”

Scott menggeleng tidak yakin.

“Kamu tahu Misaki, tidak ada yang bisa menahannya jika sudah yakin.”

Aliyah diam. Dia tahu Scott benar.

“Aku kecewa padamu, Scott....”

“Aku tahu, Aliyah....”

Aliyah memejamkan matanya. Benang ini terlalu kusut.

“Sebaiknya kamu fokus pada penyembuhan istrimu. Aku akan bicara dengan Miyu,” putusnya.

Scott mengerutkan alisnya tidak setuju.

“Miyu?”

“Iya. Aku akan bicara dengannya,” ulang Aliyah tandas. “Kalau

kamu tidak mau mundur, aku yang akan memohon pada Miyu untuk lari sejauh mungkin sampai kamu tidak bisa mengejanya lagi! Kalian harus dihentikan, apa pun caranya!"

"Jangan lakukan apa pun yang gegabah, Li. Miyu tidak salah apa-apa!" sergah Scott.

Aliyah tidak menjawab. Perempuan itu merapatkan bibirnya menjadi satu garis lurus.

"Kamu ada di sana saat kejadian itu?" Miyu bertanya lirih.

"Ya, dan tidak. Hari itu Misaki mengirimkan pesan kepadaku. Tentang Scott dan perempuan lain. Dia tahu perempuan itu kamu, Miyu. Dia ingat, aku pernah mengajaknya menonton pentasmu."

"Astaga...."

"Karena itulah dia mengirimkan pesan kepadaku. Dia mengharapkan bantuanku untuk memintamu menjauhi suaminya...."

"Astaga, Aliyah...."

"Aku sedikit terlambat, baru melihat pesan itu setelah selesai menemani Chika makan *oyatsu*, kudapan sorenya. Kalimat-kalimat Misaki membuatku waswas. Terkadang...dia memang labil. Akhirnya aku meneleponnya, bermaksud mengajak dia bicara. Tapi teleponku tidak diangkat. Kutanya Scottt, katanya Misaki ada di rumah. Aku langsung curiga. Jadi aku langsung ke rumah mereka, dan kusuruh Scott pulang segera."

Miyu diam menunggu. Dia bersyukur tadi memutuskan duduk sebelum mendengarkan suara Aliyah. Karena kini seluruh tubuhnya terasa lemas.

"Aku menemukan Misaki di dalam kamar, tenggelam dalam tangis, berusaha mengiris-iris tangannya dengan pisau silet...."

“Astaga....” Suara Miyu mirip ratapan. Sebetuk air mata menetes dari sudut matanya.

“Begitu rapuhnya perempuan ini, bahkan mau bunuh diri saja dia tidak tahu caranya. Tangannya penuh sayatan, tapi tidak membahayakan nyawanya. Untunglah. Scott memanggil dokter keluarga mereka sehingga Misaki dapat segera diobati tanpa kehebohan berarti. Alhamdulillah luka fisiknya tidak serius....” Terdengar Aliyah menghela napas.

“Astaga, Aliyah....” Berulang kali hanya kata-kata itu yang kuasa diucapkan oleh Miyu. Tidak terasa, air mata telah deras mengalir di kedua pipinya. Antara takut, sedih, namun juga lega Misaki terselamatkan.

“Miyu...apa saja yang tidak kamu ceritakan kepadaku? Aku sungguh kecewa pada kalian berdua....”

Miyu memejamkan matanya. Pertanyaan yang paling ditakutinya itu akhirnya muncul.

“Miyu?”

“Maafkan aku, Aliyah. Pria itu memang Scott....”

“Kenapa, Miyu...kenapa...?”

Kenapa? Pertanyaan itu juga yang paling ingin ditanyakan oleh Miyu kepada alam semesta.

“Pertama kali melihat Scott muncul bersamamu seusai pentas tariku, aku seperti mau pingsan. Terlalu banyak kebetulan yang membingungkan. Dari sekian banyak penduduk dunia, kenapa harus Scott? Dari sekian banyak tempat di seluruh permukaan bumi, kenapa kami bisa bertemu di dua kota yang sama?” Miyu tergugu. “Sedikit pun aku tidak menyangka, pria yang kutemui di Solo itu ternyata tinggal sekota dengan aku di sini. Bahkan berbagi sahabat, yaitu kamu....,” suara Miyu nyaris terdengar seperti desisan.

“Jadi kenapa setelah pertemuan itu pun kamu tidak menceritakannya kepadaku? Termasuk hari itu, saat kamu hancur, bercerita melihat istri pria yang kau kagumi. Kamu tidur di rumahku waktu itu, Miyu. Dan sedikit pun kamu tidak ingin bercerita?”

“Aliyah...berapa kali aku harus bilang. Aku tidak ingin mengganggu rumah tangga dan kehidupannya. Jadi, apa alasan aku harus bercerita kepadamu? Justru, AKU TIDAK BOLEH bercerita kepadamu. Aku ingin namanya tetap bersih. Aku tidak ingin ada orang di sekitarnya yang tahu, bahwa dia pernah lupa diri....”

Aliyah diam. Itu benar. Dia menunggu Miyu melanjutkan.

“Setidaknya sampai saat aku mengakhiri permainan itu. Dan, aku sudah mengakhirinya. Aku sudah minta dia mengakhirinya, Aliyah.” Suara Miyu terdengar pekat kepahitannya, sampai Aliyah merasa perlu menelan ludah seolah dia ikut mengecap rasa pahit itu di mulutnya.

Ingatan akan betapa Miyu merasa bersalah hingga mengurung diri di kamar rumahnya waktu itu, menyentak benak Aliyah. Sejak awal Miyu sadar *itu* tidak benar. Bahkan dia sudah berusaha memeranginya. Tidak adil mengadili Miyu seperti ini. Gadis itu sudah melakukan hal terbaik yang dia kuasa. Aliyah tidak tahu lagi harus berkata apa.

“Miyu, boleh aku memintamu melakukan sesuatu?” tanyanya setelah terdiam lama. Kalimat berikutnya dia luncurkan liris namun tegas, “Sebaiknya kamu pergi....”



13

MENJAGA MENARA HATI



Berangkat bertugas ke kafe dalam kondisi kepala pening bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh Miyu pagi ini. Percakapan terakhirnya dengan Aliyah terlalu berat untuk dikaji. Tapi toh dia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki situasi. Dan, bagaimanapun dia harus profesional. Sambil berdoa supaya hari ini kafe tidak terlalu ramai, Miyu mengiris-iris jeruk besar. Tanpa repot-repot memindahkannya ke atas piring, dicomotnya seiris dan digigitnya buah asam manis itu. Kemudian diteguknya kopi seduhan yang masih mengepulkan asap wangi. Instan tentu saja.

Kopi dan jeruk. Kombinasi yang akan membuat pakar *food combining* meringis kecut.

Bel pintunya berdenting-denting. Kening Miyu berlipat heran. Sepagi ini tidak biasanya ada tamu datang. Kecuali *ooya-san*, emponya apartemen, yang kadang mampir. Berjinjit dia mengintip lewat lubang di pintu.

Scott.

Scott? Mau apa dia kemari? Sesuatu yang darurat tentang Mi-saki?

Dorongan rasa bersalah dan tanggung jawab membuat Miyu begitu saja membuka pintunya. Bahkan lupa bahwa tubuhnya masih terbalut gaun tidur bergambar sapi.

Scott tampak lega dan terkejut saat pintu cokelat itu membuka begitu cepat. Barangkali dia tidak menyangka Miyu mau menerimanya. Atau tidak menyangka Miyu ada di rumah. Atau, tidak menyangka Miyu masih segar bugar.

“Scott? Ada apa?” Perempuan di ambang pintu itu memberondongnya dengan nada khawatir. Disusul pertanyaan curiga yang muncul setelah otaknya bekerja lebih tenang: “Bagaimana kamu bisa menemukan alamat rumahku?”

Scott berdeham. “Aku punya cara sendiri,” sahutnya pendek.

“Kenapa kamu kemari? Lupa dengan permintaanku di *izakaya* dulu?” cecar Miyu.

Scott menggerakkan matanya ke kanan-kiri. Gelisah karena dipaksa bicara di depan pintu seperti tukang tagih utang.

“Bolehkah aku masuk? Setidaknya agar kamu tidak jadi bahan pergunjangan tetangga....”

Miyu menghela napas. Dilebarkannya pintu, memberikan ruang masuk bagi pria itu. Dan masih saja, jantungnya seolah berhenti berdetak. Tubuh mereka begitu dekat tatkala Scott melewatinya. Pria itu melepaskan sepatu dan meletakkannya dengan rapi di *genkan*²³. Kemudian melangkah masuk tanpa menunggu Miyu mempersilakannya lagi.

Tapi dia tidak duduk. Dalam apartemen Miyu yang seukuran rumah kelinci, Scott jadi terlihat seperti raksasa. Raksasa yang

²³Ruang kecil setelah pintu masuk, biasanya untuk meletakkan alas kaki.

tetap tampan di mata Miyu, walau hanya dalam celana jins dan kaus kusut, dengan rambut dan wajah yang jauh lebih kusut lagi.

Miyu mendongak menatap Scott, mengulangi pertanyaannya, “Kenapa kamu kemari?”

“Aku...ingin memastikan kamu baik-baik saja...,” sahut Scott serius.

“Aku tidak mengerti kenapa kamu harus repot-repot mengkhawatirkan aku. Bukankah seharusnya saat ini tempatmu adalah di sisi Misaki?” Nyaris tercekik Miyu mengucapkan nama keramat itu.

Scott menggosokkan tangan ke wajahnya seperti mengusir bayangan buruk.

“Jadi benar dugaanku, Aliyah sudah bicara denganmu. Karena itulah aku mencarimu, Miyu. Aku khawatir...”

“Aku baik-baik saja, Scott. Lihat, pastikan sendiri. Nah? Jadi sekarang sebaiknya kamu pulang...,” Miyu menyambar datar. Tapi Scott tidak memedulikannya.

“Miyu, semua salahku. Aku tidak ingin kamu merasa bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi pada Misaki. Bukan salahmu. Kamu tidak ada hubungannya dengan kecelakaan ini. Istriku memang begitu. Jadi ini bukan karena kamu, atau aku, atau kita. Ini karena dia....”

Miyu menggigit bibirnya. *Tidak semudah itu, Scott.*

“Misaki sangat posesif, dan sekali dia memiliki *omoikomi*—delusinsi yang kuat—semua jadi tak terkontrol. Dia mengarah cerita, tidak bisa mendengarkan logika. Kemudian sering kali bertindak sedikit di luar akal sehat...”

Deskripsi yang serupa dengan penjelasan Aliyah. Barangkali karena itu pula kedua mata cantik Misaki seperti terbelalak ketakutan setiap saat. Miyu merasa terenyuh.

“Duduklah,” ujanya melunak. Scott menarik kursi di sisi meja makan. Miyu mengikuti.

“Bagaimana dia bisa...,” Miyu menelan ludah, “menebak bahwa itu aku?”

“Kamu pasti tak akan percaya.” Scott menggeleng-gelengkan kepala. “Misaki menyewa orang untuk membuntuti aku. Orang ini memotret kita di *izakaya*....”

Begitu terkejutnya Miyu sampai dia tertegak berdiri. Seorang istri sampai menyuruh orang membuntuti suaminya! Dan itu terjadi di dunia nyata. Bukan film atau bagian novel!

“Barangkali karena kamu sering mengkhianati dia?” Miyu melontarkan dugaannya.

Scott terbeliak tersinggung. “Aku tidak percaya tuduhan seperti itu keluar dari mulutmu, Miyu. Aku tidak segampang itu! Kamu bisa tanyakan ke Aliyah kalau tak percaya. Misaki adalah satu-satunya perempuan dalam kehidupanku sepuluh tahun terakhir!” bantahnya sengit.

Miyu menatapnya nanar.

“Sebelum aku melihatmu menari di Solo...,” tambah Scott, menghela napas.

Miyu berusaha mengabaikan kalimat yang menyeret masuk gambar-gambar manis mereka berdua di kota itu. *What happened in Solo, stays in Solo*. Camkan, Miyu.

“Dan aku juga tidak tahu kenapa Misaki mencurigaku...,” lanjut Scott bingung.

Intuisi perempuan, sahut Miyu dalam hati. Cuma itu yang bisa jadi alasannya.

“Jadi...apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantu Misaki-san?” tanyanya ragu. Rasa bersalah tetap mengganggu Miyu. Seolah dia sendiri yang menyuruh Misaki bunuh diri. Betapa wak-

tu tidak bersahabat terhadapnya. Ketika Miyu berhasil meman-
tapkan diri untuk mengusir Scott dari kehidupannya, saat itu pula
skenario Tuhan berkata lain. Foto mereka berdua harus sampai
ke tangan orang yang paling tidak diinginkan untuk melihatnya.

Scott menggeleng, menolak tawaran baik Miyu. Ujarnya beru-
saha menenangkan, “Misaki akan pulih, Miyu. Dia ditangani tera-
pis terbaik, yang....”

“Tapi tetap saja terapis terbaik tidak bisa melakukan tugas su-
aminya,” potong Miyu tandas. Ditegukannya hatinya. Menatap
Scott dengan wajah sedingin yang dia kuasa.

“Pulanglah, Scott. Kurasa...kamu tidak punya alasan lagi untuk
tetap di sini. Demi kebaikan semua orang, kamu harus mengha-
pus semua hal tentang Miyu Hasegawa. Mulai detik ini.”

“Aku tidak mau, Miyu. Aku tidak ingin melakukannya.”

“Jangan seperti anak kecil!”

“Aku cuma pria biasa yang mengemis perhatian dan sayang
dari perempuan yang dikaguminya. Salahkah itu?”

Miyu meraih tangan Scott, mengangkat jarinya yang diling-
kari logam putih, sampai Scott bisa melihatnya. “Lihat ini. Kamu
lupa?” desisnya kesal.

Scott menyentak tangannya. “Aku tidak peduli dengan cin-
cin ini. *Bullshit!* Aku sudah lelah dan muak selalu melayani emo-
si Misaki yang naik turun tak tertebak! Dia itu butuh binatang
peliharaan, butuh anjing yang mengikuti seluruh keinginannya
tanpa keluhan. Bukan butuh suami! Kamu adalah satu-satunya
orang yang bisa membuat aku merasa nyaman, Miyu....tolong,
jangan minta aku pergi....”

Miyu menggigit bibirnya agar air matanya tidak tumpah. *Se-
andainya aku bisa, Scott. Seandainya aku boleh, Scott. Aku akan laku-
kan semuanya untukmu....*

“Pulanglah, Scott. Kembalilah kepada kehidupanmu sebelum bertemu denganku,” pintanya. “Misaki masih membutuhkanmu.”

“Aku tidak peduli!”

“Scott! *Listen!* Istrimu habis mencoba bunuh diri, dan yang kamu lakukan sekarang adalah merengsek-rengsek pada perempuan lain untuk menemanimu. *Are you crazy?*”

“*I am. I'm crazy about you!*”

“Scott! Kurang apa Misaki? Dia cantik, cerdas, mencintaimu sepenuh hati, melayanimu seperti raja, perempuan terhormat! Apa lagi yang kamu cari? Jangan kamu melepaskan gunung permata di tanganmu hanya karena ingin memungut satu batu kecil yang tercecet!”

Scott membalasnya dengan tatapan pedih. “Kalau begitu, katakan kepadaku sekarang bahwa kamu tidak menyukaiku. Maka aku akan pergi selamanya....”

“Aku tidak menyukaimu!” Kalimat itu meluncur datar tanpa emosi dari mulut Miyu. “Aku tidak menyukaimu,” ulangnya seperti merapal mantra. “Kau dengar itu, kan?”

Scott menyipitkan mata. Bila Miyu memutuskan jadi aktris, jelas dia tidak akan mendapatkan Piala Oscar. Kemampuan akting Miyu mengesankan.

“Lalu kenapa kamu harus menangis, Miyu? Jangan berani berbohong padaku!” sergah Scott kepada aktris buruk di hadapannya. Miyu mendengus kesal.

“Aku. Tidak. Menyukaimu. Puas?” Miyu menggigit bibirnya kuat-kuat. Setengah mati berusaha mengerem aliran air matanya. Tapi puncak hidungnya sudah memerah tanda menahan tangis, tanpa sempat dia cegah.

“Aku tidak percaya, Miyu....”

Pertahanan Miyu runtuh. Gadis itu berdiri di hadapan Scott,

rapuh sekaligus geram. Seperti balon penuh udara terkena ujung peniti, seluruh emosinya terhambur meledak keluar.

“Jadi kalau kamu sudah tahu, kenapa kamu harus menanyakannya lagi dan lagi? Kenapa kamu memaksaku mengucapkannya? Untuk membuatku merasa lebih sakit? Kamu tahu, setiap saat aku berusaha membunuh rasa ingin bertemu dengan kamu. Rasa rindu kepadamu. Menekannya dalam-dalam, agar tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya. Karena aku tahu itu tidak boleh!

“Kamu tidak tahu, Scott. Membunuh perasaan suka itu teramat sangat pedih. Nyaris mustahil! Bagaimana tidak, rasa suka itu muncul setiap saat dan seketika itu pula aku harus berusaha menebasnya. Setiap saat! Tidak hanya ketika kita bertemu, namun juga setiap kali ingatan akan dirimu muncul. Mengerti kamu sekarang? Bukan hanya kamu yang tersiksa!”

Tanpa memedulikan air matanya yang terus membanjir, kasar Miyu menanggalkan gaun tidurnya dalam sekali sentak. Kini dia berdiri hampir tanpa busana di depan Scott yang terpana. Gaun biru bergambar sapi itu teronggok di kaki Miyu, seperti kulit kepompong yang dilepaskan oleh penghuninya dengan cara tidak ahli.

“Inikah yang kamu inginkan? Ambillah!” tantang Miyu getas, namun pilu. “Tapi setelah itu, tolong tinggalkan aku. Pergilah jauh-jauh. Bukan demi Misaki, atau Aliyah, atau siapa pun. Tapi demi aku. Bantu aku untuk berhenti memikirkanmu!”

Butuh beberapa detik bagi Scott untuk memahami apa yang terjadi.

Seorang gadis berdiri limbung tanpa busana di hadapannya, dengan kedua mata menyala-nyala penuh amarah, namun sekaligus menyuarakan kepedihan yang tajam. Ini bukan Miyu yang

dikenalnya. Sangat berbeda. Seperti tengah menghadapi *alter ego*-nya. Miyu yang biasanya seperti air danau tanpa riak, kini muncul dalam sosok bak lautan ganas yang mengulung badai. Siap menghantamkan tsunami sewaktu-waktu. Wajahnya merah dan basah, gemetar karena amarah dan rasa sakit hati, tersengal-sengal oleh luapan emosi yang selama ini sangat jarang dikeluarkan. Dan nyaris telanjang.

Scott tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Namun begitu dia mampu menguasai keadaan, raut wajahnya berbicara banyak. Dari terkejut, sedih, menyesal, kemudian terhina. Sangat terhina.

“Kenakan kembali bajumu, Miyu. Aku tidak semurah itu. Tidak pernah, tidak akan pernah semurah itu,” desisnya sedingin es. Kepalanya berpaling, menjauhi pemandangan yang tak ingin dilihatnya.

“Aku menyangimu dengan sungguh-sungguh. Bukan lantaran nafsu. Kalau cuma butuh tubuh perempuan, aku bisa mendapatkannya di mana saja dengan mudah. Tidak harus kamu! Dan andaikata aku memang menginginkan tubuhmu, bukankah seharusnya sudah aku minta dari dulu?” Scott menggeleng-geleng kecewa. “Ternyata sebegitu saja penilaianmu kepadaku!” sesalnya pahit.

Miyu tertegun. Pelan dan refleks tangannya bergerak menyatu menutupi dadanya yang terbuka. Luapan emosi campur aduk di wajahnya sedikit menguap.

“Terima kasih, sekarang kamu sudah menemukan cara paling menyakitkan untuk mengusirku...,” tambah Scott datar. Pria itu memejamkan mata. Rahangnya mengeras.

Keheningan mengapung hampa di antara kedua anak manusia itu.

Miyu masih mematung dengan wajah basah dan ongokan

gaun tidur di kakinya. Wajahnya kini pucat. Melepaskan emosi tanpa kendali jelas bukan hal yang sering dia lakukan. Gadis itu tertegun bingung, berusaha menata dirinya sendiri. Berusaha mengembalikan irama hidupnya yang biasa.

Scott menelan ludah.

Pada detik Miyu berhasil menguasai dirinya sendiri, dengan gemetar gadis itu berusaha meraih kembali busananya dari lantai. Tapi bahkan sebelum dia dapat melakukannya, Scott sudah menghunjamkan kalimat dingin berikutnya.

"Sudahlah. Kamu berhasil menyuruhku pergi, Miyu. Terima kasih atas pengalaman menyakitkan ini." Scott mundur dua langkah. "Izinkan aku mengingatmu sebagai Miyu yang terakhir kali kulihat menari. Dia begitu anggun dan cemerlang. Dia yang membuatku jatuh hati. Bukan Miyu yang seperti ini. *Sayonara!*" Bahkan tanpa berusaha menatap mata Miyu, Scott berbalik pergi.

Pintu apartemen Miyu berdebam menutup. Tidak menyisakan apa pun kecuali aroma tubuh Scott, yang akan diingat Miyu dalam waktu lama.

Sayonara. Good bye. Betul-betul sebuah ucapan selamat tinggal tanpa mengharapkan perjumpaan berikutnya. Bukan *jaa ne*. Bukan *see you*.

Dada Miyu terasa terbakar. Perlahan mengering, meranggas, merapuh. Terpatahkan hanya dengan sekali sentuh. Luruh menjadi abu hanya dengan satu kali tiupan.

Bukan Miyu yang seperti ini.

Gadis itu terduduk. Menangis tersedu-sedu. Pedih, sebagian hatinya terenggut pergi.

Bukan Miyu yang seperti ini.

Miyu melihat tubuhnya yang nyaris tanpa kain penutup. Mendadak merasa begitu malu. *Kami-sama, Tuhan, apa yang baru saja kulakukan?*

Air matanya masih terus mengalir, dan Miyu membiarkannya. Dia pun bingung, apa yang ditangisi. Kepergian Scott? Sakit hatinya? Kemarahannya? Tindakan memalukannya?

Miyu bergidik disapa angin dingin yang menyelinap masuk dari jendela yang masih terbuka. Begitu saja, seolah mendadak Tokyo pun siap mengucapkan *sayonara* pada musim panasnya yang ceria. Musim gugur menunggu di ambang pintu. Mengawani sendunya Miyu dan keping-keping hatinya yang gugur satu per satu.

Sayonara....

fs

14

GINZA



“Hands down, Miyu....”

Miyu mengangkat wajahnya dari potongan *blueberry cheese cake*-nya yang masih utuh. Mengerutkan dahi.

Sebagai balasannya, Ajeng mengangkat alis.

“Hands down!” ulangnya berusaha meyakinkan gadis pucat di hadapannya.

“Aku setuju 100% dengan apa yang kamu lakukan. Dan dari dulu aku yakin kamu bisa menyelesaikan masalah ini dengan mudah. Kamu seorang Miyu. Malaikat kebenaran yang teguh dan selalu bijak. Tidak mungkin orang sepertimu menciptakan keka-cauan di bumi ini. Tuhan menciptakan makhluk sepertimu untuk membereskan persoalan,” papar Ajeng.

Dahi Miyu masih berkerut tak mengerti.

Ajeng menggeleng-gelengkan kepala. Tidak biasanya Miyu bego begini. Cinta mati memang selalu bikin orang jadi bego. Jadi moron. Jadi imbisil. Makanya dia ogah jatuh cinta (lagi). *Enough is enough*. Tidak bakal dia izinkan satu pria pun membuat dia jungkir balik seperti Miyu atau Aliyah. Tidak bakal.

“Kamu sudah berhasil mengusir Scott kan, akhirnya? Dengan mudah. Cukup dengan menelanjangi dirimu sendiri di hadapan dia. Semudah itu.”

“Ajeng!”

“Diem dulu! Menelanjangi diri sendiri dalam dua arti. Satu, ya dalam arti kata sebenarnya: kamu buka baju, pamer celana dalam ke dia....”

“Ajeng!”

“Dua, menelanjangi diri dalam arti kamu sudah berhasil jujur, terbuka, menjelaskan semuanya kepada dia. Iya, kan? Jadi sekarang dia tahu apa yang selama ini ada di otak dan benakmu. Itu bagus sekali. *C'mon Miyu, men can't read our mind.* Kita harus ngomong kenceng-kenceng, blakblakan, berkali-kali, agar mereka tahu apa yang kita inginkan. Bahkan beberapa orang begitu bebalnya sehingga harus mendapatkan penjelasan yang dibumbui air mata atau kemarahan agar paham. Seperti caramu meyakinkan Scott hari itu....”

Kerutan di dahi Miyu perlahan menghilang. Dia mulai mengerti maksud Ajeng.

“Ambil positifnya dong. Harusnya sekarang kamu lebih lega dan tenang. Tidak menyimpan dosa lagi....”

Miyu mengeluh. Seharusnya memang begitu.

“Pasti nggak enak sih. Bahkan cewek spektakuler kayak aku pun tahu kok gimana rasanya patah hati....”

Miyu mengangkat wajahnya, bertemu tatapan Ajeng yang jenaka, lalu berhasil tersenyum sedikit.

“*Panties*-mu waktu itu yang cantik, kan? Bukan yang lusuh-lusuh gitu...?”

“Ajeng!”

Ajeng nyengir lebar. “Yaa seandainya itu terakhir kali Scott

melihatmu, sebaiknya dia punya ingatan yang menarik untuk disimpan, kan? Bukan gadis Jepang yang masih setengah ileran dengan *panties* kuno yang karetnya melar...”

Miyu mendelik sewot. Tapi tak urung tertular geli.

Miyu senang dia mengambil keputusan tepat dengan curhat pada Ajeng. Bersama Ajeng, masalah seberat apa pun terasa ringan. Walaupun demi bertemu sahabatnya itu dia mesti jauh-jauh berkereta sampai Shiodome, ke hotel Ajeng.

Ajeng, begitu menemukan Miyu yang kusut masai di lobi, langsung memutuskan: *shopping therapy it is!* Tidak mungkin ada perempuan yang tidak bahagia berbelanja. Maka di sinilah mereka berdua, di tengah-tengah Ginza yang makin sibuk dan berkilau pada malam hari. Tentu saja awalnya tidak mudah menyeret Miyu keluar dari kemurungannya. Gadis itu menjawab kecerewetan Ajeng hanya dengan sepotong-sepotong kalimat pendek yang menjemukan. Mengekor ke mana saja Ajeng melangkah, seperti manusia tanpa pilihan hidup.

Sampai Ajeng diam-diam begitu saja berbelok ke Abercrombie & Fitch. Miyu yang mengikuti tanpa berpikir, melongo melihat di sekelilingnya mendadak bertaburan cowok-cowok ganteng menggiurkan. Ajeng yang selangkah di depannya sudah mulai kecentilan senyum sana-sini karena menemukan toko barang fesyen yang betul-betul cocok dengan seleranya.

“*Shopping and cool guys*. Ini nirwana, Miyu,” desisnya membuat Miyu misuh-misuh.

Sebagai balasannya, setelah itu Ajeng menuruti Miyu mencari gerai *cake* legendaris Jepang, Fujiya. Makanan manis juga salah satu obat stres, kata Miyu. Ajeng setuju.

Diiringi celotehan Ajeng, akhirnya Miyu berhasil melahap habis *cake* dan kopinya. Gula dan kafein membuat perasaannya

sedikit lebih baik. Ajeng menepuk-nepuk perutnya yang rata, kenyanangan *pancake* dan *parfait*—*desert* dalam gelas tinggi berisi susunan buah-buahan, krim, dan aneka *topping* lainnya. Lega dia melihat Miyu sudah bisa tersenyum normal, bukan lagi pura-pura tersenyum seperti saat gadis itu duduk tenggelam mengenaskan di sofa lobi hotel.

“Terima kasih ya, Jeng. Mau menemani aku....”

Ajeng tergelak. “Justru aku dong, yang harus bilang gitu. Lihat nih!” Ditunjukkannya tumpukan *paper bag* dari aneka toko yang mereka sambangi tadi. “Kalau kamu tidak datang ke hotel, pasti aku bemalas-malasan saja di kamar. Capek. Mau spa juga males banget karena mahalnya amit-amit. Ratusan ribu rupiah cuma dapat pijit beberapa menit! Hii! Dengan duit yang sama, di Bangkok sudah bisa dapat paket pijit, kompres *herb ball*,” Ajeng bersungut-sungut.

Miyu manggut-manggut setuju. Ongkos memanjakan diri di Tokyo memang tidak bisa dibandingkan dengan Bangkok dan Jakarta, apalagi Solo. Jauh!

“Bahkan bisa sekalian pilih mau *shower* sebelum atau sesudah spa ya, Jeng?” timpalnya.

“Betul! Cuma sayang nggak ada pilihan *shower* bareng *massageur*-nya. Mantap kan kalau pas dapat yang ganteng!” sambar Ajeng mengedipkan mata, membuat Miyu tergelak. Melihatnya, Ajeng jauh lebih lega. Miyu jauh lebih normal sekarang.

“Udah? Yuk? Aku masih pengen nyicipin wafel Belgia di pojokan sana tadi itu, pasti enak karena antreannya panjang. Sama barusan ada temen nitip Uniqlo....” Ajeng meneguk air putihnya, kemudian bangkit mengemasi barang. Mereka membagi dua pengeluaran malam itu.

Bercakap-cakap santai, keduanya berjalan perlahan di antara

pejalan lainnya di trotoar jalanan Ginza yang lebar. Sese kali me-
longok etalase yang menarik di sana-sini.

“Aliyah nggak cerita apa-apa ke kamu Jeng, tentang peristiwa Misaki?” tanya Miyu sambil lalu. Ajeng yang tengah memelototi *display* cantik Shiseido the Ginza, menoleh sedikit dan mengge-
leng. “Enggak tuh. Mungkin belum ya...,” sahutnya, kembali me-
langkah.

“Terus terang, aku masih merasa berdosa kepada Aliyah ka-
rena menyembunyikan cerita tentang Scott. Sampai akhirnya dia
mengetahui dengan cara seperti ini. Menurutmu apakah dia ma-
sih marah?”

“Marah? Tidak ada alasan untuk marah kan, karena kamu pu-
nya alasan sendiri untuk tidak laporan ke dia. Setelah kejadian
ini, kalian berdua pastilah saling tak nyaman. Siapa yang tidak.
Tapi dia juga harus bisa mengerti pertimbanganmu. Kalian saling
memberi waktu lah, sebentar juga semua akan normal lagi...”

Miyu menghela napas. Bagi Ajeng semua seolah gampang
dilakukan. Seandainya semudah itu pula baginya.

“Ngomong-ngomong soal Aliyah, cewek yang barusan masuk
Lexus di depan itu mirip benar ya, dengan dia. Kalau benar Aliyah,
panjang umur deh...,” Ajeng menunjuk dengan dagunya. Miyu
menyipitkan mata berusaha mengenali sosok yang dimaksud,
sayang perempuan itu terlanjur menghilang ke dalam mobil.

“*Sumimasen. Hasegawa-san desu yo ne?*” [Permisi. Hasegawa-san
bukan?]

Miyu tersentak mendengar namanya disebut dalam nada ti-
dak ramah. Suara itu berasal dari sebelah kirinya. Cepat dia me-
noleh.

Cahaya lampu yang menyorot kuat dari belakang sosok itu
membuat Miyu tidak segera dapat melihat dengan baik siapa

perempuan yang menyapanya. Tapi tak urung Miyu merasa terancam.

“Kamu mungkin lupa dengan saya. Tapi kamu pasti ingat siapa suami saya!”

Misaki? Refleks Miyu mundur dua langkah. Perlahan indra pengelihatannya Miyu dapat beradaptasi dengan cahaya dari belakang kepala perempuan ramping itu. Wajah tirus, mata lebar, bibir indah...wajah laksana putri negeri dongeng yang hanya dimiliki satu orang saja di dunia.

Misaki! Kenapa dia ada di sini? Lagi-lagi dia menguntit Miyu? Tak sadar tangannya menggapai lengan Ajeng, seolah minta perlindungan. Bersiap seandainya Misaki kehilangan otak waras dan menghajarnya di tempat ramai ini. Jantungnya berdegup kencang. Bukan lantaran takut, melainkan karena rasa berdosa dan segan. Bagaimanapun, Miyu berada di pihak yang salah dan pantas dihukum.

“Apa yang kamu inginkan dari dia, Hasegawa-san? Dia suami orang. Suami saya yang sah. Lihat cincin ini. Pasti Anda pernah melihat cincin serupa di tangan pria yang kamu kejar-kejar itu bukan? Kenapa harus Scott yang kamu rayu? Kurang banyak pria lain di dunia ini?”

Miyu hanya terdiam, kendati sebagian hati kecilnya terusik. Siapa yang mengejar-ngejar? Siapa yang merayu? Miyu yakin bukan dirinya!

“Kembalikan suami saya. Pergi kamu jauh-jauh, *kono yasui onna!*”

Yasui onna?! Ini sudah keterlaluan. Miyu meradang mendengar Misaki menggunakan panggilan bermakna wanita murahan itu. Walau diucapkan Misaki dalam nada rendah yang manis, tusukan rasa sakitnya membakar dada Miyu. Digigitnya bibir kuat-kuat.

Miyu terlalu tinggi hati untuk meladeni kemarahan Misaki. Juga terlalu angkuh untuk menitikkan air mata.

Ajeng menatap Misaki dan Miyu berganti-ganti, berusaha menganalisis apa yang terjadi. Misaki bicara dalam bahasa Jepang bernada rendah dengan suaranya yang lirih, namun cengkeraman Miyu di lengan Ajeng membuatnya mengerti bahwa Miyu merasa tak nyaman.

“Misaki-chan? Kenapa...?”

“Aliyah?”

“Ajeng?” Perempuan dari mobil Lexus itu ternyata memang benar Aliyah. *The one and only*. Matanya melebar tak percaya, geragapan mengeluarkan diri sepenuhnya dari mobil. Melangkah cepat menghampiri, menatap tak percaya pada kerumunan kecil di hadapannya. Ajeng mendengar Aliyah beristighfar lirih begitu menyadari situasi di depan matanya. Detik selanjutnya dia berte riak tertahan ke arah mobil Lexus di dekat mereka.

“Fumi-chan! Keluarlah. *Onegaishimasu*²⁴, bawa Misaki ke mobil!”

“*Hanashite!* Lepaskan aku. Biarkan aku bicara dulu dengan pelacur ini,” desis Misaki menepis tangan Aliyah yang berusaha meraihnya.

Tak peduli sekeliling, Misaki kembali menatap dingin pada Miyu. “*Wakatta?* Mengerti kamu? Kamu tidak cukup layak untuk Scott. Kamu bukan siapa-siapa. *Wakatta? Tada no mizu shobai onna da yo anata*²⁵. *Wakatta?* Lepaskan! Jangan halangi aku!” Dengan kuat, namun tanpa setitik pun kehilangan keanggunan, Misaki meronta dari tangan Fumi yang mencoba menariknya ke mobil

²⁴Tolong

²⁵Kamu tidak lebih dari seorang pelacur.

dengan halus. Fumi berusaha membujuknya, demikian pula Aliyah.

"Jangan mengajarku bagaimana harus bersikap, Aliyah! Didik itu temanmu yang pelacur! Perebut suami orang! Tidak tahu malu!" jerit Misaki tertahan. Wajahnya memerah.

"JAGA MULUTMU!"

Aliyah dan Miyu tersentak. Ajeng merangsek maju dengan mata menyala-nyala. Tubuhnya seolah membesar dua kali lipat usai melontarkan bentakan keras tadi. Kalimat Misaki terakhir yang ditujukan kepada Aliyah, diucapkannya dalam bahasa Inggris. Mendengar ucapan penuh kata-kata menyakitkan itu, tersulutlah tabungan mesiu kemarahan Ajeng.

"*Look at yourself, Lady.* Kalau sampai suamimu kegatelan merayu-rayu Miyu, pasti ada kesalahan di pihak Anda juga. Jangan hanya menyalahkan orang lain! Kata-kata itu terlalu kotor untuk meluncur dari mulut Anda yang terhormat, dan sangat tidak layak dilontarkan kepada perempuan baik-baik seperti Miyu ini!" cecar Ajeng tak terbendung.

"Anda tidak perlu ikut campur. Saya tidak mengenal Anda, dan Anda tidak tahu apa pun tentang masalah saya dengan pelacur itu!" Misaki menyahut dingin. Matanya mencemooh.

"Sekali lagi kamu menyebut Miyu menggunakan kata tidak pantas itu, akan kututup mulutmu dengan tamparan yang tidak akan kau lupakan seumur hidup! Tarik ucapanmu!" ancam Ajeng sungguh-sungguh. Miyu menarik Ajeng mundur, berusaha menyabarkan. Melihat gelagat Ajeng, dia khawatir ancaman itu bakal jadi kenyataan.

Tubuh ramping Misaki juga ditarik ke arah berlawanan oleh tangan-tangan kuat Fumi. Setengah menyeret, dia berusaha memasukkan perempuan itu ke dalam mobil putih mewah yang

pintunya masih terbuka. Beberapa pasang mata mulai menatap ingin tahu.

“Saya harap kamu puas sekarang. Jadi menyingkirlah jauh-jauh! Dia milikku satu-satunya! Hanya aku perempuan yang dia cintai!” Misaki tersengal-sengal menahan emosi.

Tepat sebelum pintu mobil tertutup, Misaki menjeritkan kalimat terakhir:

“Kenapa harus Scott? KENAPA?”

Miyu tergugu. Tangan yang gemetar menutupi wajahnya. Ajeng memeluk Miyu yang setengah bersandar. Aliyah tampak ragu sejenak.

“Maafkan Misaki, Miyu. Kamu tahu...dia...,” terputus-putus Aliyah berusaha menjelaskan, putus asa. Menutup kalimatnya yang tak selesai dengan helaan napas panjang.

“Dia ngapain sih, bisa muncul mendadak begitu?” sesal Ajeng. “Memata-matai Miyu?”

Aliyah menggeleng lemah. “Kami habis dari spa langganan Misaki, memanjakan dia agar lebih santai. Ternyata malah begini...,” keluhnya.

“Urus dia dulu, Li. Kami baik-baik saja,” pinta Ajeng. Aliyah mengangguk. Itu yang paling masuk akal. “*Talk to you later, guys!*” ujarnya berat.

Sekali lagi Aliyah melemparkan tatapan mata permohonan maaf kepada Miyu, sebelum kedua kakinya susul-menyusul menuju mobil. Sedikit lebih lama lagi, polisi pasti akan mendatangi mobil yang berhenti di pinggir jalan ini.

Kendaraan mewah itu kemudian meluncur pergi nyaris tanpa suara.

Miyu yang masih *shock* karena peristiwa tadi masih belum bisa menata dirinya. Begitu banyak yang ingin diucapkan, tapi tenggorokannya tercekat, seperti ada sumbatan besar di sana.

“Cantik-cantik kok serem...,” Ajeng mendengus. “Kurang ajar betul perempuan itu. Kalau nggak ingat dia teman Aliyah, sudah kupukuli dia dengan sepatu!”

“Jangan, Jeng,” sergah Miyu khawatir, akhirnya bisa bersuara. “Misaki...Misaki memang agak sensitif. Tidak bisa meladeni dia sebagai perempuan normal seperti kita. Lagi pula...lagi pula aku yang salah, kan...?”

Ajeng mengernyit tak setuju. “Salah? Salah apa kamu sama dia? Suaminya kan yang ngejar-ngejar kamu? Udah kamu suruh pergi pun, dia masih ngikut aja kayak kena pelet. Jangan terlalu menyalahkan diri, Miyu. Apalagi di hadapan orang tengil begitu. Bisa diinjak-injak kamu.”

Miyu mengelus lengan Ajeng. “Sudahlah, Jeng. Aku nggak apa-apa kok...”

“Yakin?” sergahnya masih mengernyit. Miyu mengangguk-angguk, tersenyum sedikit.

Ajeng mengangkat bahu. “Ya sudah kalau kamu nggak keberatan. *Sing waras ngalah yo*, Miyu. Anjing menggonggong, perempuan cantik tetap berlalu...”

Miyu menyeringai. “Sama-sama waras, Jeng. Dia kan tidak gila. Hanya sensitif.”

“Iya iya iya. Sensitif. Kita salah ngomong sedikit, bisa bunuh diri lagi dia nanti.”

“Hus. Jangan gitu ah.”

Ajeng seperti tidak mendengar. Seraya merapikan kantong-kantong belanjaan di kedua lengannya, Ajeng menawarkan Miyu melanjutkan langkah. Miyu setuju, mendampingi Ajeng dalam diam. Beberapa kali mereka harus sedikit menyisih memberikan jalan kepada orang lain. Keduanya tetap diam. Tidak lagi tertarik mampir meneliti etalase sepanjang sisi jalan.

Miyu masih setengah termangu. Kalimat terakhir yang diterikkan oleh Misaki dari pintu mobil terus memalu-malu kepalanya: Kenapa harus Scott? Kenapa?

Duh, seandainya aku tahu jawabannya, keluh Miyu.

“Lagian si Scott itu kurang kerjaan banget, maenin anak polos baik-baik macam kamu,” Ajeng masih belum puas rupanya. “Kurang ajar...bini udah dahsyat cantiknya kayak gitu, masih aja celamitan. Laki-laki tuh ya, emang kayak kucing. Udah gigit daging, pas lihat ikan asin, tetep aja noleh....”

“Jangan nyalahin kucing dong, Jeng....”

“Jadi apa? Sapi?”

Miyu menyikut Ajeng. Geli, tapi masih sedikit terguncang hingga belum bisa tertawa lepas.

“Ganteng banget, Scott ini? Bininya cinta betul sama dia. Kamu juga,” Ajeng mulai lagi.

“Ajeng. Sudah.”

Ajeng menarik bibirnya ke bawah. Kedua gadis itu kini berada dalam antrean membeli wafel. Aroma wangi gurih menguar di sekitar mereka.

“Habis, kurang ajar bener si Scott ini. Udah deh, sini, kenalin dia ke aku. Nanti kukasih dia pelajaran, gimana rasanya sakit hati dimaenin orang.” Omelan Ajeng terus berlanjut.

“Jeng, Scott tidak sejahat itu. Sudah ya. Kamu malah bikin aku tambah sedih.”

Ajeng memutar tubuhnya, menatap Miyu lurus-lurus.

“Kalau kamu memang cinta mati pada pria ini, dan dia tidak bisa hidup tanpamu, kenapa kalian tidak memperjuangkannya saja sih? Peduli amat dengan Misaki. Pasti sudah ada skenario lain untuk perempuan itu kan, seandainya kamu dan Scott akhirnya kawin?”

Miyu terbelalak. Ini ngawur sekali. Khas Ajeng memang.

“Tidak bisa begitu, Jeng. Aku tidak bisa. Itu culas. Menyakiti hati perempuan lain demi kebahagiaanku sendiri. Sangat egois. Membayangkannya saja sudah membuatku bergidik jijik.”

“Walaupun atas nama cinta?” Ajeng bersikeras.

“Walaupun atas nama cinta. Aku tidak pernah merasa berhak bahagia di atas kesedihan orang lain. Sekali lagi, itu culas.” Miyu menggeleng tak setuju.

“Tapi kan setiap orang berhak mengejar kebahagiaannya, Miyu. Bagaimana bila ternyata Scott inilah jodoh yang disimpan-kan Tuhan untukmu?”

“Kalau memang dia yang terbaik untukku, pasti nanti ada jalannya. Sekeras apa pun kami menghindar, bila sudah kehendak alam, pasti kami akan terbawa ke arah sana. Seperti air dari dua puncak gunung yang mengalir turun, mencari celah di sana-sini untuk menuju lautan. Walaupun lama dan berliku, kalau sudah takdir pasti kedua aliran air itu akan bertemu, bukan?”

“Jadi biarkan seperti ini. Aku mengikuti kata hatiku, berusaha setia di jalan dan pilihan yang kuanggap baik. Tidak ingin *ngoyo* dan memaksakan diri memperjuangkan yang sulit.”

Ajeng melangkah ke depan mengikuti gerakan antrean. Dua orang lagi, tiba giliran mereka dilayani.

“Kamu tidak menyesal?” kejarnya.

Miyu diam sebentar, kemudian menggeleng mantap.

“Dengan kejadian tadi Jeng, aku makin jauh dari kata menyesal. Aku percaya, setiap langkah yang salah maupun benar pada masa lalu dan masa kini, adalah tabungan kekuatan besar untuk menjadikan aku perempuan yang luar biasa pada masa depan. Maka ketika nanti aku bertemu dengan pria terbaik itu, aku pasti sudah betul-betul siap.”

Ajeng mengangkat alisnya penuh pertanyaan. Namun memutuskan menjawab pendek:

“Oke....”

Lagi pula, mereka sudah harus memilih wafel.

~

15

MIYU MENGETUK PINTU



“Jadi lo sekarang tim siapa? Misaki atau Miyu?”

Aliyah menatap Ajeng tak mengerti. Kemudian melipat wajah. Jelek sekali.

“Lho, jadi gue harus memilih berpihak kepada siapa sekarang? Kenapa lo jadi menghakimi gue?” protesnya, tersinggung.

“Nah lo tadi bilang, Miyu sebaiknya pergi agar keadaan lebih baik. Iya, kan? Nah, keadaan siapa Li, yang lo maksud? Keadaan Misaki? Kedaan Miyu?” Ajeng masih berapi-api. “Jangan lo paksa Miyu meninggalkan kehidupannya yang normal, hanya demi menjaga perasaan Tuan Putri itu ya. Dia juga salah, kan? Nggak bisa urus suami sendiri. Jadi? Ya gue nggak bisa lihat ada alasan logis, kenapa akhirnya Miyu yang harus dikorbankan.”

“Bukan dikorbankan, Ajeng. Astaghfirullah. Kamu ini picik betul!”

“Apa lo bilang? Picik??”

“Ya itu tadi. Lo nggak denger baik-baik sih, omongan gue. Gue kan nggak nyuruh Miyu pindah ke mana-mana, hanya minta dia

pergi jauh-jauh dari Scott. Agar tidak tersisa celah bagi Scott untuk mengejar-ngejar dia lagi....”

“Ya itu berarti tetap Miyu yang harus berkorban dong? Berarti lo minta Miyu berhenti nari. Ya, kan? Karena kalau dia tetap menari, pasti akan terbuka kesempatan bagi Scott untuk mendatangi pentasnya lagi, memotretnya diam-diam, terus memupuk rasa tertariknya pada Miyu kita ini. Dan sekarang Scott sudah tahu rumah Miyu. Trus lo pengen Miyu juga pindah rumah? Bukankah kalau dia tetap tinggal di sana, bakalan ada celah bagi Scott untuk *stalking* Miyu lagi?” Ajeng mengoceh panjang lebar. “Mau lo suruh pergi ke mana si Miyu? Pindah ke Solo? Tetap saja Scott bisa mengejar dia. Atau sekalian aja yang jauh? Ke bulan?”

Aliyah terdiam.

“Lo nggak adil, Li. Seolah hanya Miyu yang lo hukum. Padahal apa salah dia? Justru dia yang mati-matian menjaga batas agar Scott tidak bisa mengendus-endus lebih lama!”

.....

“Kok diam?”

“Jangan ke Solo deh perginya. Solo menyimpan setiap kunci yang memanjakan romantisme mereka berdua....”

Ajeng mendengus sebal. “Huh! Kirain lo diam tuh mikir apa gitu, ternyata malah mikirin lokasi pengungsian Miyu! Lo *keukeuh* banget mau mengusir ini anak orang!”

Aliyah berpaling, menatap Miyu yang sedari tadi lebih banyak diam.

“Gue mengajukan pilihan solusi seperti itu, bukan karena ingin mengorbankan Miyu, Jeng. Justru demi kebaikan Miyu. Bukan demi Misaki atau Scott. Lihat dia dong, Jeng....” Ajeng kali ini menurut, mengikuti arah tatapan mata Aliyah.

Miyu ada, duduk bersama mereka. Tapi jelas setengah jiwa dan benaknya tidak di sana.

Ajeng dan Aliyah berpandangan. Bersamaan menghela napas, sepakat: Miyu patah hati.

“Gue pengen dia pergi dari sini, pergi dari Solo, dari setiap hal yang mengingatkannya pada Scott, Jeng. Miyu cinta mati sama pria itu. Nggak gampang sembuhnya. Perempuan normal selalu begitu. Nggak kayak kamu, bisa terbang sana-sini semaunya, ringan tanpa beban....

“Sekarang dia itu ranting yang patah, Jeng. Bisa pulih tumbuh lagi, akan menghasilkan kuncup-kuncup daun baru lagi kelak. Tapi semua perlu waktu. Ranting itu mesti diluruskan, dibebat luka patahnya, diberi kesempatan menyambung sel-sel yang terpisah dan membentuk sel-sel yang baru. Semua perlu waktu dan usaha. Tidak bisa instan. Dan sampai luka patahan itu pulih, kurasa sebaiknya dia kita letakkan di tempat yang aman.

“Aku yakin dia akan pulih. Miyu adalah ranting yang lentur dan kuat.”

Emosi Ajeng yang meledak-ledak menyurut mendengar penjelasan Aliyah. Perempuan itu benar. Ajeng barangkali tidak dapat memahami posisi Miyu. Karena dia tidak pernah (lagi) jatuh cinta. Tepatnya, Ajeng tidak pernah (lagi) membiarkan dirinya jatuh cinta. Tidak mungkin dia membiarkan logikanya mengalahkan pada perasaan. Mencerna kalimat-kalimat Aliyah membuat Ajeng perlahan-lahan mulai mengerti.

“Tapi kurasa, tempat paling nyaman bagi Miyu tetap Tokyo, Li. Semua teman dan kesibukannya berpusat di sini bukan? Dan ada elo....”

Aliyah menggeleng. “Dia lebih menyukai Solo daripada kota ini, Jeng....”

“Tapi Solo kan...,” Ajeng tidak melanjutkan ucapannya. Keduanya mengerti. Solo adalah tempat bermulanya permainan hati itu.

“Barangkali Bangkok akan lebih ramah untuk dia,” cetus Ajeng. Aliyah menyambut ide itu dengan mata berbinar-binar setuju.

“Mau, Miyu?” tanya Aliyah mencari kepastian. Bagaimanapun Miyu yang paling berhak memutuskan.

“Mau apa?” Miyu menatap tak mengerti. Dia tidak terlalu mengikuti percakapan kedua sahabatnya. Dan terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Kamu mau ke Bangkok? Barangkali bisa membawa perubahan suasana yang menyenangkan. Aku juga bisa menemanimu ke pantai-pantainya yang seru, ke pulau-pulau kecil yang cantik di Selatan Thailand, atau ke Chiang Mai yang sejuk kalau kamu mau...,” Ajeng menyemangati.

Miyu tersenyum seperti berterima kasih. Namun menggeleng.

“Aku nggak mau merepotkan siapa pun, Ajeng. Aku baik-baik saja kok, Li...”

“Baik-baik saja itu bukan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keadaanmu sekarang, Miyu. Ayam dan kucing pun tahu itu.”

“Jadi kamu mau di sini saja, di Tokyo? Atau mau ke...Solo?” Aliyah mengucapkan nama kota keramat itu cepat-cepat seolah takut tersetrum.

Miyu masih tersenyum, tapi tidak menjawab. Ajeng dan Aliyah menunggu sia-sia.

“Ya nggak pa-pa sih, kalau kamu ingin merahasiakan rencanamu selanjutnya...,” Ajeng memupus keheningan yang canggung.

Miyu menggeleng. “Tidak ada yang dirahasiakan kok, Jeng.”

“Jadi, kamu mau ke mana?”

“Aku ingin ke masjid.”



Lima setengah detik adalah waktu yang dibutuhkan oleh Aliyah dan Ajeng untuk mencerna kalimat terakhir Miyu. Kemudian keduanya serempak memunculkan reaksi.

Aliyah: tersenyum lebar. *Alhamdulillah*, ucapnya dalam hati.

Ajeng: nyengir hambar. *Yaelah*, ucapnya dalam hati.

Ajeng menarik bibirnya ke bawah, menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Keputusan Miyu, entah kenapa, membuatnya *déjà vu* dengan kejadian serupa dulu di kantin Rumah Sakit Pondok Indah. Saat tiba-tiba, di puncak permasalahannya, Aliyah mendadak jadi beriman: menanyakan di mana letak mushala.

Apa memang masjid dan mushala itu tempat manusia menenangkan diri ketika tertimpa masalah? Tempat pelarian? Betapa egoisnya kalau saat bahagia mereka tidak ingat pada Tuhan, sementara saat kesusahan dan sedih, mereka datang kembali kepada-Nya. Kenapa tidak sejak awal saja berusaha sebaik mungkin untuk tidak terlibat masalah, yang nantinya malah memancing kesulitan atau tangis? Daripada datang pergi datang pergi begitu kepada Tuhan. Itu merepotkan-Nya saja bukan? Dan nggak sopan.

“Ke masjid, Miyu?” ulang Aliyah hati-hati, memastikan. Miyu mengangguk, agak ragu.

“Boleh nggak, orang non-Islam masuk ke masjid?” tanyanya.

Aliyah tertegun. Terus terang dia belum pernah memikirkan hal itu dan tidak mengetahui teorinya. Harus tanya dulu ke Asyila....

“Boleh saja. Kenapa tidak?” Ajeng yang justru menyahut cepat. Aliyah melotot. Yakin bahwa Ajeng asal bicara tanpa mengetahui dasar hukum atau aturannya.

“Kenapa tidak?” Ajeng balik melotot. “Plis deh, yang logis saja. Blue Mosque di Turki terbuka untuk semua pelancong kan, mau muslim atau bukan? Masa iya, Miyu dilarang mengagumi keindahan masjid sebagai wisatawan, misalnya? Toh dia tidak mungkin mengacau, tau-tau bikin vandalisme atau api unggun di masjid! Aku yakin Miyu cukup sopan.”

Aliyah menyeringai. Ilustrasi Miyu membuat kekacauan di masjid itu terlalu menggelikan.

“Ya udah, yuk kapan-kapan kutemani. Mungkin ke Masjid Camii di Yoyogi saja, lebih besar dan letaknya lebih terbuka daripada Masjid Hiroo....”

Diam-diam Ajeng bersyukur nanti sore dia sudah harus kembali ke Bangkok. Rasanya sulit kabur dari kewajiban turut menemani Miyu ke masjid seandainya dia masih di Tokyo. Padahal Ajeng malas betul ke tempat-tempat seperti itu. Mengingat dia pada surga dan neraka. Takut. Membuat Ajeng ingat lagi film *Wali Songo* yang dilihatnya dulu saat SD. Seram.

Miyu mengangguk setuju. “Terima kasih, Li,” ujarnya.

“Kapan kira-kira kamu mau ke sana?” Aliyah membuka-buka catatan kegiatannya yang tersimpan dalam iPhone.

Miyu tampak ragu sejenak, menimbang-nimbang.

“Sekarang?” jawabnya.

“Sekarang??” Ajeng dan Aliyah menyahut bersamaan.

Aliyah berpikir sejenak. Berusaha memperhitungkan waktu.

“Mmm....yaa nggak pa-pa juga sih. Belum siang ini. Dan akses ke Yoyogi mudah. Ajeng bisa sekalian balik ke hotel selepas kita dari sana. Pesawatmu sore jam 6, kan?” Polos Aliyah menatap Ajeng.

Ajeng melotot. Apa-apaan ini, Aliyah bahkan belum minta persetujuannya untuk ikut menemani Miyu ke masjid, tapi sudah main atur saja.

“Ajeng nggak pa-pa ikut?” Miyu bertanya halus dengan suaranya yang memang selalu menyejukkan. Mendengarnya, Ajeng tidak bisa berkulit. Gadis itu mengangguk pasrah, tak berdaya mengeluarkan kalimat penolakan. Tamat sudah riwayat perjuangannya untuk ngeles menghindari kunjungan ke masjid.

Aliyah segera berinisiatif merapikan gelas dan piring bekas mereka dari atas meja, membawanya ke dapur Miyu yang mungil. Mulai mencucinya sambil menyuruh Miyu segera bersiap-siap. Sementara di belakangnya Ajeng masih memutar otak, berusaha mencari solusi bagaimana mencari busana yang lebih pantas. Kaus ketat dan celana pendek ditolak masuk kompleks candi, bukan? Harus ditutup dengan sarung atau kain. Tentu aturan tak tertulis yang sama berlaku di masjid. Kan sama-sama tempat ibadah!

Haduh! Mimpi apa dia semalam, tahu-tahu dapat hadiah besar wisata masjid di Tokyo!



Aliyah tidak habis pikir kenapa sedari tadi Ajeng sibuk menyikut-nyikut dan menghela napas melontarkan keenggannya mam-pir ke tempat indah ini. Coba lihat! Masjid yang begini menakjubkan, di tengah-tengah kota Tokyo! Mana mungkin orang menganggap kunjungan ke sini adalah kegiatan buang-buang waktu!

Pertama, Masjid Camii memang *menakjubkan* dengan arsitektur megah dan cantik ala Turki. Penuh dengan detail dan sudut-sudut yang menggoda setiap orang untuk mengabadikannya. Kubah masjid yang jauh tinggi itu begitu memesona karena sarat dihiasi kaligrafi dan ornamen dekoratif bernuansa islami. Bahkan sekali lihat, Aliyah langsung jatuh cinta setengah mati pada pintunya. Pada pegangan pintunya sekalipun.

Kedua, seperti semua tempat ibadah, masjid selalu menawarkan suasana tenang yang menyejukkan. Membuat betah berlama-lama. Membuat hati spontan mendendangkan puji-pujian dan pengakuan akan kebesaran Yang Mahakuasa.

"This is amazing. This is not a building, this is an art..."

Aliyah menoleh mendengar desis kekaguman dari bibir Miyu. Hidungnya mengembang, menyunggingkan senyum bangga, seolah bangunan indah ini adalah miliknya.

"Karena Allah mencintai keindahan, Miyu. Selamat datang di rumah ibadah kami," ucapnya takzim, mengesampingkan penampilan wajah Ajeng yang masih mengernyit tidak rela.

"Masjid ini betul-betul membuatku merasakan kekuasaan Tuhan...." Begitu saja Miyu terduduk dekat dinding. Kedua tangannya lena di pangkuan, matanya masih menatap sekeliling berusaha merekam sebanyak mungkin pemandangan baru di sekitarnya. Sepintas Aliyah seperti melihat kedua mata itu berkaca-kaca. Sepintas.

Aliyah mengikuti Miyu. Hanya Ajeng yang belum tanggap. Aliyah menarik-narik ujung rok panjang Miyu yang dikenakan oleh Ajeng demi menutupi celana pendeknya, menyuruh gadis itu juga duduk. Ajeng menurut.

"Bagus kan, Jeng? Serasa di Istanbul!" Aliyah menyenggolnya. Mau tak mau Ajeng mengiyakan. Ketegangan di wajahnya perlahan mengendur. Tidak ada alasan menggerutui kedatangan mereka ke tempat ini.

"Arsitekturnya mengingatkan gue pada foto-foto Blue Mosque di Turki," komentarnya pendek, seraya membetulkan kerudung kecokelatan di kepalanya, yang tadi dipinjamkan petugas sebelum mereka memasuki masjid.

Aliyah mengangguk, “Kudengar material bangunannya juga didatangkan dari sana.”

“Aku tidak menyangka, di tengah area permukiman yang tenang ini ada sebuah bangunan luar biasa tempat umat Islam berkumpul beribadah,” Miyu berbisik mengagumi.

“Benar, dulu aku pun tidak menyangka cukup banyak masjid di Tokyo. Walaupun tidak banyak yang sebesar ini tentu saja.”

“Lihat anak-anak itu,” Miyu menunjuk dengan matanya ke arah anak-anak yang tengah mendengarkan seorang perempuan bercerita. “Mereka cantik sekali dengan kerudungnya! Wah, ternyata tidak hanya orang Turki ya, yang datang kemari....”

“Yeah, dilihat dari profil mereka, anak-anak itu sudah mewakili anggota Dewan Keamanan PBB kurasa,” Ajeng nyengir. Dia berdoa dalam hati, jangan sampai Miyu atau Aliyah mendadak mengeluarkan ide gila ingin bergabung dengan rombongan Dewan Keamanan PBB versi minion itu. Anak-anak itu makhluk beracun. Menurutny.

Miyu dan Aliyah sontak tertawa. Deskripsi Ajeng terlalu tepat. Ada wajah-wajah Arab, India, Eropa, Afrika, Asia Timur, Asia Tenggara.

“Kurasa anak-anak itu mengikuti semacam les belajar agama Islam. Aku pernah dengar dari guru ngajiku, les agama itu digelar tiap Sabtu atau Minggu,” jelas Aliyah pada Ajeng. Dia lega melihat Ajeng sudah lebih santai. Tidak lagi menabuh genderang perang seperti sepanjang perjalanan tadi.

“Mereka punya *course* pemula untuk orang dewasa juga nggak, ya?” gumam Miyu tiba-tiba, membuat Aliyah menoleh cepat.

Dada Aliyah berdegup sedikit lebih cepat. Barangkali sedikit terlalu bersemangat.

Hidayah itu sudah datangkah?

Aliyah menghitung hingga sepuluh dalam hati. Menenangkan diri agar tidak mengambil langkah gegabah yang membuat Miyu merasa kurang nyaman.

“Pasti ada, Miyu. Bukankah sekarang Takuma juga sedang dibimbing seorang teman kami?” jawabnya hati-hati. “Semacam kursus *Islam for dummies* gitu, kan?” candanya tersenyum ringan.

“Tapi bukan untuk orang yang sudah masuk Islam, Liyah. Maksudku, belum tentu masuk Islam. Untuk orang umum, yang tertarik mengetahui lebih banyak tentang Islam....” Bertubi-tubi Miyu memberikan tambahan, tidak ingin Aliyah salah paham.

“Tentu saja, Miyu. Siapa pun. Kamu ingat guruku, Asyila? Dulu dia pernah membantu seseorang yang memerlukan riset tentang Islam untuk kampusnya kok. Dan orang itu nonmuslim. Tidak masalah. Kami terbuka kepada siapa saja....”

“Jangan takut...Aliyah nggak bakal langsung mencuci otakmu seperti sekte-sekte keagamaan nggak jelas itu, Miyu. Tenaang!” Ajeng berseloroh. Dia mengerti perasaan Miyu.

“Lah, emang siapa yang pengen tahu tentang Islam? Kan dari tadi Miyu belum bilang siapa orangnya,” Aliyah tertawa. “Jangan main tuduh gitu dong, Jeng.”

Miyu ikut tertawa.

“Memang aku kok, yang tertarik ingin tahu lebih banyak tentang agama kalian,” akunya. “Mmm...sebetulnya dari dulu aku ingin tahu konsep beragama secara umum. Spirit seperti itu belum pernah ada dalam lingkungan yang membesarkanku. Tapi seiring meluasnya pergaulanku, aku semakin yakin bahwa konsep beragama itu ada benarnya juga secara logika. Pasti ada kekuatan besar yang mengendalikan seluruh alam. Ada tempat bermula dan kembali. Jadi sewajarnya, ada tata cara dan kendaraan bagi

manusia untuk hidup sesuai aturan Sang Pengendali itu. Dan sewajarnya pula manusia bersandar memohon kepada kekuatan besar tersebut, karena tidak semua hal dalam kehidupan ini bisa ditangani perhitungan ilmu manusia yang serba tidak sempurna....”

“Tapi kenapa baru sekarang kamu utarakan pada kami, Miyu? Karena berada di tempat agung inilah pemicunya?”

Miyu menelan ludah.

“Barangkali iya. Juga karena percobaan bunuh diri Misaki minggu lalu. Aku seolah diingatkan, betapa lemahnya manusia. Seluruh logika bisa terbolak-balik hanya karena satu noktah racun dalam hati. Dan betapa sulit menemukan penawar racun itu. Memulihkan kerusakan yang terjadi, memerlukan banyak sekali waktu dan energi. Pada titik itu, aku merasa seandainya dari awal manusia punya pegangan spirit yang kuat, pasti segalanya akan lebih mudah. Bahkan saat menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun, kita masih punya pegangan untuk bangkit lagi. Bukan mengambil jalan pintas ingin mengakhiri hidup sendiri....

“Itu seperti tidak menghargai hidup! Melecehkan setiap kenikmatan yang sudah diberikan! Tidak menghargai anugerah kesehatan, keleluasaan materi, teman-teman yang baik, keluarga yang penuh kasih sayang, tempat tinggal yang aman dan nyaman...hal-hal yang mungkin sulit dimiliki jutaan manusia lainnya.

“Aku pribadi merasa, manusia—maksudku diriku sendiri—sering kali melupakan apa yang kusebut *arigatami*. *Kansha no kimo-chi*²⁶. Aku mendapatkan banyak kemudahan bekerja dan melakukan hal-hal yang kusukai, kebahagiaan bertubi-tubi, kesehatan, tubuh yang utuh, otak yang terang, teman-teman yang menye-

²⁶Rasa berterima kasih, syukur

http://pustaka-indo.blogspot.com

nantikan, kesempatan mengunjungi tempat-tempat indah.... Logikanya adalah semua hal-hal indah itu berasal dari Tuhan, tempat semua berawal dan kembali. Tapi apa yang sudah kulakukan untuk mewujudkan rasa terima kasihku itu? Kepada siapa aku harus berterima kasih saja, aku tidak tahu....

“Bahkan tidak jarang aku justru mengeluhkan ini itu, lupa pada jutaan kemurahan hati Tuhan yang sudah dilimpahkan kepadaku....”

“Assalamualaikum....” Sebuah suara bening memantul beberapa detik setelah Miyu menutup kalimatnya. Ketiga perempuan itu menoleh, mendapati sebetuk wajah manis tersenyum.

Mengetahui sosok yang muncul, riang Aliyah menjawab salam itu. Asyila. Keduanya bersalaman, lantas bertukar cium pipi. Asyila menjelaskan tanpa diminta, dia baru selesai membantu temannya di kelas anak-anak di Masjid Camii. Dirinya hendak pulang ketika melihat Aliyah dan Miyu, kemudian memutuskan untuk menyapa mereka dahulu.

Miyu dan Asyila bersalaman. Mereka sudah pernah bertemu sekali di rumah Aliyah ketika Miyu mendadak datang saat Aliyah hendak belajar mengaji. Aliyah juga memperkenalkan Ajeng, dan menjelaskan bahwa Ajeng adalah sahabat yang tinggal di Bangkok dan kebetulan ada agenda kerja di Tokyo.

“Maaf tadi aku mencuri dengar percakapan kalian, hehehe,” Asyila memamerkan cengiran lucu. “Kata-kata Miyu-san indah sekali sampai aku tidak tega menyelanya....”

Miyu tersenyum malu-malu. “Barangkali aku terbawa suasana masjid yang agung ini, jadi melantur ke mana-mana....”

“Nah iya, Miyu,” potong Aliyah seperti tersadar. “Asyila bisa menjawab lebih banyak hal dan lebih baik mengenai agama daripada aku. Andaikata ada yang ingin kau diskusikan, kita atur saja bertemu bertiga di suatu tempat. Atau kamu juga boleh langsung

menghubungi Asyila....” Cepat-cepat Aliyah menjelaskan, seperti takut kehilangan detik.

Asyila tersenyum, menekan lengan Aliyah yang terlalu bersemangat. Matanya menatap Miyu yang tampak malu dan tidak yakin, dengan sorot bersahabat.

“Masjid ini memang agung dan indah, betul Miyu-san. Tapi aku rasa Miyu-san tidak sedang melantur tadi, atau omong kosong semata lantaran terbawa suasana. Itu pasti buah pemikiran yang selama ini muncul di benak Miyu-san, hanya belum pernah diutarakan.... Pemikiran Miyu-san tentang bersyukur itu adalah sesuatu yang sangat indah dan dalam....”

“Apakah itu juga disebut dalam Islam?” Miyu memutuskan bertanya hati-hati.

“Tentu saja, Miyu-san. Salah satu bagian dari Al-Qur’an, kitab suci agama kami, yang paling aku sukai adalah surah ke-55, yaitu surah Ar-Rahmaan. Tentang nikmat Allah untuk manusia....”

“*Fabi ‘ayyi aalaa’i rabbikumaa tukadzdzibaan* ya, Syil?” tebak Aliyah tersenyum kecil. Asyila memang sering menyebut ayat dan surah tersebut, sampai dia hafal.

“Apa artinya?” tanya Miyu ingin tahu.

“*So which of the favors of your Lord would you deny?* Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Miyu menatap Asyila dan Aliyah dengan kepala meneleng, masih belum mengerti.

Asyila tersenyum. “Kapan-kapan mungkin Aliyah bisa meminjamkan Al-Qur’an dengan terjemahan bahasa Jepang miliknya kepada Miyu-san, untuk dibaca bersama. Dan kapan pun Miyu-san menginginkannya, aku siap untuk ngobrol banyak. *Itsudemo douzo*²⁷!”

²⁷Kapan saja, silakan!

Miyu mengganggu, berterima kasih.

“Tapi kali ini maafkan aku karena buru-buru. Tuh, lihat kakakku sudah siap menembakkan sumpit beracun kalau aku tidak segera bangkit. Kami sudah nyaris terlambat bertemu seseorang di Shinjuku.” Asyila tertawa. Dari tempat duduknya tampak jelas ekspresi tidak sabar di wajah kakaknya yang menunggu tak jauh.

“Eh, sebentar! Tapi kita foto dulu yuk?” cetusnya mendadak mengeluarkan telepon pintarnya. “Jarang-jarang nih ketemu Miyu-san, juga Mbak Ajeng yang dari Bangkok!” Asyila merangkul lengan Ajeng akrab, berusaha menariknya masuk ke dalam percakapan karena dari tadi gadis itu cuma diam dengan wajah datar.

“Lah, katanya udah buru-buru?” sergah Aliyah. “Udah situ cepetan, biar aku yang ambil fotonya. Kamu sih memang paling demen foto-foto!” sesalnya, bermaksud meraih telepon dari tangan Asyila. Sedikit merasa tak enak pada kakak Asyila yang menunggu.

“Ih, Mbak Aliyah ikut dong! Biar kakakku aja yang fotoin. Mas... sini! Fotoin!” Asyila melambai-lambai penuh semangat, tidak peduli pada tampang masam kakaknya. Untung kakaknya segera menuruti kemauan Asyila. Mungkin demi menyingkat waktu agar mereka bisa segera pergi ke Shinjuku, mungkin juga karena dia tidak ingin Asyila membuat kehebohan lebih lanjut, menyaingi anak-anak di sudut seberangnya.

Kemudian Asyila betul-betul harus pergi. Tangannya terus melambai dari kejauhan, berlari-lari kecil berusaha mengimbangi langkah-langkah kakaknya yang panjang, menjauh.

“Heboh bener guru ngajimu, Li. Nggak kayak guru ngaji beneran,” Ajeng tertawa kecil. Aliyah tergelak menyetujui.

“Memang Asyila seru, Jeng. Lo pasti juga suka deh, kalau udah kenal lama. Tapi dia guru ngaji beneran, tau. *Packacing*-nya aja

yang meriah begitu. Justru itu yang bikin gue betah sama Asyila. Kalau guru ngaji gue terlalu serius, kayaknya gue nyerah dari dulu-dulu deh....”

Miyu menelengkan kepala, tampak berpikir atau berusaha mengingat-ingat sesuatu.

“Aku kayaknya pernah bertemu dengan kakak Asyila...di mana, ya?” gumamnya.

Ajeng menyengol lengan Miyu. “Hiyaah, Miyu! Cepet banget *move on*-nya. Baru aja *sayonara* sama Scott, ini udah mau cari mangsa baru.” Ajeng terkekeh.

“Eh tapi beneran itu kakak Asyila gantengnya kurang ajar banget. Itu tadi malaikat apa *human being*? Sampai mau netes nih, air liur gue....”

“Sssh, Ajeng!” Aliyah melotot mendapati Ajeng cengar-cengir usil.

“Kenalin dong, Li...?” rayu Ajeng dengan mimik tanpa dosa. Di-colek-coleknya Aliyah yang kembali duduk dengan muka disetel sebal, namun kesulitan menyembunyikan rasa geli.

“Aah!” seru Miyu tertahan, membuat Aliyah dan Ajeng terkejut. “Aku memang pernah bertemu dia di Shinjuku saat aku habis menari! Aku ingat. Dia mengira aku orang Islam sebab kepalaku berkerudung dan kebetulan berbaju tertutup....”

Ajeng mengedipkan mata. “Nah, kalau ketemu dengan orang ganteng pasti kamu hafal!”

“Bukan, Ajeng. Bukan karena dia ganteng! Aku masih ingat karena peristiwa itu sangat membekas, karena dia mengira aku orang Islam hanya lantaran melihat busanaku! Dia menyapaku dengan salam-salam itu, seperti yang Asyila dan Aliyah ucapkan tadi. Dan aku merasa bersalah karena membuat dia merasa bersalah menuduhku. Bukan karena dia ganteng!”

“Iyaa, Miyu. Nggak usah pakai panik gitu deh membela diri segala.” Ajeng tersenyum geli. Dia hanya berniat menggoda, tapi reaksi Miyu terlalu serius. Dan kalang kabut.

Aliyah juga mau tak mau terseret rasa geli. Baru kali ini dia melihat Miyu bereaksi mirip induk ayam mau bertelur seperti itu. Kalau tak ingat mereka masih berada di dalam tempat ibadah, pasti Aliyah bersenang hati bahu-membahu dengan Ajeng menggoda Miyu lebih lama. Lihat saja pipi Miyu yang merona.

Tapi itu kan Aliyah. Beda dengan Ajeng. Kalau sudah kumat usilnya, mana peduli dia sedang berada di masjid atau di pasar. Tanpa memberikan kesempatan bernapas kepada Miyu, Ajeng sudah mencolek-colek Aliyah, berbisik dengan suara sedikit dikeskankan. Sengaja agar gendang telinga Miyu dapat menangkapnya juga.

“Kali ini gue ngalah deh, rela gue lepasin kakak Asyila. Asal lo janji bakal jodohin dia dengan Miyu. Oke?”

Aliyah mengangguk hikmat. “Oke. Lapan enam, Ndan. Setuju. Sepakat.”

Komplotan sesat ini!

Kedua tangan Miyu serta-merta menutup wajahnya rapat-rapat.



16

BINTANG FAJAR



“Halo?”

“Ajeng?”

“Bukan, ini Angelina Jolie...”

“Jeng!”

“Ya iya lah ini gue. Emang tadi lo pencet nomor Line siapa?”

Aliyah terkekeh-kekeh.

“Jeng.”

“lyaa.”

“Mau denger gosip nggak?”

“Bentar.”

“Ajeng!”

“Bentaar.”

Aliyah cemberut. Dia sudah begitu bersemangat ingin menyampaikan berita besar ini, eh, Ajeng seperti kurang antusias.

“Jeng!”

....

Gemas Aliyah membanting teleponnya ke tempat tidur. Koneksi telepon Line-nya dengan Ajeng terputus. Tidak mungkin

lantaran hilang sinyal. Memang di Indonesia? Koneksi internet Jepang dan Bangkok tidak segalau itu. Selalu stabil. Sekali lagi dipencetnya nomor kontak Ajeng.

"Jeng," semburnya begitu tersambung. "Lo masih pengen hidup?" lanjutnya dingin.

Ajeng kebingungan. Terbukti dari suara "hah" yang menga-pung dari seberang.

"Apaan sih?" cetusnya.

"Kenapa Line gue lo putusin? Gue udah semangat mau cerita, juga!" omel Aliyah.

"Yah, Bu. Saya tadi di toilet, Bu. Ibu pengen dengar suara saya siram kloset?"

Aliyah mengernyitkan dahi. "Eeeww! Jorok ih. Kenapa juga lo angkat telepon di toilet?"

Ajeng cuma tertawa. "Untung bukan *video call*, ya?" sahutnya membuat Aliyah ber-*eeeww* sekali lagi.

"Udah deh. Kenapa, Li? Mau nggosip apa?" tanya Ajeng.

Aliyah tersenyum penuh misteri, walau tentu saja Ajeng tidak dapat melihatnya.

"Lo mau berita baik dulu, atau berita agak buruk?"

"Nggak dua-duanya deh. Gue mau berita ganteng aja. Ada nggak?"

Aliyah mendengus. Dia bisa merasakan Ajeng cengar-cengir jail.

"Berita baik dulu deh ya," putusnya. Aliyah menahan napas, matanya berbinar-binar hendak menyampaikan berita gembira itu.

"Jeng."

"Yes."

“Kakak Asyila mau kenalan lebih jauh sama Miyu!” serunya bersemangat.

“Ooh....”

“Ih. Kok gitu doang reaksi lo. Ngiri, ya?”

Ajeng tertawa. “Memang mesti gimana reaksi gue? Ya kan wajar, setelah lo dorong-dorong, Asyila juga dorong-dorong begitu, pastilah dia mau ditemelin sama Miyu. Udah eneg kali kakak Asyila sama kelakuan kalian berdua. Dan Miyu kan nggak jelek. Cantik malah....”

Aliyah menyeringai. “Yaa habis, dingin banget itu orang. Sudah berapa kali kami atur mereka ketemu. Piknik keluarga muslim Tokyo, ulang tahun Chika, sampai pernah Takuma aku seret-seret untuk jadi dalih mempertemukan dia dengan Miyu! Eh, adem ayem anteng saja dia.”

“Miyu gimana?”

“Miyu juga anteng! Ngobrolnya dikit banget! Diem aja di pojokan. Haduh, dua orang itu yaa, kayak tahi lalat aja saking antengnya!” gemas Aliyah mengomel-ngomel.

Ajeng terpingkal-pingkal.

“Kalian sih, terburu-buru. Miyu kan sedang patah hati, Li. Mana bisa langsung dipaksa *move on*, sekalipun ke manusia *too good to be true* macam kakak Asyila itu....”

“Justru! Kan perempuan itu seperti monyet, tidak akan melepaskan dahan yang dipegangnya sebelum menemukan dahan yang baru. Nah, siapa tahu dengan bertemu kakak Asyila ini, Miyu bisa segera pulih dari Scott.”

“Maaf ya, jangan main pukul rata seluruh perempuan seperti monyet!” Ajeng menolak.

“Iyaa. Kalau lo sih kayak kupu-kupu, pindah aja semauanya. Beda. Gue tau!”

“Bukan gitu, dudul. Gue sih ogah ya, dianggap monyet. Lo mau?”

Aliyah tertawa.

“Terus kelanjutannya gimana?” Ajeng ingin tahu juga rupanya.

“Terus kemarin kami janji ketemu di Taman Shinjuku, lihat daun momiji yang sudah memerah. Menikmati musim gugur. Aku, Takuma, Chika, Miyu, dan seluruh keluarga Asyila. Di situ sih, pertama kali kakak Asyila ngobrol banyak berdua dengan Miyu.”

“Ngobrol apa aja? Lo nggak kelupaan berusaha nguping, kan?”

“Nggak perlu nguping lah. Mereka kan nggak pernah jauh-jauh dari kami. Jadi ya kedengeran aja mereka ngomongin apa. Topik biasa aja sih, yang umum gitu. Kenapa Miyu jago bahasa Indonesia, kesibukan Miyu, kegiatan Mas Thariq...gitu deh.”

“Thariq ya, namanya?”

“Iya. Bahasa Arab, artinya bintang fajar,” jelas Aliyah tanpa diminta.

“Anjrit. Namanya aja udah keren gitu. Bintang fajar!”

“Ajeng ih, nama keren kok malah di-anjrit-in.”

Ajeng terkekeh minta maaf. “Refleks, Bu Ustaz. Maaf...”

“Ustazah, Jeng. Ustaz itu cowok!”

“Yah salah lagi deh, gue.”

“Tapi Mas Thariq dan Miyu seru-seru aja tuh ngobrolnya. Kayaknya mereka berdua nyambung deh. Sudah tukar-tukaran alamat e-mail segala....”

“Yah, Li. Tukaran alamat e-mail sih, belum berarti apa-apa. Kirain tukaran cincin....”

“Eiit! Jangan salah. Baru saja Asyila bercerita kepadaku, Mas Thariq salah tingkah waktu digodain keluarganya soal Miyu. Hi-hihi. Jadi, ada harapan lah! Harapan besar!”

Ajeng tersenyum mendengar Aliyah bersemangat. Diam-diam Ajeng juga merasa bahagia. Dia tidak rela Miyu terus-terusan murung pascatragedi yang melibatkan Scott dan Misaki itu.

“Eh iya, Scott dan Misaki sekarang gimana?” ujarnya.

“Yaa, sepertinya mereka berusaha membuat komitmen baru. Entah akan berhasil atau tidak. Misaki tentu saja masih memegangi Scott kuat-kuat. Tapi semakin tampak jelas, Scott tidak terlalu berniat lagi berjuang melanjutkan rumah tangga mereka,” sesal Aliyah. “Minggu lalu mereka berangkat ke Italia. Akan diteruskan ke beberapa negara Eropa, termasuk Yunani. Kita lihat saja nanti setelah bulan madu rekonsiliasi itu. Mudah-mudahan mereka dapat memutuskan yang terbaik....”

Ajeng menghela napas. Betul, kan? Pernikahan itu jebakan betmen. *Tricky contract*. Kalau tidak lihai mengendalikannya, bisa berujung bencana panjang yang melibatkan dua hati yang terluka, keluarga yang sedih, teman-teman yang khawatir...dan seterusnya. Ribet.

“Eh, Jeng.”

“Yes?”

“Ini gue lagi buka Facebook nih, kok status lo aneh...?”

“Hah?”

Aliyah tertawa kecil. “Iya, ini gue sambil iseng buka-buka Facebook, sambil ngobrol sama lo, sambil jalanin mesin pengisap debu otomatis. *Helper* gue lagi sakit....”

“Emak-emak Jepang banget deh lo. Super-*multitasking*.”

“Jeng, status ini nih. ‘*Kenapa ya, manusia sering dibutuhkan oleh cinta? Mau-maunya masuk ke lubang yang sama untuk kedua, ketiga, keempat kalinya. Ini bodoh atau nggak niat?*’...maksudnya apa sih, Jeng? Lo nggak pa-pa?”

Ajeng mengembuskan napasnya keras. Sebetulnya dia malas memikirkan hal itu.

“Nyokap gue, Li. Lo inget kan, dulu banget gue pernah cerita bahwa ayah biologis gue itu pergi dan melupakan kami dengan cara yang sangat menyakitkan?”

Aliyah mengiyakan.

“Si Ayah itu muncul lagi Li, di Solo. Dan Ibu, bisa-bisanya, menyambut orang itu dengan baik! Gue nggak ngerti deh. Ini yang aneh gue apa Ibu sih? Sekian tahun ditelantarkan, eh begitu si penjahat nongol, kok malah dengan mudahnya Ibu langsung klepek-klepek lagi! Nggak masuk akal!”

Aliyah menggigit bibirnya. Bingung hendak berkomentar seperti apa. Masalah ayah Ajeng ini terlalu pelik, dan dia tidak mengerti banyak. Hanya berdasarkan beberapa cerita pendek dari bibir Ajeng. Bila tidak sangat terpaksa, Aliyah enggan turut campur. Apalagi dia belum mengenal baik ibu Ajeng. Bagaimanapun, ini adalah urusan keluarga Ajeng, tepatnya urusan ibu dan ayah Ajeng.

“Tapi udah lah. *I'm working on it*. Jangan pikirin gue. Kalau nanti gue perlu curhat, gue pasti cerita. Itu tadi karena gue pas kesel banget aja sih, habis dengar Ibu cerita di telepon. Gue gemes denger Ibu membuka pintu lagi untuk orang itu dengan begitu mudahnya!”

“Iya, Jeng. *Positive thinking* saja dulu yuk. Ibu lo kan perempuan bijaksana. Kalau nggak bijak, mana mungkin bisa membesarkan perempuan sehebat lo sendirian. Ibu lo pasti tahu apa yang harus dilakukan, dan nggak mungkin ninggalin lo saat harus membuat keputusan...,” Aliyah berusaha menenangkan.

“Iya, gue ngerti. Makanya, nggak perlu pikirin gue lah. Mungkin juga nggak separah yang gue kira. *Wait and see....*”

Aliyah sekali lagi mengiyakan.

Ajeng menghela napas panjang, mengembuskannya keras. Seperti berusaha membuang sesuatu yang menggajal.

“Lantas, apa berita yang satu lagi?” kejar Ajeng mengembalikan topik pembicaraan.

Giliran Aliyah yang menghela napas. Ajeng jadi deg-degan.

“Miyu jadi pindah, Jeng. Aduh, pecah-pecah lagi deh kita....”

“Memang Miyu mau ke mana?”

“Ke Solo, katanya. Dia bilang, Solo satu-satunya kota yang selalu membuat hatinya tenang. Yaa, walaupun di tempat itu pula dia bertemu Scott pertama kali. Miyu akan mengikuti program setahun di Institut Seni Indonesia. Menari dan Solo, adalah terapi terbaik untuknya, begitu dia bilang.”

“Jadi bukan berita buruk dong. Bagus kan, Miyu memutuskan rencana masa depannya, walaupun masih berupa jangka pendek.”

“Iya sih, tapi kan...tapi kan Mas Thariq ada di Tokyo, Jeng!”

Ajeng menyeringai. “Aah, rencana perjodohan itu ya. Iya ya, mereka akan terpisah jarak lumayan jauh....”

Aliyah terdiam.

“Kalau Thariq memang serius, suruh aja dia melamar Miyu cepat-cepat. Biar si Cantik tidak perlu terbang jauh ke Solo!”

“Oh!”

Aliyah berbinar-binar, harapan kembali merasuki tubuhnya.

“Jeng! Kadang-kadang lo memang brilian!”

“Kadang-kadang? Maksud lo?!”



MIYU



Dear Aliyah,

Aku tahu persis apa yang kamu maksud.

Terima kasih atas perhatianmu yang hangat, juga kasih sayang yang sangat kurasakan dari Asyila beserta keluarganya. Aku sangat bersyukur dipertemukan dengan orang-orang seperti kalian.

Tapi aku belum siap untuk melangkah lebih jauh, Li.

Gomen ne. Maafkan aku.

Barangkali aku ini manusia yang terlalu berhati-hati. Memang demikian. Aku tidak ingin menyesali keputusan yang aku ambil, apalagi keputusan besar yang akan berdampak panjang, dan melibatkan banyak orang.

Beri aku waktu. Aku bahagia menemukan Islam. Aku senang mempelajarinya pelan-pelan, dengan tempo yang kupilih sendiri. Aku tidak ingin tergesa-gesa, Li. Mungkin kamu ingat, dulu aku pernah berkata kepadamu: berpindah agama itu berat, barangkali seperti kita berganti orangtua. Karena kita mengganti sesuatu yang sudah diyakini sejak lahir, dengan sesuatu yang baru.

Kamu mungkin ingat aku pernah cerita tentang Ibu Haji tetangga rumah pondokan langgananku di Solo. Sekarang aku sering ngobrol dengan beliau, bergabung dengan anak-anak lucu yang belajar mengaji itu....

Aku ingin bila kelak aku memeluk Islam, itu berdasarkan keyakinanku yang paling hakiki, yang tidak akan goyah lagi oleh hal apa pun. Aku ingin kelak memeluk Islam dengan seluruh hati dan logika yang matang. Bukan status keislaman yang instan karena pernikahan dengan seorang muslim.

Walaupun muslim itu adalah pria sehebat Thariq.

Terima kasih sudah mengabariku, mengenai kemungkinan adanya niat baik Thariq tersebut. Tapi tolong, jangan sekarang. Andaikata dia bersikeras melamar, pasti aku tidak akan kuasa menolak. Kami menikah, namun aku belum sepenuhnya nyaman. Maaf, bila aku mengambil situasimu dengan Takuma san-dulu sebagai pelajaran. Pernikahan dengan mualaf itu tidak mudah, bukan? Kamu pasti lebih paham daripada orang-orang lain. Terus terang, aku tidak ingin mengalami hal serupa. Aku takut mengecewakan. Dan Thariq terlalu istimewa untuk dikecewakan.

Jangan sekarang. Dan aku pun tidak ingin ditunggu. Let me take my time. Biarkan aku memoles diri, menempa diri, mengasah diri, agar perempuan yang seperti kerikil tak berguna ini berubah menjadi batu berharga sedikit demi sedikit. Dan ketika waktu itu tiba, aku yakin sudah menjadi perempuan yang jauh lebih baik daripada Miyu Hasegawa yang sekarang. Insya Allah.

Aliyah, aku semakin mengerti. Cinta itu hanya dua, Li. Satu: cinta yang harus diperangi karena melahirkan perasaan bersalah. Dua: cinta yang hakiki, yang tulus, yang murni, yang membuat kita nyaman bersamanya. Doakan aku untuk selalu bersama cinta yang kedua....

Hugs & lots of kisses from Solo,

Miyu

ALIYAH



“Sebentar yaa, jangan langsung bubar dulu. Ngerti siih, mi baksonya Mbak Yeni sudah memanggil-manggil dari tadi, tapi tunggu sebentar. Sebentaar saja!” Asyila berusaha menahan teman-teman pengajiannya yang ribut beranjak hendak menyerbu meja makan begitu tausia Uni Etty usai ditutup dengan doa.

“Ini nih, Aliyah mau ngomong!” Asyila mendorong-dorong Aliyah yang cengar-cengir malu. Sambil berdeham Aliyah menggeser sedikit posisi duduknya. Semua menunggu.

Aliyah mengucapkan salam.

“Hehehe...enggak serius kok. Ini hal kecil saja. Begini. Sebetulnya ide awalnya dari Asyila. Biasalah, dia kan yang selalu penuh ide-ide gila gitu. Asyila selalu mendorong kita untuk jadi ibu rumah tangga yang punya sesuatu, kan? Dia nggak ingin kita menjadi ibu rumah tangga yang biasa-biasa saja. *Cause indeed we are not ordinary housewives....*

“Terus aku punya ide bagaimana kalau kita membuat buku berisi kumpulan kisah seru kita sebagai seorang muslimah, seorang istri, seorang ibu yang berjuang di negeri Jepang. Suka dukanya jauh dari tanah air, pendidikan anak di Jepang, bagaimana

kita mempertahankan akidah, urusan makanan halal, uniknya Ramadhan di Tokyo, dan semacamnya. Seru banget nggak sih?

“Kita kumpulkan naskahnya, terus kita kirimkan ke penerbit, siapa tahu ada yang tertarik. Asyik kan, jadi banyak orang bisa tahu serba-serbi kehidupan kita di Jepang, bisa menyebarkan ilmu juga. Tapi kalau nggak ada penerbit yang mau, kita juga bisa cetak sendiri untuk kalangan kita aja, dan keluarga tentunya....” Aliyah menatap sekeliling penuh harap.

Ternyata harapannya terjawab seketika.

“Waah, seru!”

“Aku mau nyumbang tulisan, Liyah....”

“Duh, aku nggak tahu bisa nulis atau enggak, tapi pengen ikut juga!”

“Mau, mau!”

“Aku juga!”

“Lah, kamu kan belum nikah, Asyila? Belum jadi ibu....”

“Asyila bagian kata pengantar aja deh.”

“Atau bagian ngetik daftar isi deh.”

“Ngetik judul!”

AJENG



04.15

Ajeng : Aliyah? *Please answer!*

04.25

Ajeng : ☹ Bangun dong, Nek....

05.05

Aliyah : Ajeng, lo kenapa? Sori, gue baru bangun. ☹

Ajeng : Aduh Li, gue bego banget. Bego banget gue.

Aliyah : Kenapa, Jeng?

Ajeng : Tadi malem gue berantem sama Ibu, Li. Soal orang itu....

Aliyah : Terus?

Ajeng : Gue kesel banget, gue benci sama Ibu yang kayak kerbau dicocok hidungnya, ngikut aja apa kata orang itu. Gue nggak pengen Ibu sakit hati lagi, Li. Itu doang. Lo ngerti, kan?

Aliyah : Iya, Jeng....

Ajeng : Gue berantem hebat, Li. Terus abis itu gue kesel. Gue telepon lah temen, minta ditemenin makan. Gue bukan mau curhat... cuma pengen lupa sebentar sama Ibu gue yang pacaran sama penjahat itu. Ya udah. Kita makan, terus karaoke, terus minum.

Aliyah : Terus?

Ajeng : Terus tadi pagi gue di tempat tidur, Li. Bugil!

Aliyah : Hehe, lo mabuk berat sampai lupa udah pulang dan buka baju, gitu?

Ajeng : Masalahnya di sebelah gue ada temen gue itu, Li! Tergolek pulas dengan muka tanpa dosa, dan dia juga bugil!

Aliyah : Mmm...terus kenapa? Bukannyaa...lo biasa gitu? Hehe sorii. :P

Ajeng : HEH! Kalo lo di depan gue nih, gue gampar ya lo pakai kulkas! Sebejat-bejatnya gue Li, nggak pernah gue sampai tidur sama cowok!

Aliyah : Sori sori...serius, Jeng? Duh, jadi kemarin itu pertama kali?

Ajeng : ☹ ☹

Aliyah : Maaf, Jeng...maaf. Mmm...*are you okay?*

Ajeng : Gue nggak *okay*, Li. Mana bisa gue *okay*? Langsung gue usir itu penjahat kelamin. Dia bengong, tapi ya langsung minggat cari selamat.

Ajeng : Duh, Li...gimana kalau gue hamil? Sebejat-bejatnya gue, gue ini *virgin*, Li. Gue *virgin*, setidaknya sampai tadi malam. ☹ ☹
Now? I've no idea. ☹

Bersambung ke novel selanjutnya

DARI PENGARANG



Alhamdulillah, sekali lagi saya dapat bersilaturahmi melalui rangkaian kata.

Masih seperti novel bagian pertama, *Dua Cinta Negeri Sakura* dimaksudkan menjadi semacam jembatan antara kisah-kisah pop dengan novel religi. Harapan saya, pembacanya tidak hanya akan terhanyut dan terhibur, melainkan juga menarik ilmu baru dari tulisan ini.

Banyak yang bertanya, apakah Ajeng, Miyu, dan Aliyah itu tokoh nyata? Jawabnya: tidak. Novel berseri yang memuat ketiga tokoh ini murni rekaan. Hanya saja, saya terilhami beberapa peristiwa, sosok, tempat, dan waktu di dunia nyata sehingga beberapa kali melahirkan kesamaan secara tak sengaja.

Beberapa komentar dari pembaca *Tiga Cara Mencinta* memesankan porsi cerita yang lebih besar untuk tokoh pria. Semoga harapan tersebut sudah terjawab oleh kehadiran Scott yang lumayan masif dalam novel bagian kedua ini.

Melalui novel ini saya kirimkan rindu kepada sahabat-sahabat penari di Tokyo, para ibu rumah tangga (tidak) biasa di Bangkok, teman-teman di dunia otomotif. Betapa beruntung saya menge-

nal kalian semua. Yang lucu, jutek, normal, aneh, semua saya suka.

Terima kasih kepada seluruh sahabat Ajeng – Aliyah – Miyu, baik para sahabat lama yang sudah menemani sejak buku pertama, *Tiga Cara Mencinta*, maupun yang baru berkenalan lewat novel ini. Semoga pertemanan kita terus berlanjut, manis, dan penuh berkah manfaat.

Terima kasih kepada suami saya, Budi Nur Mukmin, yang selalu mendukung saya dalam diamnya, serta kedua *minion* lucu, Tristan dan Rui, yang tidak kunjung kehabisan ide membuat ibunya tertawa dan menangis terharu. Terima kasih kepada Mbak Fia, yang tidak kapok memberikan kesempatan bagi saya meluncurkan karya.

Terakhir, namun yang terpenting. *Sembah sungkem* teruntuk Ibu. Apa pun yang saya lakukan, tidak akan pernah cukup membalas pengorbanan Ibu bagi keluarga....

TENTANG PENGARANG



Irene Dyah, nomad sejak lulus SMA. Besar di Solo, tinggal berpindah ke Yogyakarta, Jakarta, Tokyo, Shizuoka, Bangkok—dan koleksi daerah jajahan itu terus bertambah seiring kesukaannya berkelana bersama keluarga. Punya banyak hobi, tapi hanya sedikit yang konsisten: membaca, menulis, menari.

Setelah melepaskan karier sebagai humas perusahaan otomotif terbesar di Indonesia, hingga kini Irene (dibaca Airin) adalah seorang ibu rumah tangga purnawaktu. Kegiatan sambilannya adalah mengajar tari dan menulis novel atau artikel lepas di berbagai media massa.

Novel Irene yang sudah beredar adalah *Tiga Cara Mencinta* (2014), novel metropop dan sebuah buku antologi kisah islami (dalam penyuntingan) dari PT Gramedia Pustaka Utama. Di ranah kepenulisan, cita-cita terbesarnya saat ini adalah menyeret teman-temannya, para ibu rumah tangga, untuk menulis dan menerbitkan buku bersama.

Sapa Irene melalui akun Instagram dan Twitter @aikairin.

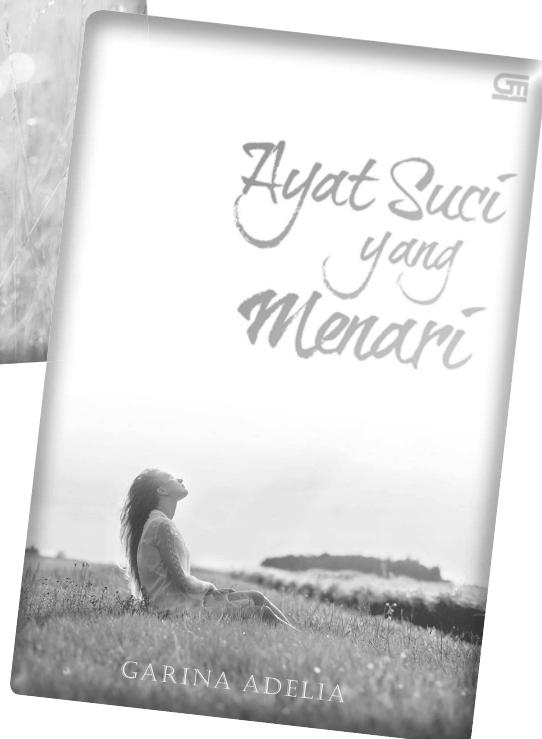
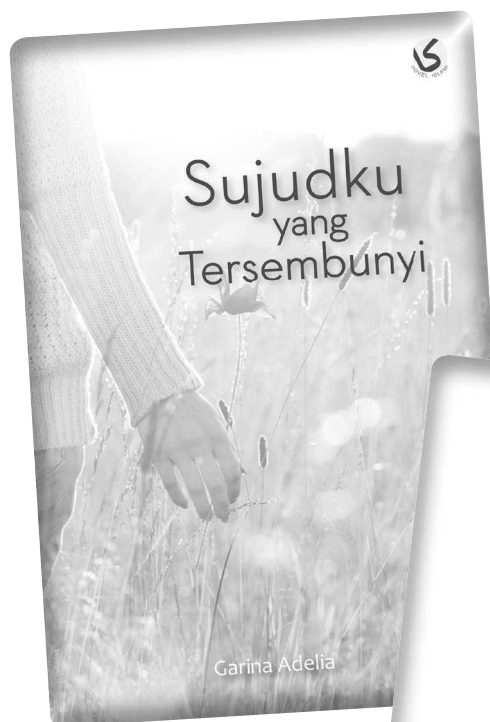
Ingin tahu dari mana persahabatan
Aliyah, Ajeng, dan Miyu bermula?
Baca Tiga Cara Mencinta!



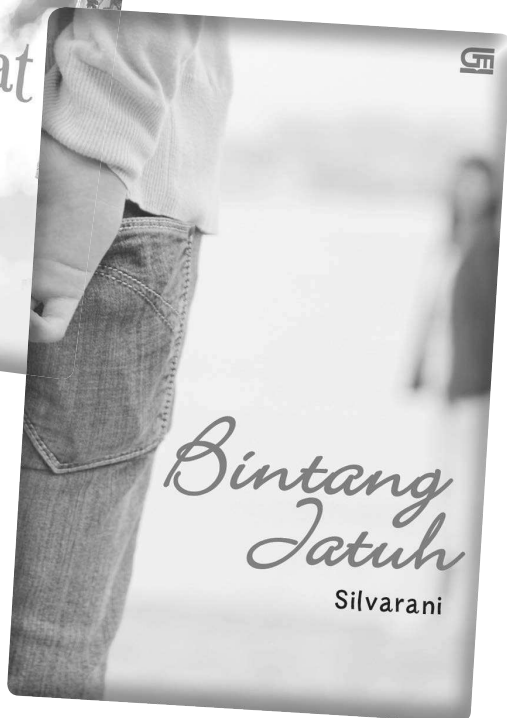
Novel karya Arumi E
yang wajib Anda baca



Novel karya Garina Adelia
ini akan membuat Anda tersentuh!



Novel islami yang
menghangatkan hati





DUA Cinta Negeri Sakura

Seandainya aku tidak ke Solo waktu itu...seandainya nasib tidak membawaku bertemu pria itu...aku pastilah tetap menjadi Miyu Hasegawa yang normal. Gadis Jepang biasa yang hidup dalam irama tetap barangkali monoton, tapi toh, menikmatinya. Tapi sekarang? Aku bersandar di tempat tidur kanak-kanak yang bukan milikku, rambut semrawut, hati dan otak lebih semrawut lagi. Memelototi Crazy Stupid Love di TV tanpa suara dengan mata sembab. Meratapi dan mengasihani diri sendiri, jatuh hati pada pria yang salah.

Hidup Miyu yang tenang mendadak absurd karena kehadiran Scott, fotografer yang sering terlena menatap Miyu menari di pentas, melupakan kamera di tangannya. Lebih absurd lagi, Miyu harus menyembunyikan identitas pria itu dari kedua sahabatnya: Aliyah; istri dan ibu yang masih kerepotan mengurus hijab barunya, serta Ajeng; gadis metropolis yang nyinyir pada pernikahan.

Kala akal sehat tidak sejalan dengan hati, mana yang Miyu pilih? Lepas dari Scott yang tidak kenal kata menyerah, atau merelakan diri hanyut terbawa pesona yang begitu memabukkan?

Dan ketika Masjid Camii Tokyo mempertemukan Miyu dengan sang Bintang Fajar, sungguhkah Miyu telah menemukan *happy ending*-nya?

Jangan kamu melepaskan gunung permata di tanganmu hanya karena tergiur ingin memungut satu butir kecil batu yang tercecer. —Miyu Hasegawa



Ingin tahu dari mana persahabatan Miyu, Aliyah, dan Ajeng bermula? Baca juga novel Tiga Cara Mencinta.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

ISBN: 978-602-03-1269-9



9 786020 312699
GM 20101150004